REVISI

MENCARI, MENGOLAH, MENGUMPULKAN, MENYEBARKAN

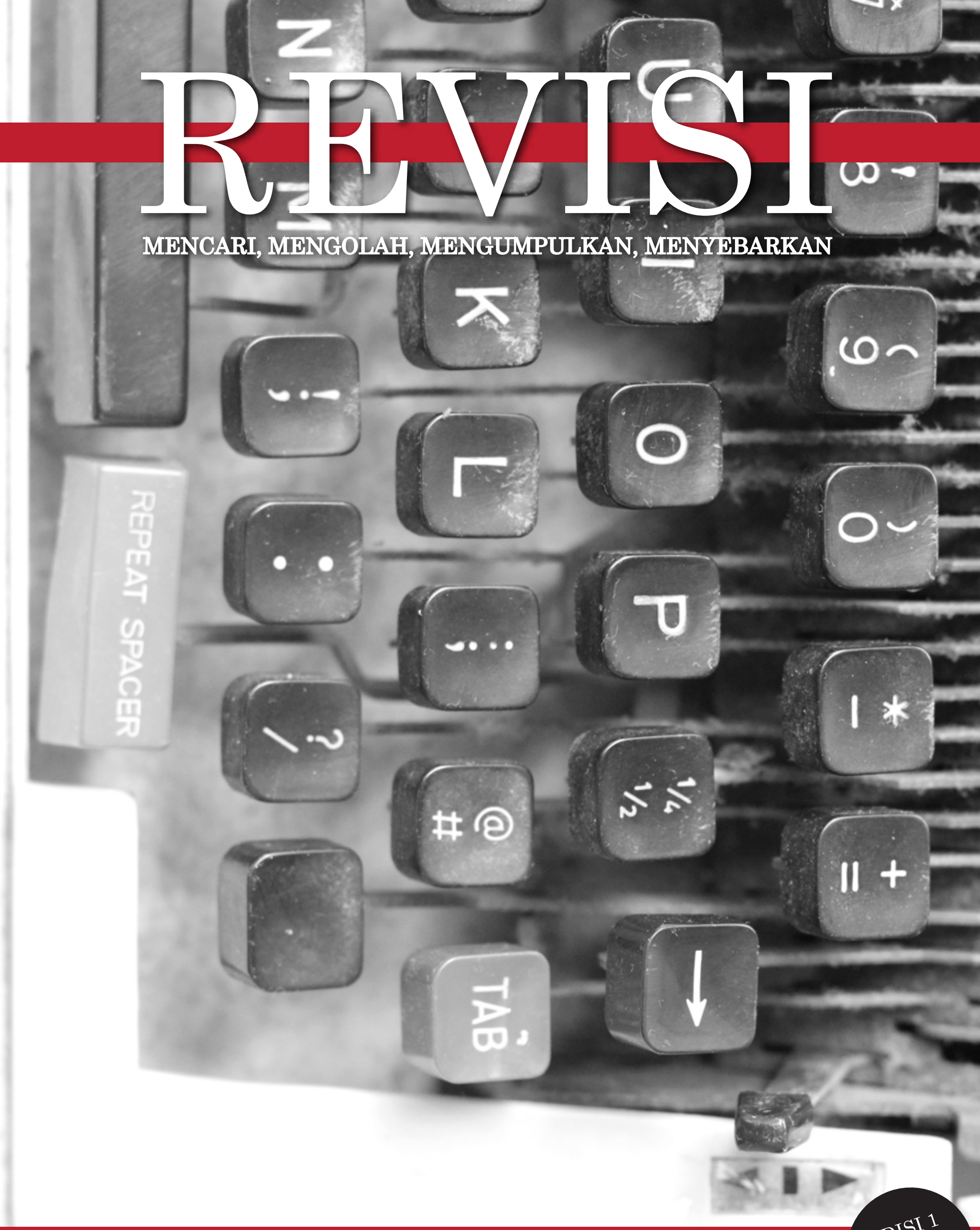

MAJALAH BERITA MENDALAM BULANAN

EDISI 1
JANUARI
2013

CHANEL
J12
AUTOMATIC
SWISS MADE

DAFTAR ISI

LINGKUNGAN HIDUP 5

CIKAPUNDUNG DARI HULU KE HILIR

TAMAN KOTA BANDUNG

INVESTIGASI & KRIMINALITAS 18

ANGKOT PREMAN KOTA KEMBANG

KISAH SURAT KETERANGAN TIDAK MAMPU

PROSTITUSI DI PARIS VAN JAVA

ZAT BERBAHAYA DALAM JAJANAN

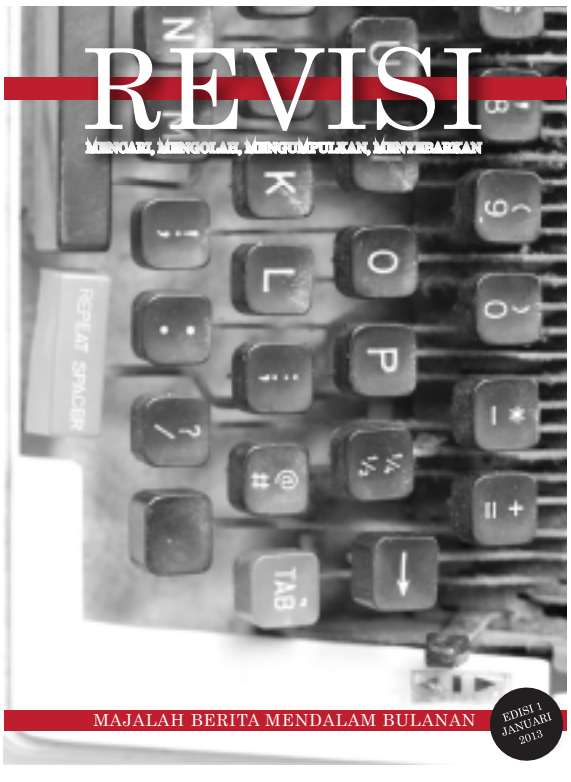

34 **SOSIAL**

KEHIDUPAN MALAM DI KOTA BANDUNG

ANAK JALANAN KOTA KEMBANG

PERJUANGAN RUMAH CEMARA

NASIB LANSIA DI KOTA BANDUNG

55 **BUDAYA**

SAUNG ANGKLUNG UDJO

MUSIK UNDERGROUND DARI WAKTU KE WAKTU

62

GAYA HIDUP & OLAHRAGA

FANATISME & LOYALITAS PENGGEMAR SEPAKBOLA

BIKE BDG

REVISI

MENCARI, MENGOLAH, MENGUMPULKAN, MENYEBARKAN

DIREKTUR UTAMA : RD MOCH SIGIT AGUNG PRAMUDITA 210110110530

DIREKTUR : GALIH SETYASA 210110110552, FEBRINA Y KAWENGIAN 210110110664, ADIA PUJA PRADANA 210110110615

PEMIMPIN REDAKSI : YEREMIA 210110110602

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI : DEWI AJI SETYO BANGUN 210110110578

REDAKSI : CAMELIA ROSI MAHRANI 210110110575, MIFTAH SALIM 210110110637, SEGAF ABDULLAH 210110110719, MUHAMMAD RIZKAART CENDRADIPUTRA 210110110584, TRI ISPRANOTO 21011011698, DIAN ROSADI 210110110601, ANUGERAH PAMUJI 210110110641, RIZKI PRATAMA 210110110714

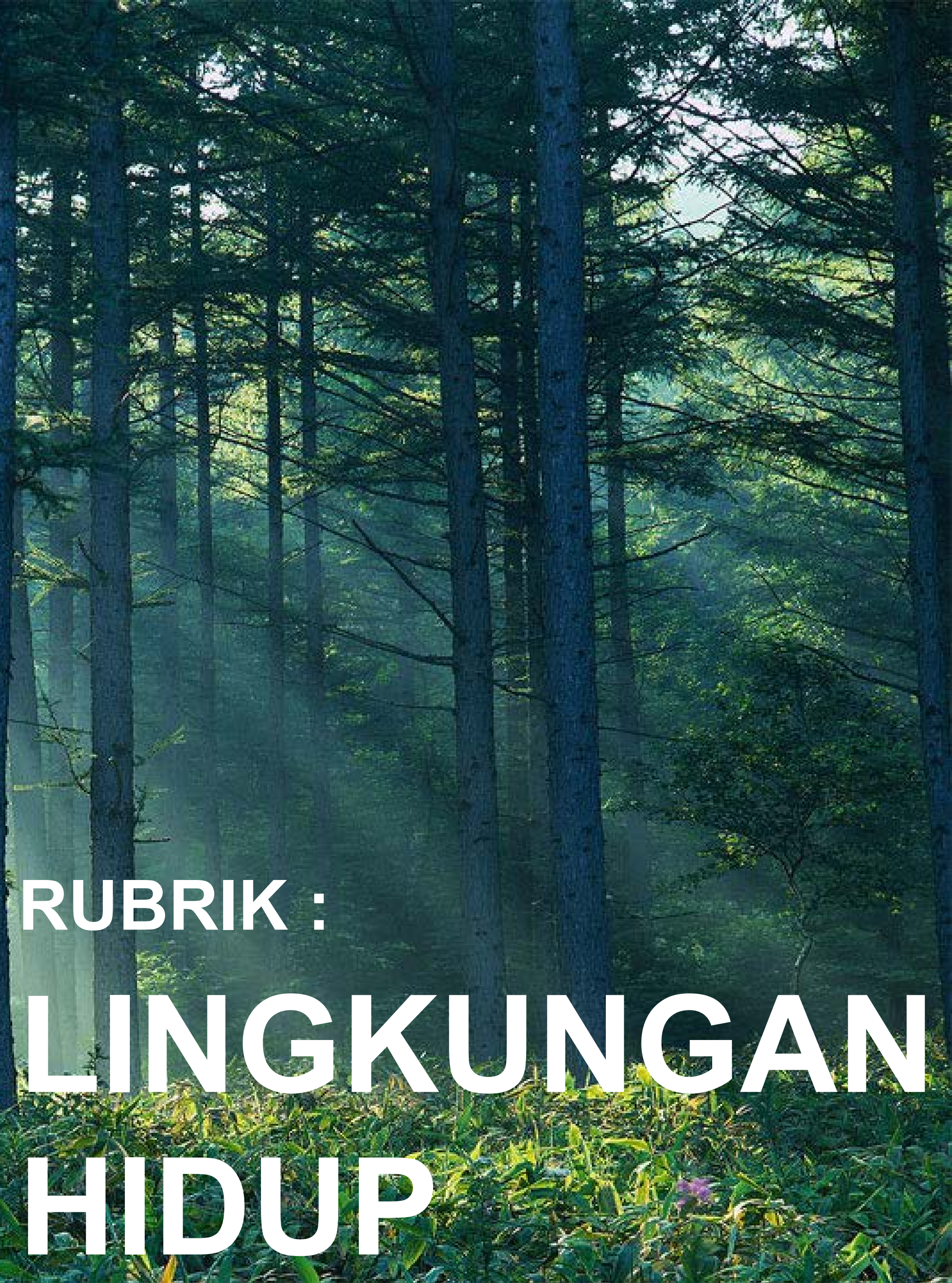

RUBRIK :

LINGKUNGAN HIDUP

CIKAPUNDUNG
DARI HULU KE HILIR

OLEH : RD MOCH SIGIT AGUNG PRAMUDITA 210110110530

Perumahan padat penduduk yang saluran pembuangannya langsung menuju Sungai Cikapundung. FOTO : SIGIT AGUNG PRAMUDITA

Sungai Cikapundung merupakan sungai yang membelah Kota Bandung dari kawasan utara menuju kawasan selatan, lalu bersatu kembali dengan sungai Citarum, dan akhirnya bermuara ke ujung Karawang. Cikapundung adalah Daerah Aliran Sungai (DAS) yang sangat penting bagi Kota Bandung dan wilayah di sekitarnya. DAS Cikapundung adalah salah satu bagian dari DAS Citarum. DAS Cikapundung merupakan penyedia pasokan air bagi Perusahaan Dagang Air Minum (PDAM). Selain pemasok air PDAM, Sungai Cikapundung berfungsi sebagai drainase utama di pusat Kota Bandung. Sungai Cikapundung melintasi Kota Bandung sepanjang 15,50 km dengan 10,57 km dari panjang total merupakan daerah pemukiman padat penduduk. Aliran Sungai Cikapundung dimulai dari hulu (Maribaya), tengah (Pasirluyu) sampai hilir (Dayeuh Kolot).

Hulu Sungai Cikapundung adalah Maribaya. Maribaya merupakan objek wisata yang terletak di wilayah Bandung Utara. Di objek wisata ini terdapat air terjun bernama Curug Omas. Curug Omas adalah salah satu sumber mata air Sungai Cikapundung. Tak perlu jauh-jauh ke hilir sungai untuk melihat tingkat pencemaran DAS Cikapundung. Di Curug Omas, kondisi air Sungai Cikapundung sudah dalam kadar pencemaran yang cukup mengkhawatirkan.

Kadar pencemaran hulu Sungai Cikapundung di Maribaya, telah diteliti oleh Teknik Lingkungan Universitas Pasundan Bandung melalui penilaian Storet. Storet adalah membandingkan antara data kualitas air di lapangan dengan baku mutu air yang disesuaikan dengan peruntukan atau fungsinya. Cara untuk menentukan status mutu air adalah dengan menggunakan sistem nilai dari Environmental Protection Agency (EPA). Metode EPA ialah dengan cara mengklasifikasikan mutu air dalam empat kelas, yaitu : (1) Kelas A : Baik sekali, berarti memenuhi baku mutu, (2) kelas B : baik, berarti tercemar ringan, (3) kelas C : sedang, cemar sedang, dan (4) Kelas D : buruk, berarti cemar berat. Untuk pencemaran ruas Maribaya, hasil penilaian Storet pada tahun 2004 tergolong dalam kelas B, yaitu baik atau tercemar ringan, 2006 status mutu airnya adalah kelas C, yaitu sedang atau tercemar sedang. Tahun 2008 status mutu airnya adalah kelas D, yaitu buruk atau tercemar berat, sehingga untuk ruas Maribaya pada tahun 2008 mengalami pencemaran hulu sungai mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan.

Untuk daerah yang merupakan hulu sungai, Maribaya memang tak memiliki banyak penduduk. Namun, jumlah wisatawan yang mengunjungi tempat ini cukup tinggi. Maribaya dikunjungi 800-1500 orang pengunjung per bulan. Tingkat kesadaran pengunjung objek wisata Maribaya mengenai pentingnya menjaga kualitas air di hulu sungai, sangatlah berbeda-beda. Ada yang memang peduli akan kebersihan, ada pula yang apatis dengan membuang sampah bekas kemasan makanan ke aliran sungai di Curug Omas yang terletak di dalam objek wisata Maribaya. Hal ini bertambah parah dengan hadirnya gubuk-gubuk penjual makanan dan minuman di kawasan Maribaya. Rumah-rumah semi-permanen yang terdapat di dalam objek wisata Maribaya ini, menjual makanan dan minuman bagi para pengunjung Maribaya. Para pengelola warung-warung ini, kerap terlihat membuang limbah dari usaha mereka ke dalam sungai ketika petugas lengah.

Ketika para pedagang di kawasan Maribaya ditanya, mengapa mereka membuang sampah ke sungai, mereka hanya menjawab bahwa jarak Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dari daerah tempat mereka berdagang cukup jauh. *"Lagian nanti juga ada petugas yang bersihin, tapi kita juga sering bakar juga kok sampahnya, "* ujar Asih Minarsih (36) salah seorang pedagang di kawasan Maribaya. Pemerintah tak berarti tidak melakukan upaya. Tulisan "Jangan Membuang Sampah ke Dalam Sungai" sudah terpampang dengan jelas. Permasalahan pencemaran memang berasal dari kurangnya kesadaran warga dan minimnya publikasi mengenai pentingnya peran Sungai Cikapundung bagi Kota Bandung.

Kondisi pencemaran hulu Sungai Cikapundung tak hanya berasal dari limbah penduduk atau pencemaran di Maribaya. Dari Sekolah Lapangan (SL) yang diadakan oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat di Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung, sejak Januari 2007 hingga 2011, terungkap bahwa kotoran ternak juga salah satu penyumbang limbah Ammonia Phosphorus terbesar di hulu Sungai Cikapundung. Suntenjaya adalah desa di Kecamatan Lembang yang letaknya paling hulu di Sub-DAS Cikapundung. Sekitar 30% penduduknya hidup dari

peternakan, dan selebihnya memiliki pekerjaan utama sebagai petani sayuran. Data program desa 2006 menyebutkan, sapi yang ada di Desa Suntenjaya jumlahnya mencapai 1467 ekor. Beberapa peternak mengakui, bahwa setiap hari mereka membuang kotoran sapi ke saluran-saluran yang bermuara ke Sungai Cikapundung. Hal ini disebabkan karena, mereka memang tak tahu bahwa ada tempat lain untuk

membuang limbah selain sungai.

Tak jauh dari Maribaya, gemericik aliran air Sungai Cikapundung merupakan suara yang lazim terdengar di kawasan Cimbuleuit (Bukit Jarian) dan Cisitu, Bandung. Kawasan Cisitu dan Bukit Jarian dipisahkan oleh Sungai Cikapundung yang membelah kedua wilayah ini. Dari sungai inilah, suara gemericik air berasal. Di sekitar sungai, masih dapat terlihat ladang singkong, pohon kapas, tanaman umbi-umbian, dan beberapa tanaman komoditas pertanian lainnya. Beberapa warga tampak masih bersedia mengelola tanah di bantaran sungai di kawasan Bukit Jarian, menjadi ladang atau sawah-sawah kecil. Kegiatan bertani dan bercocok tanam di sekitar sungai Cikapundung ini, merupakan kegiatan swadaya masyarakat Bukit Jarian. Hanya secuil kegiatan bercocok tanam yang dapat ditemui di sekitar Sungai Cikapundung, padahal sungai Cikapundung terbentang dari Lembang hingga Dayeuh Kolot. Hal ini disebabkan karena kualitas air yang buruk.

Daerah di sebelah Barat Bukit Jarian dan sebelah timur Cisitu, merupakan kawasan padat penduduk. Kawasan Bukit Jarian yang bersebelahan dengan Sungai Cikapundung, terletak tak begitu jauh dari Universitas Parahyangan (Unpar). Kawasan Bukit Jarian hanya berjarak sekitar 500 meter dari Unpar. Karena jaraknya yang tak begitu jauh, membuat kawasan ini sangat potensial bagi warga setempat untuk dijadikan *kost-kost-an*. Menjamurnya usaha kost-kost-an, membuat kepadatan penduduk di Bukit Jarian semakin tinggi.

Volume pembuangan limbah rumah di kawasan pemukiman Bukit Jarian semakin tinggi. Berdasarkan keterangan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) setempat, di kawasan ini terdapat sekira, 126 rumah kost dengan kamar kost mencapai 10 sampai 50 kamar per rumah kost. Kondisi kepadatan penduduk ini jelas memperparah pencemaran air di Sungai Cikapundung. Hampir seluruh pembuangan air kotor dialirkan ke Sungai Cikapundung. Saat ini telah terjadi kerusakan lingkungan di Sungai Cikapundung, ini dibuktikan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh Dinas Pengembangan Sumber Daya Air (PSDA), di mana beberapa tingkat pencemarannya melebihi standar yang ditetapkan. Sumber pencemar di Sungai Cikapundung yang paling dominan berasal dari limbah penduduk.

Pencemaran wilayah tengah Sungai Cikapundung sudah jelas mengalami kondisi yang lebih buruk dari ruas hulu. Air Sungai Cikapundung di ruas Pasirluyu pada tahun 2004 dan 2005, memiliki status mutu kelas D, yaitu buruk atau tercemar berat. Untuk tahun 2006 status mutu membaik, yaitu kelas C atau tercemar sedang. Semakin tahun kondisi ini terus semakin parah. Namun, kualitas air Sungai Cikapundung kembali memburuk pada tahun 2008 dengan mencapai kelas D atau tercemar berat. Gejala penurunan kualitas air sungai sekarang ini dapat diamati secara mudah, terutama gejala pencemaran yang terindera seperti kebusukan air, kehitaman air, kekeruhan, warna air yang tidak alami, bau dan efek iritasinya pada jaringan kulit manusia dan hewan.

Pencemaran air tentu saja teruji semakin buruk di daerah terbawah aliran Sungai Cikapundung. Wilayah Dayeuh kolot merupakan wilayah hilir aliran Sungai Cikapundung. Untuk tahun 2008 adalah kelas D, yaitu buruk atau tercemar berat. Belum ada laporan mengenai uji tingkat pencemaran air dari tahun 2009 hingga 2012 ini. Yang pasti, pertumbuhan industri di wilayah sekitar Sungai Cikapundung terus berkembang pesat. Hal ini pasti sangat memengaruhi jumlah limbah industri yang dibuang ke Sungai Cikapundung.

Saat ini sebagian besar sempadan Sungai Cikapundung telah dipenuhi oleh rumah warga sehingga tidak menyisakan ruang bebas antara permukiman dengan badan sungai. Banyak bangunan rumah yang didirikan di atas badan air dengan membuat kantilever.Permukiman di kawasan ini memiliki tingkat kepadatan penduduk rata-rata mencapai 529 jiwa/ha. Menurut Direktorat Jendral Penataan Ruang Kementrian Umum, garis sempadan antara badan sungai dengan jalan adalah 50 meter untuk kawasan perdesaan dan 25 meter untuk kawasan perkotaan. Aktivitas ekonomi warga yang dominan pada kawasan ini adalah perdagangan skala kecil dengan banyak ragam. Selain itu marak pula usaha hunian sewa (rumah kontrakan). Akses jalan dalam kawasan padat penghuni ini, didominasi oleh jaringan jalan yang hanya memadai untuk pejalan kaki. Kondisi yang terjal dan rapatnya hunian membentuk jalan-jalan yang sempit (dengan lebar jalan antara satu hingga dua setengah meter), ramp terjal dan gang-gang yang bertangga-tangga. Wilayah Plesiran, Bukit Jarian, Cihampelas Bawah, merupakan contoh dari kawasan padat ini. Dari sinilah penyumbang limbah rumah tangga terbesar bagi Sungai Cikapundung.

Limbah industri, limbah rumah tangga, limbah peternakan, dan berbagai limbah lainnya, merupakan faktor-faktor yang mengancam Sungai Cikapundung. Kondisi Sungai Cikapundung sebagai sungai kota, sangat buruk. Dampak pencemaran sungai, tentu saja dirasakan kembali oleh masyarakat. Para petani ikan keramba di Jalan Pelesiran Cihampelas, biasanya dapat memanen ikan dalam karamba yang disimpan mereka di Sungai Cikapundung. Namun, saat ini paling banter mereka dapat memanen setengahnya dari ikan yang ditanamnya. Keadaan itu, membuat sejumlah petani ikan dalam karamba di Sungai Cikapundung terpaksa menutup usaha yang mereka rintis sejak dulu. Kini jumlah petani ikan keramba di Sungai Cikapundung hanya menyisakan belasan orang saja. Mereka yang tetap setia membiakkan ikan di aliran Sungai Cikapundung hanya menganggap perkerjaan ini hobi, mengingat buruknya kondisi air di Sungai Cikapundung. Meskipun demikian, beberapa orang kerap memanen ikan emasnya hingga seberat 1 hingga 3 kilogram per ekor.

Jika kita bandingkan kondisi Sungai Cikapundung sebagai sungai yang membelah Kota *Parijs van Java* ini, kita tentu ingat Sungai Seine yang membelah Kota Paris di Perancis. Secara historis, hulu sungai Seine adalah tempat yang nyaman untuk bertelurnya ikan Salmon Salar atau Atlantic Salmon. Namun, peningkatan polusi air dan pembangunan dam setelah Perang Dunia I, membuat populasi ikan tersebut terus berkurang. Sejak tahun 1995, salmon benar-benar menghilang dari perairan Seine. Tiap tahun, ratusan ton ikan mati di sana.

Pemerintah setempat di Perancis tak tinggal diam. Hampir 15 tahun proyek bersih-bersih sungai secara besar-besaran digalakkan, termasuk pembangunan sebuah pabrik pemurnian air sungai. Hasilnya, sebagaimana diberitakan BBC London, Rabu 12 Agustus, 2009. *"Salmon Atlantik - terdaftar sebagai spesies terancam punah di seluruh Eropa - kembali, seperti yang dibuktikan oleh pemancing. Salmon tidak sendirian. Ratusan ikan trout laut, shad, dan belut lamprey telah terlihat berkilauan di bawah sinar matahari Paris. Jumlah spesies ikan di sungai Seine menggelembung menjadi 32 spesies."* Tak cuma itu, kebersihan Sungai Seine telah menjadikannya pusat wisata air paling bergengsi dan bertaraf internasional. Di tengah kota besar, air Seine yang meluap lebih liar dari Cikapundung di kala musim penghujan. Namun, sungai Seine yang liar dapat dijinakkan melalui beberapa bendungan besar, serta diolah dengan sistem yang ramah lingkungan, hingga akhirnya mampu menjadi tempat yang menyenangkan. Sungai Seine merupakan perbandingan yang sepadan dengan Sungai Cikapundung, karena Kota Bandung yang menyandang julukan *Parijs van Java*, seharusnya dapat mencontoh Kota Paris di Perancis sebagai acuannya.

Sumber :
- *Dinas Pengembangan Sumber Daya Air (PSDA), Manajemen Pengelolaan DAS Citarum.*
- *Efendi Hefni, Telaah Kualitas Air, Bagi Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Perairan, Kanisius 2003.*
- *Hadi, Anwar. (2005), Prinsip Pengelolaan Pengambilan Sampel Lingkungan, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.*
- *Resa Kharisma, Alumni Jurusan Teknik Lingkungan Universitas Pasundan Bandung. ResaKharisma@yahoo.co.id*
- *Hary Ginanjar Budiman, Balai Pelestari Nilai Sejarah dan Tradisi Kota Bandung. hgbudiman@gmail.com*
- *Kunto, Haryoto. (1986) Semerbak Bunga di Bandung Raya.*
- *Akhmad Rekotomo, Kepala Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah Kota Bandung, Jl. Braga No. 137 Bandung, Jawa Barat Telepon : +62224206016*
- *Helmy, Cornelius. Kompas, Sabtu, 9 Okt 2010.*
- *aleut.wordpress.com*
- *jabarprov.go.id*
- *Harian Galamedia, Kamis, 13 Oktober 2011*
- *Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Diktat Perkuliahan Teknik Lingkungan.*
- *Katri Frias Fratiwi, Ninda Novitasari, Novia Tresna Dewi, Nurliani Ramadhani, Zayn Naeladhani, Makalah Analisis Dampak Lingkungan di Sungai Cikapundung*
- *www.disjarah-ad.org*

Volume sampah dan limbah rumah tangga serta industri, menumpuk. FOTO : SIGIT AGUNG PRAMUDITA
Begitu banyak jumlahnya, sehingga terbentuk menyerupai pulau di tengah Sungai Cikapundung.

Limbah B3 di Cikapundung

Saat ini kondisi sungai Cikapundung sangat mengkhawatirkan. Terlihat dari warna airnya yang keruh dan berbau busuk. Ini jelas merupakan sebuah petunjuk dasar bahwa ada pencemaran di sungai ini. Tercemarnya Sungai Cikapundung bukan semata kesalahan pemerintah. Warga Bandung lah yang bertanggung jawab terhadap pencemaran ini. Aturan hukum yang mengatur masalah persampahan dan limbah di Kota Bandung sudah ada. Hukum yang mengatur ini berupa Peraturan Daerah Kota Bandung No. 27 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kebersihan Di Kota Bandung. Dalam Peraturan Daerah (Perda) ini diatur bahwa pengelolaan sampah di Kota Bandung menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Hal ini disebutkan pula di dalam Perda K3 No. 11 tahun 2005 pasal 49 ayat 1 n yang mengatur sanksi terhadap masyarakat yang membuang sampah sembarangan.

Seperangkat undang-undang yang mengatur tentang pengelolaan limbah dan lingkungan hidup telah ada. Di antaranya, Undang-Undang RI. No.23/1997, Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, perundang-undangan RI. No.18/1999 Jo.PP. No.85/1999, Tentang Pengelolaan Limbah yang Berbahaya dan Beracun sebagai revisi dari PP. RI. No. 19 / 1994 Jo. PP. No. 12 / 1995, KEPDAL 05 / BAPEDAL / 09 / 1995, Tentang Simbol dan Label yang tertera disempadan sungai, PP RI No. 27 Tahun 1999 Tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup, dan yang terakhir adalah Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945. Namun, tak bisa hanya mengandalkan pemerintah dan undang-undang untuk melindungi Sungai Cikapundung, walaupun memang dirasa pemerintah kurang mensosialisasikan mengenai seperangkat peraturan ini.

Di perkotaan, Sungai Cikapundung melewati daerah bersejarah seperti Gedung Asia-Afrika yang pe rnah disegani oleh warga dunia. Daerah ini merupakan suatu daya tarik bagi pendatang atau wisatawan asing. Selayaknya perhatian warga Kota Bandung akan kebersihan Cikapundung menjadi hal yang utama, karena ini menyangkut kemaslahatan masyarakat Bandung khususnya, dan masyarakat Jawa Barat umumnya. Di sebelah timur menuju hilir, Sungai Cikapundung mengalir melewati jembatan Jalan Asia Afrika. Banyak pula wilayah gedung-gedung perkantoran yang dilewati aliran Sungai Cikapundung. Tak hanya gedung-gedung perkantoran komersil, pada wilayah perdesaan pun kini ramai berdiri rumah-rumah di sekitar sempadan Sungai Cikapundung. Sungai Cikapundung juga melewati daerah yang memiliki banyak pabrik, yaitu Jalan Sukarno-Hatta, Jalan Terusan Sukaati (Sukamanah), atau wilayah Mengger. Kesemua wilayah, bersama-sama membuang limbahnya ke Cikapundung.

Berdasarkan informasi dari situs Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dikemukakan oleh seorang peneliti ekologi perairan Citra Eco Center (CEC) Bandung, Drs. Hilmi Salim, M.Si, bahwa pencemaran air di sungai Kota Bandung, berada di batas yang mengkhawatirkan. Terutama Sungai Cikapundung, hampir 80% nya adalah limbah domestik. Sementara, sisanya adalah industri yang menyumbang bahan-bahan berbahaya seperti logam berat, berbahaya, dan beracun ke aliran sungai. Dari beberapa sungai yang berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum, Sungai Cikapundung menduduki peringat pertama yang memiliki tingkat pencemaran paling tinggi. Peringkat ini disusul oleh Sungai Cirasea, Cisangkuy, Citarik, Cikeruh, dan Ciwidey. Parameter yang digunakan adalah pengukuran Biochemical Oxygen Demand (BOD), Chemical Oxygen Demand (COD), dan parameter unsur hara seperti senyawa nitrogen dan fosfor.

Menurut Hilmi, membuang sampah ke sungai sudah menjadi budaya masyarakat. Untuk mengubah perilaku ini, tak serta merta melalui cara infiltrasi dari luar, melainkan dari kesadaran yang dipupuk. Ia menambahkan bahwa, pencemaran sekarang makin besar, bahkan makin parah. Perkembangan sejak 1997 sangat dramatik, baik dalam perubahan tata guna lahan maupun dalam budaya membuang sampah ke sungai. Sangat tak terkendali. Keadaan itu kemudian diperparah dengan kasus Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah beberapa tahun lalu, hingga penolakan TPA makin bermunculan dan sistem pembuangan sampah tak berjalan. Padahal, sampah terus diproduksi sekira 2 hingga 3 liter per orang per hari tanpa tersedianya TPA yang terkonsentrasi. Hilmi mengemukakan bahwa limbah domestik dan limbah industri, sama-sama berbahaya. Dari segi kuantitas sampah dan limbah yang terdapat di sungai, masyarakat tetap paling bertanggung jawab dalam pencemaran. Namun, dari segi intensitas limbah, industri tetap sangat berpengaruh secara jangka panjang, karena kandungan logam berat bersifat mutagenik (menyebabkan mutasi pada jaringan tubuh) serta karsinogenik (menyebabkan kanker).

Berdasarkan keterangan aparatur warga setempat di daerah Mengger dan Sukarno-Hatta, pembuang sampah rumah tangga dengan limbah industri hampir sama perbandingan jumlahnya. Hal ini dikarenakan banyaknya pabrik-pabrik yang masih berproduksi dan pihak pabrik itu sendiri membuang limbahnya ke sungai pada malam hari. Banyak pula bermunculan pabrik-pabrik baru di wilayah ini. Pabrik-pabrik lama dan baru, menghasilkan limbah industri beracun yang kian lama kian banyak. Melalui berbagai pencemaran inilah lahir limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Limbah B3 dapat diidentifikasi menurut Pasal 6 PP No. 85 tahun 1999, yakni berdasarkan sumbernya, berdasarkan uji karakteristik air, dan berdasarkan uji toksikologi.

Jenis limbah B3 berasal dari tiga sumber. Sumber pertama adalah sumber tidak spesifik, yakni dari kegiatan -kegiatan pemeliharaan alat rumah tangga dan industri, pencucian, pengemasan, dan lain-lain. Sumber kedua adalah limbah B3 dari sumber spesifik, yakni limbah dari sisa proses suatu kegiatan industri yang secara spesifik dapat ditentukan berupa zat

Ammonia Phosphorus. Ammonia Phosphorus bisa dihasilkan dari industri pupuk, obat-obatan atau tekstil. Zat yang lainnya adalah logam berat. Logam berat bisa dihasilkan dari industri otomotif atau pertambangan. Sumber terakhir limbah B3 berasal dari bahan kimia kadaluarsa, tumpahan, bekas kemasan, dan buangan produk yang tidak memenuhi spesifikasi. Limbah dapat diidentifikasi sebagai limbah B3 apabila memenuhi salah satu atau lebih dari karakteristik limbah B3. Karakteristik limbah B3, yaitu mudah meledak, mudah terbakar, bersifat reaktif, beracun, menyebabkan infeksi, dan bersifat korosif atau merusak benda di sekitarnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari BPLH, seluruh paket pencemaran ini sudah bisa didapati di Sungai Cikapundung.

Sebagian besar masyarakat tidak menyadari akan bahaya limbah adiktif B3. Limbah ini sangat merusak lingkungan dan berdampak besar bagi warga. B3 dapat menyebabkan hepatitis, penyakit wijen, infeksi kulit, penyakit kulit, memicu kanker, merusak jantung (jika air serapan yang dipompa dari tanah yang tercemar sampai dikonsumsi). B3 mengandung pencemar yang bersifat racun bagi manusia atau lingkungan. Limbah B3 menyebabkan kematian atau sakit yang serius, apabila masuk ke dalam tubuh melalui pernafasan, kulit atau mulut. Limbah B3 bisa menyebabkan infeksi. Lebih buruk lagi, limbah ini dapat mengakibatkan bagian tubuh manusia yang terinfeksi, harus diamputasi. Limbah ini juga berbahaya karena mengandung berbagai bakteri penyakit menular. Limbah B3 menyebabkan iritasi (terbakar) pada kulit. Limbah B3 menyebabkan proses pengkaratan pada lempeng baja (jenis SAE 1020) dengan laju korosi lebih besar dari 6,35 milimeter per tahun. Melihat tingkat pencemaran ini, organisme-organisme penting yang hidup dalam ekosistem Sungai Cikapundung, dapat dengan segera musnah di hilir sungai. Pun ikan-ikan yang masih mampu bertahan di dalam Sungai Cikapundung, pasti dalam kondisi tercemar. Berbagai penyakit menular, kanker, mutasi genetik, kemandulan, dapat segera menyerang manusia, apabila mereka mengkonsumsi ikan yang berasal dari sungai tercemar ini.

> “HAMPIR 80 % LIMBAH YANG TERDAPAT DI SUNGAI CIKAPUNDUNG MERUPAKAN LIMBAH RUMAH TANGGA DAN SISANYA ADALAH LIMBAH - LIMBAH INDUSTRI.”

Oli Bekas di Sungai Cikapundung

Tak sedikit bengkel “nakal” di wilayah Jalan Sukarno-Hatta yang menjadi penyumbang limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) terbesar di aliran hilir Sungai Cikapundung. Limbah B3 yang mereka sering buang berupa oli bekas. “Kebanyakan bengkel ini telah beroperasi puluhan tahun,” ujar Akhmad Rekotomo selaku Kepala dari Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah (BPLH) Kota Bandung. BPLHD seringkali melakukan Inspeksi Mendadak (Sidak) terhadap bengkel-bengkel “nakal” tersebut. Salah satunya, BPLHD September lalu telah melakukan Sidak dan pembinaan terhadap bengkel-bengkel ruas Jalan Sukarno-Hatta, Bandung. “25% dari seluruh bengkel besar di Kota Bandung, tidak memiliki dokumen izin mengenai pengelolaan limbah yang dikeluarkan oleh BPLHD,” ujar Akhmad Rekotomo. Bengkel-bengkel tersebut juga memang tidak memiliki Tempat Pembuangan Sementara (TPS) untuk limbah oli bekas mereka.

Bengkel-bengkel nakal tersebut merasa tak punya pilihan tempat untuk membuang limbah oli bekas mereka. Mereka langsung membuang limbah ini ke sungai dan selokan. Dalam hal ini Sungai Cikapundung lah yang menjadi korbannya. “Padahal tak butuh waktu sebulan untuk membangun TPS, membuat surat izin pengelolaan limbah juga paling butuh waktu sekitar tiga minggu,” ujar Rekotomo di sela-sela tugasnya memeriksa sebuah bengkel yang diduga tak punya surat izin pengelolaan limbah di Jalan Sukarno-Hatta. Bengkel-bengkel tersebut juga kurang memahami bahwa limbah oli bekas mereka masih bisa di daur ulang dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Rekotomo menambahkan, bahwa oli bekas yang sudah diolah, memiliki kualitas yang jauh lebih baik ketimbang oli yang diolah langsung dari minyak mentah.

Akhmad Rekotomo mengatakan bahwa limbah B3 seperti oli, masih bisa dikelola. Namun, tetap harus memiliki izin pengelolaannya. Izin bukan hanya meliputi proses daur ulang, tetapi juga meliputi proses penyimpanan sementara. Tiap perusahaan yang menghasilkan limbah B3 harus memiliki TPS yang telah melalui proses analisa dampak lingkungan. Tak hanya mengenai TPS, izin pengangkutan limbah juga harus dimiliki perusahaan. Dengan adanya izin tersebut, pemerintah bisa membina dan mengawasi proses pengangkutan limbah. Hal ini mencegah limbah disalahgunakan oleh pihak pengangkut limbah yang “nakal”. “Mereka bisa saja membuang limbah di tempat yang tidak seharusnya,” ujar Rekotomo.

BPLHD Kota Bandung hanya bisa membina. Untuk memperbaiki kondisi Sungai Cikapundung, perlu kesadaran masyarakat akan pentingnya peran Sungai Cikapundung bagi Kota Bandung. Itulah yang sekiranya Rekotomo ingin sampaikan mengenai kondisi Cikapundung. Rekotomo juga mengemukakan bahwa, masih banyak bengkel-bengkel “nakal” yang kurang sadar akan lingkungan hidup. Kesadaran bukan hanya dalam bentuk tidak membuang limbah saja, tetapi juga melakukan pengelolaan dan uji emisi. Bentuk kesadaran lainnya adalah pemenuhan izin mengenai pengelolaan limbah. “Jika usaha-usaha seperti bengkel ini tetap membandel, kita akan memberikan sanksi tegas, tapi kita tidak ingin itu. Yang kita ingin adalah, mereka mau dibina,” ujar Rekotomo. Akhmad Rekotomo mengemukakan, bahwa meski pemberian sanksi tegas memang dapat dilakukan, tetapi melalui pembinaan diharapkan akan menumbuhkan kesadaran, dan ini jauh lebih penting dari sekadar memberikan sanksi.

BPLHD juga seringkali memberikan penyuluhan dan perbandingan terhadap pabrik atau bengkel-bengkel yang memenuhi standar lingkungan hidup dan yang tidak. Melalui cara ini, diharapkan para penyelenggara-penyelenggara usaha semacam bengkel ini akan merasa, bahwa peduli lingkungan hidup merupakan standar mutu perusahaan. Diharapkan akan ada persaingan bergengsi mengenai standar lingkungan hidup. Melalui cara ini juga diharapkan akan memiliki dampak ekonomi yang positif terhadap bengkel-bengkel atau usaha-usaha seperti ini. “Mereka akan berlomba-lomba untuk menjadi perusahaan yang peduli dan ramah lingkungan,” ujar Rekotomo. Rekotomo juga mengharapkan dengan jargon-jargon “peduli dan ramah lingkungan” yang dipublikasikan oleh perusahan-perusahaan ini, akan mendongkrak nilai jual dari produk-produk dan jasa pelayanan mereka. Jadi alam dan manusia akan saling menguntungkan.

Bandung, Cikapundung, dan Misterinya.

FOTO: SIGIT AGUNG PRAMUDITA

Anjas (12), Ikhsan (15), dan Mulia (25), tengah bersantai sore membuat layang-layang di bangunan Watervang Leuwilimoes. Warga Bukit Tunggul, Cimbuleuit ini menuturkan, bahwa mereka sering datang ke pintu air bikinan Belanda ini. Watervang Leuwilimoes kini sudah tidak berfungsi. Plakat Watervang Leuwilimoes (kanan bawah) masih tampak dalam kondisi baik, meskipun terdapat coretan-coretan iseng tangan jahil.

Sungai Cikapundung mengalir melewati kawasan hutan lindung yang di dominasi oleh tumbuhan pinus dan kawasan perkebunan kina. setelah itu sungai mengalir menuju Kampung Cikapundung, lalu aliran sungai dilanjutkan sampai bertemu dengan anak sungai Cisarua di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang dan anak Sungai Cigulung di kawasan wisata Maribaya, yang terletak di Desa Langen Sari Kecamatan Lembang. Selanjutnya aliran sungai menuju ke kawasan Hutan Lindung Taman Insinyur Haji Djuanda atau bisa dikenal dengan kawasan Dago Pakar, kemudian arah aliran sungai menuju ke arah hilir yang telah terdapat banyak pemukiman penduduk, yaitu Wilayah Babakan Siliwangi, Melong, By Pass (Jalan Sukarno-Hatta), sampai menuju ke arah Desa Bojong Soang dan akhirnya bertemu dengan aliran sungai Citarum. Fungsi awal sungai Cikapundung adalah penyedia air baku Perusahaan Dagang Air Minum (PDAM), dan drainase utama pusat kota.

Penamaan beberapa sungai di Kota Bandung pada sejarahnya banyak mengambil dari nama-nama pohon yang tumbuh di alam sekitar wilayah tersebut, seperti nama Sungai Citarum. Citarum berasal dari kata *"ci"* yang berarti air, dan kata *"tarum"* yang dalam bahasa Latin *Indigofera Spec* atau pohon *tarum areuy*. Sungai Cikapundung, berasal dari nama sebuah jenis tanaman, yakni *"kapundung"* atau *(ke)mundung* dengan nama Latin *Baccaurea Racemosa*. *Kapundung* adalah pohon buah asam-manis seukuran kelereng. Kita lebih mengenalnya dengan nama menteng dalam Bahasa Indonesia. Sekilas buah menteng mirip dengan buah dukuh, tetapi tajuk pohonnya berbeda. Diperkirakan penamaan Cikapundung diambil dari kondisi hutan Gunung Bukit Tunggul di sekitar sungai yang banyak ditumbuhi pohon kapundung, karena Sungai Cikapundung berasal dari mata air yang berada di Gunung Bukit Tunggul yang kemudian membentuk *outlet* dan bersatu membentuk sungai Cikapundung.

Sejarah Sungai Cikapundung melekat dengan sejarah Kota Bandung. Pada tahun 1488, daerah yang sekarang dikenal dengan nama Bandung tadinya adalah ibukota Kerajaan Padjajaran. Dari penemuan arkeologi kuno, diketahui bahwa kota tersebut adalah rumah bagi Australopithecus, atau dikenal dengan Manusia Jawa. Orang-orang ini tinggal di pinggiran sungai Cikapundung sebelah Utara Bandung, dan di pesisir Danau Bandung. Kala itu Danau Bandung merupakan tempat di mana beberapa anak Sungai Cikapundung masih ada. Artifak Batu Api yang menunjukan bukti peradaban Sunda Kuno di sekitar Cikapundung, masih dapat ditemukan di daerah Dago Atas. Di Museum Geologi terdapat gambar serta fragmen dari sisa tengkorak dan artifak masyarakat Sunda Kuno. "Ada sebuah kota bernama Bandung, berisikan 25 sampai 30 rumah," tulis Juliaen de Silva pada tahun 1614. Di masa itu, jumlah penduduk Bandung awal di sekitar Cikapundung, sudah terbilang banyak, mengingat kondisi Bandung masih didominasi hutan liar. Masyarakat Sunda Kuno adalah petani-petani yang bergantung pada kesuburan tanah di Bandung. Kesuburan tanah di Bandung tak lepas dari peran sistem pengairan alami yang berasal dari Sungai Cikapundung.

Pada tahun 1799, setelah VOC mengalami kebangkrutan, wilayah kekuasaannya di Nusantara diambil alih oleh pemerintah Belanda. Saat itu Bandung dipimpin oleh Bupati R.A. Wiranatakusumah II. Tahun 1808 Belanda mengangkat Herman Willem Daendels sebagai Gubernur Jenderal di Nusantara setelah ditinggalkan VOC. Setahun setelah pengangkatan Daendels sebagai Bupati, Bupati R.A. Wiranatakusumah II memerintahkan pemindahan ibukota dari Karapyak ke daerah yang masih berada di pinggiran Sungai Cikapundung (alun-alun sekarang). Saat itu wilayah tersebut masih hutan belantara, tetapi sudah terdapat beberpa pemukiman kecil. Satu tahun setelah pemindahan ibukota, Gubernur Daendels menancapkan tongkat di pinggir sungai Cikapundung yang berseberangan dengan alun-alun sekarang. Ia mengatakan pada Wiranatakusumah II, "*zorg, dat als ik terug kom hier een stad is gebouwd!*" Usahakan, bila aku datang kembali ke sini, sebuah kota telah dibangun! Kira-kira seperti itulah yang dikatakan Daendels kala itu. Sekarang tempat di mana tongkat Daendels ditancapkan, diabadikan menjadi titik pusat atau kilometer nol Kota Bandung.

Agaknya, bukan tanpa alasan Daendels memilih pembangunan Kota Bandung berada sekitar Sungai Cikapundung. Berbagai peradaban, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan, lahir dari masyarakat yang tinggal di sekitar sungai besar, sebut saja Mesir yang berada di dekat Sungai Nil, India yang berada di dekat Sungai Gangga, dan Cina yang terletak tak begitu jauh dari Sungai Kuning. Berbagai pembangunan dan peradaban kuno lahir di dekat sungai, karena berbagai faktor, misalnya karena sungai bisa menjadi jalur transportasi yang dapat

mendongkrak laju ekonomi suatu masyarakat, sungai merupakan sumber pengairan yang mempermudah masyarakat disekitarnya untuk menetap dan hidup dengan cara bercocok tanam. Bisa jadi hal inilah yang menjadi alasan Daendels memilih pembangunan Kota Bandung terpusat di dekat aliran Sungai Cikapundung.

Cikapundung pernah menjadi saksi penderitaan penduduk Kota Bandung di masa lalu. Akhir bulan Nopember 1945 merupakan hari-hari kelabu bagi penduduk Kota Bandung. Saat itu Inggris melakukan serangan balas terhadap kedudukan Tentara Komando Rakjat, Laskar Pejoeang dan pemuda serta penduduk Kota Bandung. Di samping menghadapi serangan-serangan musuh, penduduk Kota Bandung harus menghadapi musibah banjir besar Sungai Cikapundung yang terjadi pada Minggu malam tanggal 25 November 1945. Banjir besar Sungai Cikapundung yang ganas, telah merendam daerah Lengkong Besar, Sasak Gantung, Banceuy dan daerah Balubur. Banjir besar itu menelan korban ratusan orang. Menurut penyelidikan, ternyata banjir itu diakibatkan oleh sabotase yang dilakukan oleh agen-agen Nederlandsh-Indie Civil Administratie (NICA) yang telah menjebol pintu air Cikapundung di Bandung utara atas, yaitu pintu air Watervang Leuwilimoes. Watervang Leuwilimoes, adalah pintu air Cikapundung buatan Belanda pada masa penjajahan di Indonesia. Ini terlihat pada plakat dengan ukiran nama Watervang Leuwilimoes. Sangat disayangkan sekali pintu air ini kini sudah tidak berfungsi. Namun, Watervang Leuwilimoes masih merupakan objek foto dan wisata sejarah yang menarik.

Sungai Cikapundung masih menyimpan begitu banyak peninggalan jejak sejarah. Di sebelah utara sungai, terdapat dua buah prasasti tua yang konon merupakan jejak sejarah Kerajaan Thailand. Dua prasasti batu tulis tersebut diperkirakan telah ada sejak abad ke-11. Para ahli mengatakan prasasti tersebut merupakan

peninggalan Raja Rama V (Raja Chulalonkorn) dan Raja Rama VII (Pradjathipok Pharaminthara). Di sepanjang tepi Sungai Cikapundung juga masih terdapat fenomena arkeologi lainnya yang sangat mengagumkan dan jarang ditemui di daerah lain.

Aliran Sungai Cikapundung yang melewati Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat ternyata menjadi rumah tiga generasi peradaban berbeda. Perwakilan Balai Pelestari Nilai Sejarah dan Tradisi Kota Bandung, Hary Ginanjar Budiman, menuturkan, tiga peradaban itu ialah peradaban prasejarah, Sunda klasik, dan peradaban kolonial. Fenomena alam surutnya Danau Bandung Purba turut memengaruhi peradaban di sekitar Sungai Cikapundung. Danau itu terbentuk karena terbendungnya Sungai Citarum Purba oleh erupsi kataklismik yang menghasilkan banjir abu vulkanik. Di daerah hulu Sungai Cikapundung atau kini dikenal dengan Dago Pakar, Kota Bandung diperkirakan telah dihuni manusia pendukung budaya dari era paleolitik hingga paleometalik. Di daerah yang diduga tepian Danau Bandung Purba ditemukan alat-alat paleolitik berupa kapak perimbas dan kapak penetak-di daerah lain dipakai manusia Sunda purba. Misteri sejarah bisa jadi masih banyak tersimpan di Sungai Cikapundung.

Tak hanya itu, terdapat penemuan terbaru pada pada 5 Oktober 2010, yakni prasasti yang ditulis dengan aksara dan bahasa Sunda kuno di tepi aliran Sungai Cikapundung yang termasuk wilayah Kampung Cimaung, Bandung Wetan, Kota Bandung. Tepat di tengah tulisan ada ukiran seperti muka atau bunga. Sungai Cikapundung memang sarat akan misteri sejarah yang patut dilestarikan. Balai Pelestari Nilai Sejarah dan Tradisi Jabar, Jakarta, dan Banten, memperkirakan, prasasti itu berasal dari abad ke-11 Masehi hingga ke-14 Masehi. Di atas prasasti batu andesit itu terukir dua baris tulisan Sunda kuno, "*unggal jagat jalma hedap*," yang terjemahan bebasnya, setiap manusia di muka bumi akan menghadapi sesuatu. Di sisi kiri tulisan ada pahatan telapak tangan dan di kanan pahatan telapak kaki. Penemuan ini sangatlah penting untuk menyusun kembali sejarah perjalanan kebudayaan Sunda kuno.

Berbagai kekayaan sejarah yang terkandung di Sungai Cikapundung, seakan menjadi rekam jejak perjalanan Kota Bandung dan segala kebudayaan yang terdapat di dalamnya. Sungai Cikapundung menjadi pusat berkembangnya kebudayaan Sunda dan sejarah Kota Bandung. Melihat kondisi pencemaran yang dialami Sungai Cikapundung, keadaan ini seakan bertolak belakang satu sama lain. Warga yang sebelumnya hidup berdampingan dengan Sungai Cikapundung kini bukan hanya melupakannya, tetapi juga mengotorinya. Sungai Cikapundung mengalami pencemaran dan penurunan kualitas air secara drastis, ini disebabkan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan bertambahnya aktivitas masyarakat atau industri yang berada di sekitar aliran sungai Cikapundung.

Grafik Pencemaran Sungai Cikapundung 2004-2008 Menggunakan Penilaian Storet

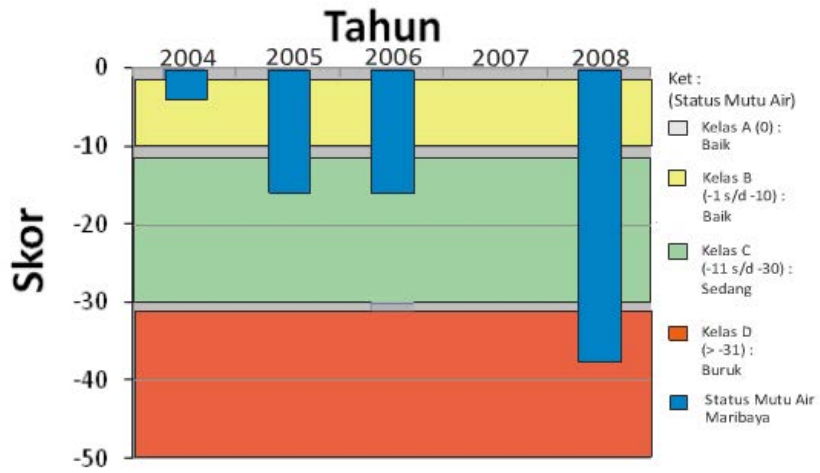

1. Pencemaran di hulu Sungai Cikapundung daerah Maribaya dari tahun 2004 hingga 2008.

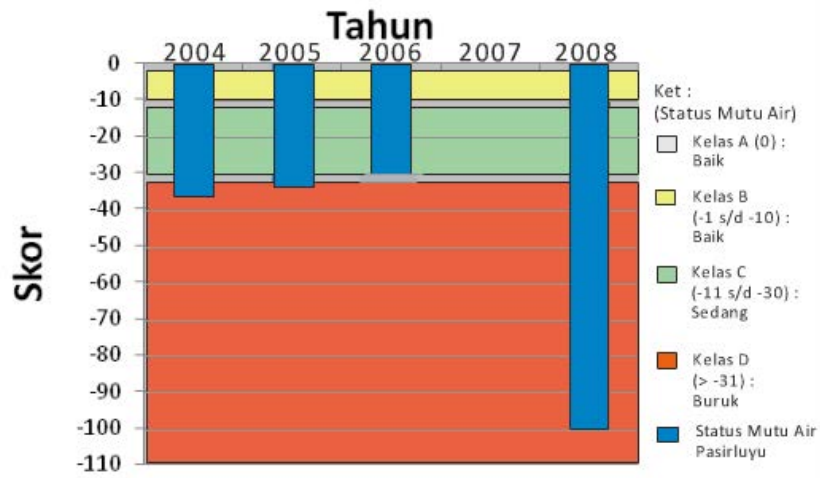

2. Pencemaran di tengah aliran Sungai Cikapundung daerah Pasirluyu dari tahun 2004 hingga 2008.

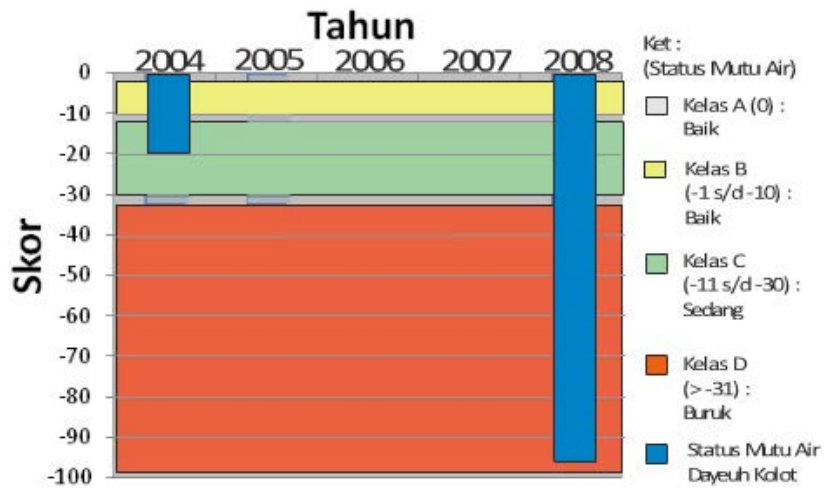

3. Pencemaran di hilir aliran Sungai Cikapundung daerah Dayeuh Kolot dari tahun 2004 hingga 2008.

Sumber : Resa Kharisma, Alumni Jurusan Teknik Lingkungan Universitas Pasundan Bandung

TAMAN KOTA BANDUNG

MENGENAL TAMAN KOTA DI PARIS VAN JAVA

OLEH : GALIH SETYASA 210110110552

Taman kota adalah salah satu unsur penting dalam konsep Kota Taman (Garden City), yaitu sebagai ruang publik yang memiliki peranan utama dalam menyelaraskan pola kehidupan masyarakatnya (Tibbalds, 2002:1). Dalam sejarahnya Pemerintah Kota Bandung sejak jaman Belanda menyadari hal tersebut sehingga mendasari mereka untuk mendesain Bandung sebagai kota Taman. Saat itu, Taman-taman kota di Bandung sengaja dibangun untuk mengantisipasi perkembangan pesat kota Bandung, di masa depan yang memang sudah diperkirakan sejak saat itu.

Akan tetapi dalam perkembangannya, konsep kota taman di Bandung telah dilupakan, sehingga saat ini ketika Bandung telah berkembang pesat, banyak masyarakat mulai merasakan kurangnya ketersediaan ruang hijau yang nyaman dan memadai untuk melakukan aktifitas sosial. Di lain pihak, sebagian besar masyarakat serta pemerintah kota cenderung kurang menaruh perhatian terhadap keberadaan taman kota. Padahal unsur taman (lahan hijau) dalam sebuah kota sangat berkaitan dengan kondisi kesehatan masyarakat secara fisik dan psikologis.

Saat ini, beberapa kota yang mengalami masalah sama di dunia mulai menerapkan kembali konsep Garden City dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang lebih realistis dan pertimbangan lainnya.

Etika para perencana taman membangun *"mini-botanical garden"* di Kota Bandung hampir 80 tahun yang lalu, mereka membangunnya dengan konsep yang jelas. Taman haruslah menjadi sarana efektif mengakrabkan warga kota dengan alam, tempat rekreasi, tempat penelitian, dan tempat belajar mengenai siklus alam. Oleh karena itu, pemilihan jenis tanaman pun disesuaikan dengan kondisi ekologi dan iklim Kota Bandung.

"Kota Taman" atau Tuinstad itulah konsep pembangunan yang diterapkan Pemerintah Hindia Belanda di Kota Bandung pada masa penjajahan. Pemerintah kolonial saat itu ingin menjadikan Bandung sebagai salah satu kota khusus bagi masyarakat Eropa sehingga pada awalnya, pembangunan yang dilaksanakan di Kota Bandoeng (Bandung) saat itu yang sangat berbau Eropa. Seperti memindahkan Paris atau Amsterdam ke Pulau Jawa.

Namun, usaha ini kemudian mendapat tentangan dari maestro arsitek Belanda, Hendrik

Ahli-ahli taman perkumpulan Bandoeng Vooruit yang terdiri atas Dr. R. Teuscher, Dr. W. Docters van Leeuwen, dan Dr. L. Van der Pijl, kemudian bersama-sama mencari desain taman tropis untuk Kota Bandung. Konsep taman tropis yang digagas oleh Bandoeng Vooruit saat itu adalah konsep taman terbuka yang bebas dikunjungi warga kota. Taman kala itu harus bisa menjadi wahana efektif guna mengakrabkan kehidupan warga kota dengan alam. Taman terbuka dapat digunakan untuk rekreasi, tempat penelitian, pengenalan jenis flora tropis, maupun untuk studi tentang siklus alam.

Perkumpulan Bandoeng Vooruit selama tahun 1930-1935 berusaha mengubah taman-taman di Kota Bandung menjadi *mini botanical garden*. Sebagai sarana untuk mengenal dan belajar mengenai tanaman, keterangan nama jenis tiap tumbuhan dituliskan dalam bahasa Latin, Sunda, dan Melayu (Indonesia), pada pelat-pelat alumunium.

Berdasarkan istilah Belanda saat itu, taman (park) dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain park, plein, plantsoen, stadstuin, dan boulevard. Park adalah sebidang tanah yang dipagari sekelilingnya, ditata secara teratur dan artistik, ditanami pohon lindung, tanaman hias, rumput, dan berbagai jenis tanaman bunga. Selain itu, dilengkapi pula jaringan jalan (lorong), bangku tempat duduk, dan lampu penerangan yang berseni. Kadang kala taman dilengkapi kolam ikan dengan tanaman teratainya, tempat berteduh yang sering disebut "Gazebo" atau "Belvedere", kandang binatang atau unggas dan saluran air yang teratur.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna taman bagi Kota Bandung, tak hanya sebagai paru-paru kota atau ruang terbuka hijau (RTH). Banyak catatan sejarah yang dapat digali dari proses pembangunan dan perubahan yang terjadi di taman-taman di Kota Bandung. Beberapa taman yang merupakan peninggalan Pemerintah Hindia Belanda dan masih dapat kita lihat sampai saat ini adalah Ijzermanpark (Taman Ganeca), Molukkenpark (Taman Maluku), Pieter Sijthoffpark (Taman Merdeka), Insulindepark (Taman Nusantara/Taman Lalu Lintas), dan Jubileumpark (Taman Sari atau Kebon Binatang). Sekitar tahun 1950-an, Presiden Soekarno melarang rakyat menggunakan bahasa Belanda, maka taman-taman kota ini pun diubah namanya ke dalam Bahasa Indonesia.

Pieters Park, kini dikenal sebagai Taman Merdeka atau Taman Dewi Sartika, merupakan taman pertama yang dibangun di Kota Bandung. Taman yang berlokasi di Kompleks Balai Kota Bandung ini dibangun pada 1885, untuk mengenang jasa Asisten Residen Pieter Sijthoff, peletak dasar pembangunan Kota Bandung. Taman dengan luas 14.720 m2 ini dibangun oleh Dr. R. Teuscher, seorang botanikus. Ia ditunjuk untuk membangun sebuah taman peringatan di depan Gedong Papak (Balai Kota Bandung) yang saat itu menjadi kediaman resmi Asisten Residen Priangan.

Di taman yang berbentuk bujur sangkar itu, berdiri sebuah bangunan berbentuk bulat, yang dahulu digunakan sebagai tempat berteduh dan tempat memainkan orkes musik. Bangunan bulat ini sering disebut sebagai Gazebo atau Belvedere. Taman ini juga sering digunakan sebagai tempat berkumpulnya tentara yang akan melakukan taptoe atau pawai obor keliling kota. Selain itu, Pieters Park yang dahulu dikelilingi beberapa bangunan sekolah, juga menjadi tempat istirahat para pelajar sambil menghafal bahan pelajaran di siang hari.

Pada 4 Desember 1996, di taman ini ditempatkan patung Pahlawan Nasional Dewi Sartika, yang kemudian mengubah pula nama taman ini menjadi Taman Dewi Sartika. Kini sebagian lahan di Taman Merdeka digunakan sebagai tempat parkir kantor Pemerintah Kota Bandung yang dinaungi beberapa pohon berusia puluhan hingga ratusan tahun.

Insulindepark terletak di Jln. Belitung No.1, yang kini dikenal dengan nama Taman Lalu Lintas. Selain berfungsi sebagai ruang terbuka hijau (RTH), taman ini juga merupakan arena bermain dan belajar bagi anak-anak. Di taman ini anak-anak dapat mempelajari peraturan, sopan satun, dan disiplin berlalu lintas.

Taman seluas 38.600 m2 ini mulai ditata sejak akhir abad ke-19. Cikal bakal Insulindepark adalah tanah rawa yang diselingi bambu. Tahun 1898, tanah ini dikeringkan dan kemudian sempat digunakan untuk upacara dan latihan olah raga bagi anggota militer karena letaknya yang memang di lingkungan kompleks militer.

Sekitar 1915-1918, setelah orang menyadari bahwa iklim Kota Bandung di musim pancaroba tidak ramah, di sekeliling lahan ini ditanami pohon kenari *(canarium commmune)* dan pohon sepatu dewa *(spathodea campanulata)* untuk mengurangi tiupan angin. Selain itu agar pada musim kemarau udara di Kota Bandung tidak terlampau panas.

Secara bertahap dan teratur, kemudian lapang itu ditanami berbagai jenis pohon lindung, tumbuhan hias, dan bunga-bungaan. Lapang itu diubah menjadi sebuah taman yang cukup representatif, mewakili gaya taman tropis (Indische Tropische Park). Taman ini kemudian diberi nama Insulindepark pada 1925. Pasca kemerdekaan, nama taman itu diubah menjadi Taman Nusantara, melalui ketetapan Dewan Perwakilan Rakyat Kota Bandung tanggal 28 April 1950.

Tahun 1954 Badan Keamanan Lalu Lintas (BKLL) merencanakan untuk membangun Traffic Garden atau Taman Lalu Lintas di atas lahan Taman Nusantara. Pembangunan Taman Lalu Lintas dikerjakan selama dua tahun, dimulai pada 23 Maret 1956 dan diresmikan pada 1 Maret 1958. Sebagai pengelola tetap dibentuklah Yayasan Taman Lalu Lintas Bandung tanggal 26 Juni 1960. Taman ini kemudian bernama Taman Lalu Lintas Ade Irma Suryani, untuk mengenang putri cilik Jenderal Bintang Lima (Purn) Abdul Haris Nasution.

Taman Maluku (Molukkenpark) mulai dibangun tahun 1919, setahun setelah pesawat terbang yang membawa Pastor H.O. Verbraak, S.J. (1835-1918) jatuh di sekitar lokasi yang kini menjadi Taman Maluku. Ia adalah seorang imam tentara Belanda yang bertugas dalam Perang Aceh (1845-1907). Sikapnya yang manusiawi terhadap setiap orang dari bangsa apa pun, menyebabkan ia disegani dan dicintai siapa pun. Untuk mengenang Pastor Verbraak, dibangunlah patungnya pada 1922 di ujung sebelah barat taman.

Patung Pastor Verbraak berdiri menghadap istana kediaman Panglima Bala Tentara Belanda di Nusantara *(Paleis van den Legercommandant)*, untuk mengingatkan orang akan jasa-jasa dan perilakunya selama Perang Aceh berlangsung. Patung Pastor Verbraak, adalah sisa satu-satunya dari tujuh patung, yang menghiasi Kota Bandung dahulu. Menurut sejarawan dari Universitas Padjadjaran Bandung Dr. A. Sobana Hardjasaputra, S.S., M.A, keberadaan enam patung lain memang tak terlacak. "Saya berasumsi, sebagian patung-patung tersebut rusak saat masa revolusi," ujarnya.

Ijzermanpark yang kemudian berganti nama menjadi Taman Ganesha terletak di depan kampus Institut Teknologi Bandung di Jln. Ganesha. Taman seluas 2.750 m2 ini merupakan monumen peringatan yang dibangun tahun 1919 untuk mengenang jasa Dr. Ir. Ijzerman alias "manusia besi". Ia adalah pegawai Staats Spoorwegen (Jawatan Kereta Api Negara), yang

DI SAAT BANYAK PENYIMPANGAN TATA GUNA LAHAN DI PERKOTAAN, TAMAN CIKAPAYANG DAGO MEMBERIKANNYA TERSENDIRI.

TAMAN CIKAPAYANG BANDUNG

FOTO : GALIH SETYASA

merancang dan memimpin pemasangan jalur rel kereta api, dari Bogor ke Bandung. Ia berjasa besar dalam pendirian Technische Hogeschool (THS) atau yang sekarang bernama Institut Teknologi Bandung (ITB). Dahulu taman ini merupakan satu kesatuan dengan bangunan kampus ITB.

Hingga tahun 1950-an, di tengah serambi berbentuk setengah lingkaran di bagian atas taman, terletak sebuah patung dada Dr. Ir. Ijzerman. Namun tahun 1960 patung Ijzerman digantikan oleh patung Ganesha, yang kemudian digantikan lagi oleh sebuah tugu kontemporer yang terbuat dari baja tahan karat berbentuk rangka kubus.

Desain asli taman ini sebenarnya lebih mendekati taman ala Prancis bila dibandingkan dengan desain taman tropis. Saat bangunan rumah dan pepohonan belum tumbuh rindang dan menghalangi pandangan, dari serambi atas Ijzermanpark, orang dapat menikmati panorama indah cekungan Bandung yang dikelilingi oleh pegunungan. Dalam serambi berbentuk setengah lingkaran tersebut terdapat kotak-kotak bergambar tanda panah yang terbuat dari marmer. Panah-panah tersebut merupakan alat penunjuk gunung-gunung yang mengelilingi cekungan Bandung. Di dalam kotak terdapat pula keterangan mengenai ketinggian gunung-gunung itu, diukur dari permukaan laut.

Keadaan Taman Ganesha kini cukup terang di siang hari, karena tidak banyak pohon besar dan rimbun yang tumbuh di tengah-tengah taman, tak seperti pepohonan di Taman Maluku. Hingga kini masih terdapat kolam dengan air mancur di tengah-tengah taman. Di sekilil-ingnya tumbuh pohon-pohon palem yang belum terlalu tinggi.

Selain sebagai tempat interaksi manusia, Taman Ganesha juga merupakan tempat singgah bagi beberapa spesies burung. Oleh karena itu di taman ini juga ada papan yang menjelaskan spesies-spesies burung yang sering "mampir" berikut perilakunya. Terdapat pula himbauan bagi pengunjung taman untuk tidak memburu dan turut melestarikan keberadaan burung-burung tersebut.

Taman Flexi. Taman ini berada di tengah-tengah pemukiman orang Eropa kala itu. Selain sebagai tempat berinteraksi, taman ini juga berfungsi sebagai penunjung kesehatan. Namun taman yang dikelilingi pagar ini menjadi bulan-bulanan aksi vandalisme seperti coret-moret, sampah yang dibuang sembarangan di selokan sekitar taman, serta pecahan kaca minuman keras yang bisa dilihat di trotoar di sekelilingnya.

Taman Lansia adalah sebuah taman kota yang terletak di sebelah kanan Gedung Sate Bandung. Taman Lansia merupakan singkatan dari Taman Lanjut Usia, merupakan sarana refreshing dan istirahat bagi warga kota Bandung maupun warga luar Bandung yang sedang berkunjung ke Bandung. Meskipun namanya Taman Lansia, taman ini banyak dikunjungi oleh Penduduk Bandung yang bukan lanjut usia, termasuk anak muda Bandung. Mereka berkumpul atau refresh-ing di sini baik untuk acara keluarga, rekreasi makan bersama, maupun hanya sekedar menikmati lingkungan yang asri.

Taman Cikapayang Dago, merupakan ruang terbuka hijau yang berada di tengah-tengah Kota Bandung di saat banyak penyimpangan tata guna lahan di perkotaan, Taman Cikapayang Dago memberikan keindahan sendiri di tengah Kota Bandung.

Taman pramuka bandung terletak dijalan LLRE. martadinata atau lebih dikenal dengan jalan Riau. taman pramuka dengan tugu kitri (tunas kelapa) ini dahulu adalah bekas pompa bensin yang kemudian lahan tersebut di rubah menjadi lahan terbuka hijau sebagai taman untuk masyarakat kota bandung. sama halnya dengan taman dago atau taman juanda, in meru-pakan upaya pemerintah kota bandung untuk membuat bandung tetap hijau. Taman pramuka di resmikan pada tanggal 16 juni 2008. taman pramuka ini dilengkapi dengan air mancur dengan tanaman bunga bakung warna merah hati. namun sekarang air mancur itu sudah tidak ceria lagi, karena tidak dipasang lagi, dan bunga bakungnya juga tidak sedang berbunga.

Abah N'Ceh, Seniman Babakan Siliwangi, Bandung

Babakan Siliwangi, Bandung

BABAKAN SILIWANGI BANDUNG

Banyaknya permasalahan lingkungan di perkotaan, seperti persediaan air tanah, polusi udara, kebisingan, hingga *global warming* menjadikan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota menjadi sangat penting. Selain karena alasan lingkungan, ruang terbuka hijau juga dapat berfungsi sebagai ruang interaksi masyarakat atau bahkan dapat menjadi sarana rekreasi sendiri yang terjangkau bagi seluruh bagi warga kota. Dari berbagai taman kota Bandung, Kawasan Babakan Siliwangi merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang sedang bersitegang antara masyarakat Bandung dengan Pemerintah Daerah karena pembangunan yang dapat menyebabkan ruang terbuka hijau ini semakin menyempit.

Kawasan Babakan Siliwangi (Baksil) merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang diresmikan sekitar tahun 1982 berada di Kelurahan Babakan Siliwangi Kecamatan Coblong di Kota Bandung. Tengoklah ke kiri jalan saat kita berada di Jalan Siliwangi arah Ciumbuleuit mendekati sungai Cikapundung, Baksil berdekatan dengan lapangan olahraga UPT ITB. Babakan Siliwangi merupakan kawasan hutan kota yang terletak di bagian utara Kota Bandung, oleh sebagian besar masyarakat Kota Bandung, terutama masyarakat yang peduli lingkungan diharapkan menjadi RTH murni yang dapat menjadi paru-paru kota sekaligus ruang rekreasi dan interaksi yang dapat dijangkau secara mudah oleh warga kota.

Menurut Abah N'Ceh, salah satu pendiri sanggar seni di Baksil sekaligus dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institud Teknologi Bandung. "Babakan Siliwangi merupakan kawasan destinasi pariwisata terpadu dengan jalur lalu lintas yang cukup padat di daerah sekitarnya. Ini akan membuat para pengunjung berpikir mengenai konservasi lingkungan yang ada di tengah kota. Padatnya jalan Dago. Siliwangi, dan Cihampelas yang setiap hari dirasakan warga Bandung apalagi jika di akhir pekan", ujarnya. Baksil tidak hanya ruang terbuka hijau kota yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik. Sanggar Olah Seni (SOS) Babakan Siliwangi adalah salah satu nilai utama yang ada di Baksil. Pendidikan dan pelatihan seni lukis, seni patung/pahat, seni musik, seni tari, seni pertunjukan/teater dapat kita lakukan di Babakan Siliwangi sebagai kegiatan-kegiatan yang padan dengan alam.

Sanggar Olah Seni terbuka untuk umum, jika kita ingin belajar tinggal datang saja berbekal apapun yang anda miliki, SOS akan menyambut hangat. Selain itu, kita akan menemukan profil saung, saung merupakan bangunan yang bersenyawa dengan alam, menyiratkan tidak ada arogansi manusia terhadap alam. Berbeda dengan daerah perkotaan yang dipadati oleh hutan beton, dinding kaca, ini menyebabkan hawa panas yang ditimbulkan. Melihat hal tersebut mengandung nilai yang dapat di petik yaitu kontradiksi antara modernisasi dan tradisional. Batu Sentantum salah satu yang menarik di Baksil, sebuah persanggahan untuk beribadah yang menggambarkan falsafah Sunda, manusia harus mengerti tatanan makrokosmos dan mikrokosmos. Jika lingkungan dirusak masyarakat Bandung akan kehilangan hubungan simbolik dengan nenek moyangnya (hutan). Menurut Mas Bagong, guru sanggar dari SOS, "Masyarakat Bandung dan sekitarnya akan menerima "buah" dari apa yang telah mereka kerjakan, berupa banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Lebih dari itu, masyarakat Bandung telah melupakan proses sejarah hidup dan meninggalkan falsafah kehidupannya sebagai ciri masyarakat Sunda yang beradab."

Tak ada batasan jika ingin berkegiatan di Baksil asalkan itu masih kepada tatanan yang positif dan tetap menjaga kelestariannya. Contoh, Baksil cocok untuk acara piknik baik itu bersama teman-teman, sahabat, keluarga, atau pasangan. Banyak pergerakan kaum muda dan tua dari individu ataupun kelompok untuk melakukan kegiatan di Baksil, dari acara musik, pameran seni, bincang-bincang, dan kegiatan-kegiatan lain. Ini merupakan salah satu cara revitalisasi Bababkan Siliwangi sebagai ruang publik dan kepedulian terhadap lingkungan dengan cara masing-masing.

Tempat yang tepat jika masyarakat Bandung dan luar Bandung menikmati sejuk dan indahnya alam di tengah kota. Pemanfaatan ruang publik yang tepat sebagai sarana berinteraksi antar warga, melakukan kegiatan bersama, belajar bersama, mengenal lingkungan, dan belajar seni. Namun seiring perjalanannya, pengelolaan Babakan Siliwangi ini mengalami banyak kontroversi, terutama akibat keinginan pemerintah untuk bekerja sama mengelola Babakan Siliwangi dengan pihak swasta yang merencanakan pembangunan di lokasi tersebut. Tidak ada yang salah dengan hal ini, bagaimana kapasitas antara pemerintah dengan seniman di Babakan Siliwangi mengenai kepedulian mereka dengan Bangsil, kepedulian mereka mengenai lingkungan hidup. Dampak yang sangat luas bagi kota Bandung itu sendiri jika tidak ada hutan kota, ruang publik yang dirampas, eksploitasi alam, pencemaran lingkungan, yang semua itu hanya berujung pada keuntungan beberapa pihak.

JEJAK PENDAPAT

Anggota Komisi C DPRD
Kota Bandung Agus Gunawan

Komisi C DPRD Kota Bandung prihatin melihat kondisi Taman Tegalega yang tidak terawat. Sebagai paru-paru kota, sepatutnya Dinas Pemakaman dan Pertamanan (Diskamtam) Kota Bandung memperhatikan taman tersebut demi kepentingan publik. "Diskamtam harus segera membenahi Taman Tegalega. Jangan dibiarkan tak terawat. Kami tentu prihatin melihat kondisi tersebut," jelas Anggota Komisi C DPRD Kota Bandung Agus Gunawan.

Agus sering memantau langsung suasana Taman Tegalega. Ia miris lantaran sarana dan infrastruktur taman berlokasi di Jalan Mochamad Toha itu amburadul.

"Drainase tak berfungsi. Akibatnya air jadi meluber. Sejumlah tong sampah tidak ada," ujar Agus. Selain itu, sambung dia, kehadiran para pedagang di taman tersebut membuat kesan kumuh. Sehingga kenyamanan aktivitas masyarakat macam berolahraga di sekitar taman menjadi terganggu.

"Lampu tak berfungsi. Jelas membuat suasana taman gelap. Juga saya lihat langsung di sekitar monumen Bandung Lautan Api terdapat aksi vandalisme, " keluhnya. Lebih lanjut Agus menuturkan, pendapatan retribusi dari Taman Tegalega pada 2011 mencapai Rp 600 juta. Pada 2012, ditargetkan pendapatan retribusi Rp 1 miliar. Saat ini pencapaiannya sudah Rp 800 juta.

Menurut Agus, pendapatan itu antara lain berasal dari retribusi kemarian seperti kegiatan pentas hiburan, dan pameran. "Keberadaan taman itu harus dikembalikan kepada fungsinya. Taman itu 'kan sebagai paru-paru kota. Maka itu, Diskamtam harus segera merawat Taman Tegalega," tutup Agus.

PERMASALAHAN MENDASAR YANG TAK PERNAH SELESAI

Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Bandung

Tingginya pertumbuhan pedagang kaki lima (PKL) di Kota Bandung, tidak terlepas terbatasnya akses ekonomi sektor formal. Siapapun bisa jadi PKL karena diperlukan ketrampilan khusus atau kompetensi yang dibutuhkan penyedia lapangan kerja. Disisi lain banyak masyarakat membutuhkan, karena PKL dinilai sebagai penyedia barang yang relatif murah dan berkualitas. Pemerintah pun merasakan, sektor ekonomi informal ini mampu menyerap banyak tenaga kerja, menekan angka pengangguran, bahkan berfungsi sebagai katup pengaman sosial dari dampak krisis ekonomi.

Pemerintah kota butuh PKL dan masyarakat juga butuh PKL. Namun aktivitasnya tentunya harus legal. Tidak menyita ruang-ruang publik, tidak di trotoar atau dibadan-badan jalan yang mengakibatkan kemacetan lalu lintas, kekumuhan dan ketidak nyamanan. Kegiatan ditandai pernyataan sikap berupa deklarasi disampaikan dan ditandatangani koordinator eks PKL Alun Alun, Isak Iskandar. Turut menandatangani sebagai saksi, Komandan Satpol PP, Ferdi Ligaswara, Komandan Koramil 1618-4 Kecamatan Regol, Kasubag Binop Polrestabes Bandung, AKP Sumari.

Dalam deklarasinya, eks himpunan PKL Alun Alun Bandung yang berjumlah 159 orang, menyatakan akan meninggalkan dan tidak berdagang kembali di kawasan Alun-Alun termasuk kawasan Masjid Raya Bandung Jawa Barat, mendukung sepenuhnya program Pemkot Bandung dalam penataan Taman Alun Alun sebagai taman kota bermartabat dan siap menerima sanksi hukum jika melanggar kesepakatan yang telah ditandatangani.

Penertiban PKL kawasan Alun Alun merupakan upaya perlindungan hak publik secara keseluruhan. Dilakukan secara manusiawi dan berkeadilan disertai dana hibah sebagai kompensasi penertiban. Pemberian kompensasi, ditegaskannya bukan sekedar ganti rugi, tapi niat baik pemkot untuk memberikan jalan keluar bagi mata pencaharian di tempat lain. Niat baik yang disambut pernyataan sikap tidak berjualan di tempat semula.

Jika kemudian kembali ada PKL dikawasan ini, Dada menandaskan, kesalahan ada pada pemkot khususnya Satpol PP sesuai kewenangan sebagai penegak perda, peraturan kepala daerah dan pemelihara ketentraman ketertiban umum. Tugas yang dikatakannya tidak ringan karena obyeknya manusia yang punya pikiran dan perasaan.

Walikota Bandung, mengingatkan Satpol PP, penertiban tidak sekedar terencana tapi benar-benar harus terkoordinasi harmonis dengan berbagai pihak, dengan dinas terkait termasuk dengan jajaran kepolisian, TNI dan tokoh masyarakat. Melakukan penertiban secara bijak, santun dengan tetap menjaga ketegasan bertindak. "Utamakan pendekatan preventif, kemanusiaan dan dialogis karena cara-cara ini jauh lebih efektif dan manusiawi dibanding tindakan represif sepihak yang berpotensi konflik," ujarnya.

Ketua DKM Masjid Rara Bandung-Jawa Barat, H Tjetje Subrata menyatakan syukur dan terimakasihnya terkait tindakan Pemkot Bandung menertibkan PKL Alun Alun. Dirinya banyak menerima SMS yang menanyakan keberadaan PKL sekitar alun alun yang juga halaman masjid. Mereka minta untuk ditertibkan karena dinilai telah mengganggu kenyamanan dan kesucian masjid. "Kami dan jamaah masjid, sepertinya menjadi yang pertama merasakan kenyamanan dari penertiban ini. Keberadaan PKL dikawasan ini, lama menjadi pencitraan kurang baik terhadap kesucian masjid. Masjid yang menjadi kebanggan tidak saja warga Bandung tapi juga Jawa Barat," ujarnya yang telah merencanakan membentuk 10 orang Askar keamanan masjid untuk efektifitas penataan.

Kepala Satpol PP, Ferdi Ligaswara mengemukakan, pihaknya juga kerja sama dengan aparat kewilayahan secara adaptif akan menempatkan petugas sebagai upaya pengawasan agar kawasan ini tidak lagi didatangi PKL-PKL baru. Kegiatan penertiban dikatakannya akan terus dilakukan dengan prioritas di 7 titik kawasan larangan aktivitas PKL. Kawasan itu meliputi kawasan Alun Alun dan sekitarnya, Jalan Dalem Kaum, Jl Kepatihan, Jl Dewi sartka, Jl Otista dan Jl Merdeka, Jl Asia Afrika.

Penertiban PKL kawasan Alun Alun, dikatakannya disertai pemulangan ketempat asal PKL diantaranya terbanyak ke Garut, sebagian lagi ada ke Cianjur dan Ciamis. Sedangkan untuk kompensasi diberikan secara variatif per pedagangnya sesuai lama berdagang PKL, berkisar antara Rp 1,5 juta hingga Rp 2 juta. "Total anggaran untuk kompensasi yang kita keluarkan, tidak kurang Rp 500 juta. Sedangkan untuk mengangkut 159 pedagang dengan 304 gerobak dagangannya, kita siapkan 30 kendaraan truk," jelasnya.

TAMAN:: DI BALIK FUNGSI DAN CERITA

Komunitas Aulet, Bandung

Menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 11 Tahun 2008. Bahwa kawasan taman tegallega kota bandung yang ditetapkan sebagai kawasan konservasi yang berfungsi untuk memberikan perlindungan pelestarian nilai kesejahteraan sekaligus diarahkan sebagai sarana pendidikan, penelitian, olahraga, rekreasi, dan pelestarian lingkungan hidup perlu didukung dengan pembiayaan yang memadai.

Taman kota merupakan lahan yang diisi dengan berbagai tanaman yang ditanam dan ditata sedemikian rupa, baik sebagian maupun semuanya hasil rekayasa manusia, untuk mendapat komposisi tertentu yang indah. Jika melihat peraturan dan pengertian taman tersebut, timbullah sebuah pertanyaan. Apakah taman kota Bandung sudah sesuai dengan aturan dan fungsi yang ada?

Taman dirancang secara estetis fungsinya tidak hanya menyerap polusi kota saja tetapi keindahan untuk memberi kesegaran di antara rutinitas keseharian. Setelah lelah belajar dan bekerja, bolehlah pergi ke taman bersama keluarga atau teman sambil menikmati keindahan panorama gunung yang bisa dilihat dari Ijzermanpark (Taman Ganeca). Walaupun sudah tidak bisa melihat gunung, taman ini masih digunakan warga sekitar juga mahasiswa ITB untuk berkumpul, mengerjakan tugas, atau sekedar berdiskusi. Ini merupakan salah satu contoh fungsi dari sekian banyak taman yang ada di kota Bandung.

Kini sulit bagi warga Bandung untuk bisa menemukan taman yang nyaman untuk beraktifitas dan bersosialisasi, akibatnya warga berduyun-duyun bepergian ke pinggiran Bandung untuk bisa menikmati udara dan lingkungan yang masih asri. Sayangnya seringkali harapan mereka tidak terwujud karena di waktu yang sama pengunjung dari luar Bandung pun mengunjungi tempat yang sama. Orang-orang kaya yang lebih beruntung bisa mendirikan villa-villa di pinggir kota yang jauh dari hiruk pikuk kota, sedangkan warga miskin harus sebisa mungkin memanfaatkan sedikit ruang di dalam kota untuk bisa berekreasi secara tidak nyaman.

Keadaan ini akan terus menerus terjadi dan ujungnya akan menimbulkan efek negatif bagi semua pihak. Secara ekonomi, masyarakat jadi mengeluarkan dana yang cukup besar hanya untuk beristirahat atau berekreasi, padahal pengelola kota berkewajiban menyediakan fasilitas tersebut kepada masyarakat. Tidak ada pertambahan dan perbaikan yang signifikan terhadap lahan hijau atau taman kota khususnya di kota Bandung sejak Jaman Belanda, padahal Bandung telah mengalami lonjakan penghuni dan "revolusi industri" kecil. Akibatnya kurangnya lahan hijau ini, banyak warga Bandung mengalami "sakit" fisik maupun psikologi yang berakibat pada berkurangnya kualitas kreatifitas, sebaliknya meningkatkan anggaran kesehatan dan pengeluaran pemerintah.

Untuk itu perlu lebih banyak pengalokasian dana untuk perawatan dan pembukaan taman-taman baru alih-alih penambahan anggaran belanja rutin. Selain itu pemerintah juga bisa mengembangkan konsep komunitas dan kerjasama swasta dalam perawatan taman kota tersebut. Hal ini sangat mungkin untuk dilakukan mengingat kepentingan pemintah dan swasta terhadap kesehatan masyarakat sangatlah berhubungan. Tentu akan menjadi lebih baik dan lebih mura apabila warga Bandung lebih memilih untuk menghabiskan waktunya di taman-taman kota daripada bepergian ke luar kota. Apalagi pemerintah kota tengah menyebarkan image Bandung sebagai kota jasa, tentu unsur estetika menjadi unsur penting yang bisa menarik wisatawan untuk berekreasi di Bandung dan menikmati keindahan lingkungan terutama taman-taman kotanya.

Saat ini, taman-taman kota tidak lagi hanya dipandang sebagai kontributor bagi pemenuhan kualitas fisik dan estetika lingkungan saja. Berbagai penelitian telah dilakukan dan menyimpulkan bahwa taman kota memiliki aspek yang lebih luas terhadap pemenuhan tujuan-tujuan kebijakan publik lainya, seperti aspek ekonomi masyarakat, perkembangan anak muda perkotaan, kesehatan publik hingga perkembangan komunitas.

Dalam pandangan ini, taman kota bisa difungsikan secara lebih luas serta menjadi media utama bagi perkembangan komunitas masyarakat kota. Di Bandung saat ini, telah ada beberapa komunitas yang mulai menyadari pentingnya taman kota sebagai media perkembangan masyarakat, komunitas tersebut antara lain Komunitas Aleut, Komunitas Bandung Berkebun, Komunitas Taman Kota dan Komunitas Sahabat Kota dll. Kegiatan komunitas-komunitas ini difokuskan pada pengembangan pendidikan anak muda, baik melalui program-program bersifat intelektual, emosional hingga sosial. Perkembangan komunitas yang terlepas dari campur tangan pemerintah ini, merupakan suatu potensi positif yang bisa dikembangkan. Untuk itu, pemfungsian taman-taman kota sebagai "Park" yang bernilai sosial perlu lebih ditingkatkan alih-alih memfokuskan diri pada kuantitas tanaman yang ditanam dalam kota. Selain itu, Pembangunan komunitas-komunitas anak muda ini secara tidak langsung juga dapat mengurangi beban pemerintah kota dalam hal penanganan tindakan-tindakan kriminalitas dan vandalisme yang kerap dilakukan anak muda.

Taman kota merupakan sarana kesehatan publik yang sangat terjangkau bagi warga kota dan dapat diakses berbagai golongan masyarakat. Dalam hal ini, sebagian anggaran kesehatan pemerintah kota sepatutnya dialokasikan untuk perbaikan-perbaikan taman kota mengingat perannya yang cukup signifikan dalam menyehatkan warga kota. Untuk itu, taman-taman selayaknya difasilitasi dengan arena berjalan kaki, track jogging, hingga bersepeda. Untuk perawatan, tidak masalah apabila pengelola taman menarik sedikit biaya dari pengguna taman apabila hal tersebut dirasa sangat diperlukan untuk menjaga kenyamanan dan kelayakan taman kota.

RUBRIK:

INVESTIGASI & KRIMINALITAS

ANGKOT PREMAN KOTA KEMBANG

Oleh Miftah Salim 21011011063

KONTROVERSI ANGKOT PREMAN

"Saya Anggota, jadi tidak ada masalah. Kalau ingin tahu mengenai hal itu, coba tanya sama yang di depan." Kata Samsul, sopir angkot pelat hitam yang ternyata seorang anggota kepolisian, saat ditanya masalah intimidasi terhadap angkot pelat hitam. Dari dalam angkotnya Samsul menjawab sambil menunjuk angkot yang ada di depannya.

Samsul terlihat berbeda dengan sopir angkot lain. Ia menolak tawaran untuk merokok saat disodorkan sebatang rokok kretek. Katanya, ia memang tidak merokok dan tidak minum kopi. Tubuhnya kekar dan bersih. Aksen bicaranya sangat Indonesia dan kalimat yang terlontar dari mulutnya saat bicara sangat terstruktur. Terlihat topi bertuliskan "Polisi" dikepalanya dan borgol mengkilat menggantung di gagang pintu angkotnya.

Pria berkulit putih dengan kumis tipis itu memang biasa mengisi waktu luangnya untuk *narik*. Ia biasa *narik* Angkot pada hari libur. Tak jarang juga ia *narik* seusai jam kerja. Sehari pendapatannya bisa mencapai seratus ribu. "Lumayan untuk biaya perawatan mobil, setidaknya tidak perlu mengeluarkan uang saku lagi untuk ke bengkel" ujarnya sambil tersenyum. "Memang sebenarnya angkot ini dilarang, tidak boleh beroprasi. Tapi mau bagaimana lagi" tambahnya.

"Ya kita sih *ga* pernah nemuin masalah, aman lah masalah itu *mah*, kan ini juga (angkot) titipan anggota," kata Nana (bukan nama sebenarnya), sopir angkot yang sedang *ngetem* di depan mobil Samsul, saat ditanya masalah serupa. Ia juga menambahkan, tidak ada pungli atau apapun yang mengganggu dan mengancam keberadaan angkot pelat hitam. "Paling kalau bulan puasa *tuh* suka ada preman yang minta duit, tapi paling cuma dua ribu permobil, wajar lah itu *mah*," ujar sopir paruh baya berbadan kurus itu.

Rata-rata angkot pelat hitam yang beroprasi memang titipan *nu hejo* (oknum tentara) dan n*u coklat* (oknum polisi). Para oknum tersebut menyewakan mobil mereka untuk sarana transportasi tentu tidak dengan gratis. Untuk 1 unit mobil yang masih bagus dikenai biaya setoran sebesar 60 ribu per hari, dan untuk 1 unit mobil dengan keadaan yang tidak terlalu bagus dikenai biaya setoran sekitar 40-50 ribu per-harinya. Selain itu, ada retribusi sekitar 10 ribu per unit setiap minggunya yang harus dibayarkan oleh para sopir pada oknum polisi terkait, namun para sopir tidak menganggap itu sebagai pungli. "ya wajar lah 10 ribu per-minggu *mah* ke polisi, biar aman," Tambah Nana.

Saat ini, jumlah angkot plat hitam di Bandung sudah mencapai 100 unit. Salah satu trayek yang ditempuh adalah Alun-alun – Cicaheum. Ongkosnya relatif terjangkau, yakni jauh-dekat 3000 rupiah. Angkot ini masuk dalam kategori angkot jalur tengah, karena mereka beroprasi di tengah kota.

Tidak hanya di daerah Alun-aun – Cicaheum, angkot preman kerap beroprasi juga di daerah Leuwi Panjang dan Pasteur – Padalarang. Ongkos dari Pasteur – Padalarang sekitar Rp 7000, sedangkan ongkos angkot preman dari Leuwi Panjang tidak tentu. Tarif dari Leuwi Panjang tergantung pada jauhnya tempat yang dituju. Trayeknya tidak menentu, dan biasanya para sopir hanya mengangkut penumpang borongan.

Angkot preman Leuwi Panjang biasanya beroprasi mulai malam hari. Seorang sopir, Yudi (bukan nama sebenarnya), menyebut angkotnya 'Taksi *Carry*'. Ia menyebut angkotnya seperti itu bukan tanpa alasan. Ia biasa *narik* angkot layaknya sebuah taksi. Namun bedanya, ia tidak menggunakan sistem argo.

Untuk tarif taksi yang tidak menggunakan

argo, dari Leuwi Panjang menuju Gegerkalong dikenai Biaya Minimal 70 ribu. Sedangkan Yudi mematok harga 50 ribu. Angkotnya relative nyaman. Sebagai sopir, ia juga cukup ramah terhadap penumpangnya. Sedikit di tanya, ia langsung banyak menjawab.

Yudi mengatakan, angkot preman sudah terorganisasi. Mereka dilindungi oleh pihak kepolisian. "kan sebelumnya sudah ada koordinasi", jawab Yudi saat ditanya masalah razia terhadap angkot pelat hitam. "biasanya yang kena amah yang gak tetib." Tambahnya.

Para sopir angkot preman Leuwi Panjang, membayar uang retrubusi kepada seorang pengelola. Pengelola itu mengatur semua angkot yang beroprasi di daerah Leuwi Panjang. "kita mah biasa bayar retribusi sama pengelola, biar aman. Nah itu disebut juga uang koordinasi." Ujar Yudi. Ia mengatakan tidak mengetahui kemana alokasi uang tersebut. "Berapa ya? Ya segitu lah a." jawab Yudi saat ditanya besar uang retribusi yang harus dibayarnya. Uang retribusi tersebut ada yang dibayar per-hari, ada yang dibayar per-minggu, dan ada juga yang dibayar per-bulan. "kalo gak bayar ya nanti gak ada koordinasi, kalo ketangkep g akan diurus." Tambahnya.

Menjamurnya Angkot pelat hitam didukung oleh cukup tingginya minat masyarakat untuk menggunakan sarana transportasi illegal tersebut. "Iah, kalau naik Angkot ini mah lebih *cepet*," kata salah seorang penumpang yang baru turun dari angkot plat hitam di daerah Alun-alun.

Untuk sebagian pihak angkot ini memang menguntungkan, tapi untuk sebagian pihak lagi angkot ini merugikan. Para sopir angkot legal atau angkot pelat kuning, menyebut angkot illegal itu sebagai angkot preman. Sebab Angkot-angkot tersebut pada dasarnya tidak punya trayek. Dengan seenaknya mereka mengambil trayek Alun-alun – Cicaheum dan mengambil penumpang disana. Mereka secara tidak langsung mengambil apa yang menjadi hak Angkot resmi.

Tidak hanya kalangan angkot resmi saja yang merasa dirugikan, Damri juga ikut merasakan penurunan pendapatan yang diakibatkan oleh menjamurnya angkot pelat hitam. "Ia, semenjak banyak angkot preman disini, pendapatan jadi menurun sampai 20 persen," ujar Tatang, kondektur Damri, di halte Damri sebrang Bank Rakyat Indonesia (BRI) dekat Mesjid Agung alun-alun.

Campur tangan oknum terkait membuat angkot ini sulit untuk diberantas. "Yang menjaring kan polisi, angkot-angkot ini juga kan punya mereka, jadi bisa diurus lah…" kata Samsul sambil mengayunkan tangan diluar jendela untuk mengajak calon penumpang masuk ke dalam mobilnya.

ANGKOT PREMAN LEBIH NYAMAN

Tidak ada yang ciri khusus yang menunjukan bahwa mobil carry itu adalah Angkot, selain sopir yang mengayunkan tangannya mengajak calon penumpang untuk masuk ke mobil tersebut. Tak jarang seorang calo pun berteriak "Ya Caheum..Caheum..Caheum.." untuk menunjukan bahwa mobil carry yang ada di sebelahnya adalah sebuah angkot yang siap mengangkut penumpang ke tempat tujuannya.

Angkot pelat hitam, memang hanya mobil carry biasa yang diperuntukan menjadi sarana transportasi illegal. Warnanya beragam. Kaca jendelanya terlihat gelap dan kerap tertutup. Pintu mobil pun layaknya mobil pribadi, tidak seperti pintu angkot resmi yang selalu terbuka, sehingga tidak terlihat jelas apa dan siapa yang diangkut olehnya. Untuk jarak jauh-dekat, penumpang hanya dikenai biaya Rp 3000.

"YA CAHEUM.. CAHEUM.. CAHEUM.."

Keaadaan jok angkot illegal tentu relatif lebih nyaman jika dibandingkan dengan angkot resmi, sebab pemiliknya tidak mengganti bahan jok, dan tidak mengubah tata letaknya. Dengan keadaan seperti itu, tentu tidak ada akses untuk pengamen dan "tukang minta-minta" masuk kedalam. Dan sangat diharamkan merokok di dalam angkot illegal tersebut.

"lebih enak aja, udah gitu cepet, murah lagi," ujar seorang ibu yang baru turun dari angkot illegal sambil menggendong anaknya.

Di halte dekat Masjid Agung Alun-alun, Sesaat setelah mewawancarai ibu tersebut, terlihat sebuah mobil carry datang dan ngetem di belakang mobil Damri yang sedang mengangkut beberapa penumpang. Dari luar kaca depan mobil carry yang transparan, terlihat seorang sopir sedang duduk santai. Di belakang joknya terlihat rompi menggantung berwarna hijau muda dengan tulisan "Polisi".

Angkot tersebut turut mengangkut beberapa penumpang yang tidak naik Damri. Tidak sampai 10 menit, angkot tersebut sudah penuh dan berangkat menuju Cicaheum. Tak lama sebuah mobil serupa kembali datang untuk terisi penuh oleh penumpang, lalu berangkat juga ke Cicaheum, begitu seterusnya.

Tidak terlihat adanya aparat yang bertugas untuk menertibkan keadaan tersebut. Calo seperti preman bertato yang kerap terlihat di terminal pun tidak terlihat disana. Di sana hanya ada laki-laki paruh baya yang kerap tersenyum dan ramah terhadap sang sopir. Ia lah calo yang mencarikan penumpang untuk para sopir angkot illegal/angkot preman.

Dengan keadaan seperti itu, tentu penumpang relatif lebih merasa nyaman menumpangi angkot ilegal tersebut. Belum lagi ditambah dengan waktu tempuh yang juga relatif lebih cepat. Kepuasan penumpang membuat angkot ini tetap hidup. Tidak adanya tindakan tegas dari aparat setempat membuatnya terus menjamur dan sulit diberantas.

PENDAPATAN JADI MENURUN

"EMANG GAK SAMPE 50 PERSEN NURUNNYA,
TAPI KALO GINI TERUS MAH ATUH BISA MAKIN RUGI."
TAMBAH SOPIR ANGKOT RESMI YANG SANGAT SUKA ROKOK GARPIT ITU.

Siang itu sekitar pukul 12, terlihat sebuah angkot jurusan Cicadas-Elang sedang *ngetem* di pinggir jalan alun-alun kota Bandung. Sekitar lima menit kemudian, angkot itu akhirnya terisi oleh seorang penumpang yang duduk di jok depan. Tak jauh dari situ, terlihat sebuah angkot berpelat hitam sudah terisi oleh tiga penumpang dalam kurun waktu kurang dari lima menit.

"Semenjak ada angkot preman, pendapatan jadi nurun. Apa lagi sekarang, angkot preman makin banyak, pendapatan jadi makin nurun," kata Endang dengan logat sundanya.

Pendapatan satu unit angkot pelat hitam bisa mencapai Rp 100.000 per perhari. Jumlah angkot ilegal itu kini makin meningkat, tentu hal tersebut makin berdampak negatif bagi pihak angkot resmi. "Emang gak sampe 50 persen nurunnya, tapi kalo gini terus *mah atuh* bisa makin rugi." Tambah sopir angkot resmi yang sangat suka rokok garpit itu.

Para sopir angkot dan Damri yang mengalami penurunan pendapatan merasa kesulitan untuk mengembalikan keadaan seperti sebelum adanya angkot pelat hitam. Angkot ilegal tersebut sulit diberantas. Golongan yang merasa dirugikan hanya bisa menerima keadaan. *"nya rek kumaha deui, da nu boga na oge nu hejo*, susah." Ujar Nana, kondektur Damri Cicaheum-Cibeureum disela waktu istirahatnya di halte yang ada di daerah Alun-alun.

Damri memang hasil subsidi pemerintah, penurunan pendapatan Damri tidak berdampak langsung bagi pihak Damri, tetapi langsung berdampak pada anggaran pengeluaran pemerintah daerah.

Ia juga menambahkan, angkot preman itu tidak berkontribusi apapun bagi pendapatan daerah. Angkot-angkot itu hanya alat yang diberdayakan untuk menguntungkan oknum dan pihak terkait saja. tentu saja mereka dilindungi secara kuat.

Dikutip dari situs berita *Tribun Jabar online*, Minggu 8 Januari 2012, "Memasuki 2012, Satuan lalu Lintas (Satlantas) Kepolisian Resort Kota Besar Bandung tak akan kompromi dengan angkutan kota (angkot) berpelat hitam." Pada judul yang sama dalam berita yang dimuat oleh situs berita itu, Kasatlantas Polrestabes Bandung Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) Kemas Ahmad Yamin mengatakan, "Kami akan tindak tegas dengan aturan yang berlaku. Untuk angkutan kota, ya harus berpelat kuning. Tak ada kompromi untuk hal itu."

Kini, sekitar 10 bulan setelah berita itu dimuat, bukannya berkurang, angkot pelat hitam malah makin bertambah jumlahnya. Jumlah angkot pelat hitam di Bandung, yakni di daerah Cicaheum-Alun-alun saat ini sudah mencapai 100 unit.

"Kalo *ngeliat* keadaannya sekarang *sih* kayanya nanti angkot preman bakal nambah lagi a" ujar Endang. Perlindungan untuk angkot pelat hitam cukup kuat. Timbal balik yang menggiurkan bagi oknum terkait, membuat sarana transportasi ilegal tersebut semakin subur.

SULIT DIBERANTAS

Keberadaan angkot pelat hitam yang sulit diberantas memang menjadi polemik. Permasalahan ini ternyata berakar pada terbitnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan (LLAJ). Dengan adanya undang-undang tersebut, maka undang-undang sebelumnya, Nomor 14 tahun 1992 tentang LLAJ dinyatakan tidak berlaku.

Jika dibandingkan dengan UU sebelumnya, terdapat perubahan yang cukup mendasar dalam UU No. 22 Tahun 2009 ini. Salah satu pasal dalam Undang-undang No. 22 Tahun 2009, mengatur mengenai kewenangan petugas Dinas Perhubungan (Dishub). Dijelaskan bahwa fungsi-fungsi seperti pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patrol lalu lintas bukan menjadi kewenangan dinas pehubungan lagi, melainkan kewenangan dinas kepolisian (Pasal 12).

Kewenangan Petugas Dinas Perhubungan secara umum hanya dilaksanakan di terminal dan/atau tempat alat penimbangan yang dipasang secara tetap (pasal 262 ayat 2). "Taring kami telah di cabut." Ujar Andrew, salah satu staf di Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Barat.

Masalah angkot pelat hitam seharusnya bisa diselesaikan oleh Dinas perhubungan (Dishub). Pengalihan kewenangan pada pihak kepolisian membuat Dishub tidak dapat berbuat apa-apa.

"Polisi memang pintar, undang-undang itu sengaja mencabut taring kami agar mereka leluasa dalam menyelewengkan kewenangan mereka sendiri." Tambah Andrew.

Fakta-fakta telah membuktikan bahwa angkot pelat hitam yang berkeliaran di Bandung saat ini adalah *barang titipan* oknum polisi dan tentara. Mobil-mobil itu telah menjadi *alat pencetak uang* bagi mereka.

Keberadaan angkot pelat hitam seakan sudah mereka rencanakan. "Dengar-dengar *sih*, pasal somor 22 tahun 2009 itu muncul dari hasil grilia oknum-oknum kepolisian dalam jual beli pasal." Tambah Andrew sambil memelankan suaranya.

Berbeda dengan UU mengenai lalu lintas laut dan udara, tidak ada UU internasional yang mengatur tentang UU lalu lintas darat. Ini salah satu alasan mengapa bisa muncul pasal nomor 22 tahun 2009 tentang LLAJ.

Hanya polisi yang memiliki kewenangan untuk memberantas angkot pelat hitam. Namun justru mereka yang menjadi penyebab menjamurnya angkot ilegal tersebut. "Kami tidak bisa membuat angkot ilegal tersebut berpelat kuning, butuh prosedur panjang yang tidak mudah, dan itu hampir tidak mungkin dilakukan." Ujar Andrew sambil garuk-garuk kepala.

KISAH SURAT KETERANGAN TIDAK MAMPU

MENJAMIN MASYARAKAT MISKIN BOLEH SAKIT

OLEH : SEGAF ABDULLAH 210110110719

APA ITU SURAT KETERANGAN TIDAK MAMPU (SKTM)?

KEMISKINAN merupakan fenomena yang terjadi di hampir semua kabupaten/ kota di Indonesia, kemiskinan tersebut timbul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Tentunya kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga produktifitas dan pendapatan yang dihasilkan rendah. Tentu sangat banyak sekali problem yang dihadapi oleh masyarakat miskin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan pendapatan ekonomi yang pas-pasan tentu masyarakat akan lebih memprioritaskan bagaimana dapat bertahan hidup ketimbang yang lain. Banyak kendala yang harus ditemui, terutama persoalan pembiayaan yang dirasakan amat tinggi/ mahal. Sehingga menjadikan masyarakat miskin menjadi skeptis, apatis terhadap dunia kesehatan. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan sejak tahun 2005 telah melaksanakan program jaminan kesehatan sosial, dimulai dengan program Jaminan Pemeliharaan Kesehatan bagi Masyarakat Miskin/JPKMM (2005) atau lebih dikenal dengan program Askeskin (2005-2007) yang kemudian berubah nama menjadi program JAMKESMAS sampai dengan sekarang. Menggunakan surat keterangan tidak mampu (SKTM) secara simbolik, kesemuanya memiliki tujuan yang sama yaitu melaksanakan penjaminan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat dengan prinsip asuransi kesehatan sosial.

Kartu yang satu ini tidak bisa dikeluarkan begitu saja. Dan baru akan dikeluarkan jika ada pasien yang dirujuk puskesmas dan tidak mampu membayar biaya rumah sakit. Sebelum kartu itu dikeluarkan, terlebih dahulu tim puskesmas melakukan verifikasi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan mengacu pada surat keterangan yang dikeluarkan pihak kelurahan, rukun warga (RW), dan rukun tetangga (RT) tempat ia tinggal.

Ada tujuh kriteria yang menjadi acuan tim melakukan verifikasi meliputi; luas tanah hunian kurang dari delapan meter persegi per anggota rumah tangga, jenis lantai hunian sebagian besar tanah, tidak ada fasilitas air bersih, tidak ada fasilitas jamban, tidak ada kepemilikan aset, konsumsi lauk pauk dalam satu minggu tidak bervariasi, dan tidak mampu membeli pakaian satu stel dalam satu tahun untuk setiap anggota keluarga.

Ketujuh variabel tersebut dibagi menjadi tiga kategori yakni kategori miskin, kurang mampu, dan tidak miskin. Untuk kategori miskin, apabila ditemukan minimal tiga dari tujuh variabel tersebut. Untuk kategori kurang mampu yakni bila ditemukan kurang dari tiga variabel. Sedangkan kategori tidak miskin yakni tidak ditemukan sama sekali dalam tujuh variabel tersebut.

Dari situlah, tim akan menentukan apakah pasien itu berhak mendapat keringanan atau tidak, dan atau mungkin dibebaskan tergantung keputusan tim berdasarkan hasil verifikasi. "Keringanan biayanya akan disesuaikan dan diputuskan oleh tim Dinas Kesehatan dan rumah sakit. Bisa saja mereka digratiskan jika memang benar-benar tidak mampu," kata Suherman, Sekretaris Lurah Petamburan.

OKNUM NAKAL PENYELEWENG SKTM

KEBERADAAN makelar SKTM itu semakin membebani anggaran APBD sebab tak hanya pasien yang miskin saja yang kemudian menggunakan SKTM agar mendapatkan layanan kesehatan secara gratis. Tapi disinyalir kuat tak sedikit pasien tergolong mampu yang menggunakan layanan SKTM ini berkat kerja para makelar itu.

Para makelar mengenakan tarif antara 1-2 juta untuk si pasien agar memperoleh SKTM. Hal ini seperti diungkapkan oleh Yasmin, warga Petamburan, pengguna layanan SKTM bukan dari kriteria tidak mampu. "Dia minta 1 juta waktu itu, tapi saya kepelin aja 500 ribu.", lanjut Yasmin

Yasmin mengungkapkan, ia berani membayar uang jasa tersebut karena beratnya biaya rumah sakit tempat ibunya harus cuci darah akibat penyakit ginjal. "Saya harus mengeluarkan kocek hingga 1 juta rupiah untuk satu kali cuci sedangkan ibu saya harus cuci seminggu dua kali.", ungkapnya. Ia mengaku sangat terbantu oleh SKTM ini, ia kini cukup membayar 250 ribu ke pihak rumah sakit untuk sekali ibunya cuci darah.

Di lain pihak, Kelurahan menanggapi dengan santai kasus makelar SKTM ini, "Semestinya bila sesuai prosedur, pengurusan SKTM harus berjenjang dari tingkat RT dan RW yang kemudian disetujui oleh pihak kelurahan sebelum akhirnya mengeluarkan surat SKTM.", imbuh Suherman.

Suherman juga mengharapkan, agar kedepan pihak rumah sakit atau puskesmas harus punya data para gakin secara lengkap sehingga kasus makelar SKTM ini tidak terjadi lagi. Ia menambahkan, untuk penanggulangan makelar SKTM pada jangka panjang perlu adanya evaluasi sistem pengurusan SKTM. Sedangkan untuk jangka pendek dugaan itu harus diusut tuntas.

Seperti dikatakan Dinas Kesehatan Esty Martiana Rachmie, pihak rumah sakit siap memberikan layanan kesehatan gratis bagi warga yang bisa menunjukkan SKTM.

Menurut Esti pengurusan SKTM sudah diatur dalam Perwali. Dan siapa saja yang berhak menerima SKTM, yang lebih tahu pengurus RT dan RW diwilayahnya masing-masing. Kadang ada juga orang yang tidak terlalu miskin tetapi direkomendasi untuk dilayani. "Soal prosesnya tidak tahu.", pungkasnya.

OMBANG-AMBING SELEMBAR KERTAS BERJUDUL SKTM

MURYATI seorang PRT, bersuami Suroni, buruh bangunan. Kalau lagi ada job, Suroni melipat upah 75 ribu rupiah sehari ke kantongnya, sementara upah Muryati 500 ribu rupiah sebulan. Suatu pagi, ketika bangun tidur, Muryati merasakan terus mengeluarkan air mata, disertai nyeri mata yang luar biasa. Atas biaya majikannya, dia pergi ke klinik spesialis mata, di bilangan Mayestik. Dokter mendiagnosa Muryati terkena kanker mata, stadium awal. Dia dirujuk ke RSCM dan mendapat informasi, perkiraan sekitar 25 juta rupiah untuk mengoperasi dan menyembuhkan mata kirinya, meskipun penglihatannya bakalan tak bisa diselamatkan. Saat ini Muryati sudah waras. Operasi dinyatakan sukses, dan dia sudah kembali bekerja seperti biasa, meskipun hanya dengan sebelah mata.

Muryati, atas jerih payah suaminya, yang terpaksa bolos kerja dan karenanya harus hidup tanpa upah harian, mondar-mandir ke seantero penjuru ibukota untuk, akhirnya, mendapatkan SKTM. Semuanya ditempuh dalam waktu hampir 1 bulan. Ongkosnya hampir pasti tidak bisa dihitungnya. Mula-mula dia harus ke pemerintahan lokal. RT, RW, Kelurahan, dan Kecamatan. Semua instansi memerlukan waktu untuk pemrosesan dokumen dan validasi data, yang tentunya disertai "dana", entah nyata, entah siluman. Kemudian Suroni memacu motor pinjamannya ke Puskesmas Kecamatan. Dengan rekomendasi pak Camat dan dokter Puskesmas, dia menuju ke RS Daerah Kabupaten di kota Tiga Raksa, kira-kira 40 kilometer dari rumahnya.

Itu semua belum cukup. Surat keterangan operasi dari RSCM harus disertakan, sebelum Suroni boleh melanjutkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang Selatan, yang entah berjarak berapa kilometer dari rumahnya. Hampir pasti, untuk mendapatkan surat keterangan operasi dari RSCM, harus menunggu hasil pemeriksaan tuntas, dan anda tahu apa syaratnya? Sajen yang harus mencukupi, disana-sini.

Setelah akhirnya SKTM digenggam, proses pengobatan Muryati sudah kadung berlangsung setengah jalan. Dan biaya pengobatan yang terlanjur dikeluarkan, tentu saja non cost recovery. Discount 50% hanya berlaku sejak SKTM diserahkan ke RSCM. Hitung-hitung, Suroni harus membayar seluruh biaya operasi mata kiri isterinya sekitar 16 juta rupiah, setelah dipotong "dewa penyelamat" yang bernama SKTM.

Surat sakti yang berlabel SKTM, sesungguhnya bertujuan mulia. Negara ingin menyantuni warga negaranya yang tak mampu, dengan menanggung (sebagian) biaya pengobatannya. Tetapi nampaknya, tujuan mulia saja belum

Contoh SKTM

Yasmin (42), salah satu pengguna SKTM salah sasaran

Kartu Sehat Ala jokowi

cukup. Kesiapan infrastruktur organisasi pemerintahan dan pelaku di lapangan masih jauh dari memadai. Alhasil, orang seperti Suroni kena getahnya. Muryati harus menunggu berminggu-minggu dalam kesakitan, untuk bisa dioperasi. Menunggu suaminya berjuang dengan tetesan dana, keringat dan airmata, untuk mendapatkan selembar kertas berjuluk SKTM.

TAK ADA YANG MEMPERSULIT

DI SAAT masih banyaknya masyarakat yang menemui kesulitan dalam pelayanan pemohonan SKTM, justru Dinas Kesehatan DKI Jakarta membantah kalau pihaknya mempersulit permohonan warga miskin yang ingin mengajukan permohonan surat sakti yang dapat memberikan keringanan biaya pengobatan.

"Kami tidak pernah mempersulit pelayanan warga dalam permohonan SKTM, sepanjang persyaratan yang dilampirkan warga lengkap kami tidak mempersulit bagi warga yang datang ke kami.", jelas Tanti Rohilawati, Kepala Bidang (Kabid) Jaminan Sarana Kesehatan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jakarta di ruang kantornya.

Menurut Tanti, persyaratan pengajuan SKTM diatur dalam Peraturan No.51.A tahun 2011 tentang pedoman pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin di luar Jamkesmas, diantaranya adalah SKTM harus ditandatangani oleh kecamatan setempat, fotokopi KTP dan KK pasien, Surat Rujukan dari Puskesmas, surat keterangan dari dokter jaga IGD bagi pasien kegawatdaruratan, ada surat rekomendasi dari Dinsos dan surat jaminan kesehatan dari Dinkes.

"Intinya Dinas Kesehatan sebagai pelaksana tidak mempersulit warga, aturannya sudah sesuai prosedur dan harus ditaati warga miskin. Tolong ini perlu diluruskan ke masyarakat luas.", imbuhnya.

Lebih lanjut, Tanti mengatakan kalau program SKTM adalah bagian dari program jaminan kesehatan daerah (Jamkesda) yang dibiayai oleh APBD. Pemberian Jamkesda ini sebagai program kesehatan dari pemerintah daerah terkait masih banyaknya warga miskin yang belum tercatat dalam program Jamkesmas.

"Sasarannya adalah masyarakat miskin kota Bekasi diluar kuota Jamkesmas, yaitu warga yang sudah memiliki kartu peserta dan masyarakat yang menggunakan SKTM. Bagi warga miskin yang kondisinya sudah sakit parah, untuk segera dibawa kerumah sakit dulu, baru kemudian keluarga pasien segera mengurusi permohonan SKTM dengan berkomunikasi dengan pihak rumah sakit.", terangnya.

Untuk itu, dalam kurun waktu persepember tahun 2012 jumlah Jamkesda yang dikeluarkan Dinkes DKI sebanyak 6.150 jiwa dengan rincian warga miskin melalui SKTM sebanyak 4.382 dan melalui kepesertaan dalam data base Jamkesda sebanyak 768 jiwa.

JAKARTA SEHAT ALA JOKOWI

KARTU JAKARTA SEHAT, suatu program yang menunjukan bahwa ada usaha baru dari pemerintah DKI Jakarta untuk memberikan layanan yang terbaik bagi masyarakat Jakarta. Pertanyaannya adalah apakah program ini akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak. Apakah program ini nantinya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat atau hanya akan menjadi formalitas pemerintah semata untuk menunjukan usahanya merebut hati rakyat. Sekali lagi, di sini diperlukan kejelasan orientasi dan tujuan dari program pemerintah DKI Jakarta ini.

Jaminan kesehatan ini dapat meng-cover pembiayaan konsultasi dan obat yang diberikan. Kebermanfaatan kartu ini secara konsep sangat membantu masyarakat kurang mampu karena tingginya biaya berobat. Namun, pada tahapan realisasinya, kartu tersebut ternyata kurang menyentuh lapisan masyarakat. Bahkan banyak yang disalah gunakan oleh berbagai pihak. Data menunjukkan kartu Jakarta sehat justru di dominasi masyarakat yang notabenenya mampu membayar pengobatan.

Kesalahan mungkin terjadi pada saat pendataan masyarakat yang kurang mampu. Sosialisasi yang kurang menyebabkan masyarakat kurang mampu tersebut tidak terdata semua. Unsur manipulasi data yang dilakukan pemerintah pun menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan distribusi kartu tidak tepat sasaran. Banyak oknum yang memanfaatkan peluang tersebut untuk berbisnis atau nepotisme. Krisis moral menyebabkan seseorang tidak lagi dapat membedakan tanggung jawab dengan nafsu. Selain dari penerima kartu Jakarta sehat, yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah pihak rumah sakit.

Rumah sakit yang ditunjuk oleh pemerintah menjadi rujukan pengobatan kartu Jakarta sehat wajib melayani pasien dengan baik. Beberapa kasus terjadi dimana pihak rumah sakit tidak melayani pasien berkartu dengan baik. Alasan mereka karena subsidi kesehatan tersebut tidak membawa pemasukan bagi mereka. Bahkan ada beberapa oknum perawat dan dokter di sebuah rumah sakit yang tidak menerima kehadiran pasien berkartu jaminan sehat. Komitmen sebuah institusi rumah sakit sebagai fungsi pelayanan sepertinya harus dipertanyakan lagi kredibilitasnya. Jika kasus itu terus berlanjut, maka rumah sakit bukan lagi sebagai media pelayanan, tetapi media bisnis.

Penggunaan kartu sehat Jakarta akan efektif bila tepat sasaran, masyarakat dengan kriteria seperti apakah yang berhak untuk mendapatkan subsidi kesehatan. Komitmen akan pelayanan yang ramah oleh pihak rumah sakit pun harus dikoreksi lebih jauh tentang kredibilitasnya. Jika dua faktor tersebut dapat terpenuhi maka bukan suatu hal yang sulit jika kebijakan kartu Jakarta sehat dilaksanakan dengan dengan efektif. (Imam Prasojo/Sosiolog UI)

SEBUAH NAMA PENUH CERITA

MUHAMMAD RIZKAART CENDRADIPUTRA 21011010584

SUDAH MENJADI RAHASIA UMUM bagi masyarakat bahwa Kota Bandung dikenal sebagai kota yang menawarkan berbagai pilihan untuk berwisata. Baik itu wisata alam, wisata kuliner, hingga wisata hiburan yang menjadi incaran wisatawan pada akhir pekan untuk melepas penat. Tak terkecuali wisata malam, yang menjadi ladang bagi mereka yang memiliki hobi bertualang cinta.

Geliat bisnis prostitusi memang menjadi daya tarik tersendiri. Bisnis pelacuran baik yang terang-terangan maupun terselubung dengan menggunakan kedok tertentu membuat pemburu kenikmatan sesaat tak pernah kehilangan tempat.

Salah satu tempat yang menjadi tujuan untuk berwisata malam bagi para pria hidung belang adalah Saritem. Setiap mendengar nama Saritem, maka pikiran orang langsung terbayang pada sebuah lokalisasi prostitusi di Kota Bandung.

Kawasan itu terletak di dekat stasiun kereta. Tepatnya diantara Jalan Astana Anyar dan Gardu Jati, Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir, Kota Bandung. Tidak sulit untuk menemukan di mana Saritem berada. Ironisnya, di tengah kawasan inilah berdiri pondok pesantren Darut-taubah yang menjadi oase di tengah lokalisasi prostitusi saritem.

Sebuah gang yang memiliki papan petunjuk pesantren dan Polsekta Andir, menjadi 'pintu gerbang' untuk menuju lokalisasi saritem. Lantas, dari mana asal mula nama Saritem? Banyak versi yang menyebutkan asal mula nama Saritem. Ada yang bilang Saritem adalah nama seorang tukang jamu berkulit hitam manis yang bernama Sari. Ada juga yang bilang Saritem diambil dari nama seorang penjaga warung remang-remang yang berjualan di pinggir jalan.

Versi lain menyebutkan, Saritem adalah nama seorang primadona Pekerja Seks Komersial (PSK) saat masa penjajahan dulu yang bernama Nyisari. Perempuan tersebut berkulit hitam manis sehingga demi mengabadikan namanya, jalan dari arah Gardujati diberi nama Jalan Saritem.

Menurut Hadi, salah seorang warga yang telah menetap selama 25 tahun di wilayah tersebut, memang banyak kekeliruan mengenai asal mula nama Saritem. "Menurut orang tua saya, Saritem itu diambil dari nama perempuan yang sukses," jelasnya. Hadi juga menuturkan, dahulu kawasan Saritem dikenal sebagai daerah perdagangan dan peristirahatan.

Tak ada yang secara pasti mengetahui kapan Saritem berdiri. Namun, menurut catatan sejarah yang ditulis seorang peneliti, Saritem telah ada sejak dibangunnya jaringan rel kereta api sampai di Kota Bandung awal 1800-an.

Lokasinya yang dekat dengan Stasiun Bandung membuat Saritem menjadi tempat berbaurnya masyarakat yang berbeda latar belakang. Pada saat itu, Kota Bandung telah menjadi tempat persitirahatan para tentara Belanda.

Situasi saat itu memang tak jauh dengan kondisi saat ini. Saritem sama-sama menjadi tempat peristirahatan. Hanya, jika saat itu beristirahat untuk melepas lelah, kini Saritem dikunjungi untuk melepas nafsu birahi para pria hidung belang.

DARI GANG SEMPIT KE JALUR SUTRA

SORE ITU lalu lalang kendaraan di depan Polsek Andir cukup ramai dilalui oleh pengendara bermotor. Maklum, lokalisasi ini berada di pusaran pusat Kota Bandung yang dihimpit tiga jalan besar yakni Jalan Gardujati, Jalan Sudirman, dan Jalan Kebonjati.

Sepanjang jalan gang, dengan mudah ditemui sebuah gang kecil yang sisi kanan dan kirinya berjajar rumah warga. Sekilas, rumah-rumah tersebut tidak berbeda dengan rumah warga pada umumnya. Hanya terlihat beberapa orang yang bercengkrama diantara gang kecil di sekitarnya.

Hari semakin senja, nyaris tak ada perubahan berarti dari aktivitas warga di kelurahan Kebon Jeruk. Beberapa penarik becak masih setia menunggu penumpang di depan gang. Hilir mudik warga yang menggunakan sepeda motor semakin ramai.

Semakin malam, beberapa pria penyedia jasa wanita tampak berada disekitar gang. Mereka memberikan tawaran kepada orang-orang yang melintas untuk sejenak beristirahat. Sebut saja Ateng, dengan halus ia memberikan tawaran secara terang-terangan.

Harga yang ditawarkan pun cukup variatif, mulai dari Rp 150 ribu hingga Rp 500 ribu. "Harga nentuin kualitas pokoknya mah kang" kata pria plontos berjaket kulit ini. Usai bernegosiasi, Ateng membawa Fokus ke sebuah gang kecil. Sepintas tak ada yang istimewa. Namun setelah melalui beberapa rumah, terlihat dengan jelas kemana Fokus dibawa.

Rumah yang sederhana diisi oleh wanita-wanita penjaja seks yang siap melayani tamu. Mereka mengenakan pakaian dan tata rias wajah yang menggoda. Usai memilih wanita yang diinginkan, pelanggan pun menuju tempat yang telah disediakan.

Tak ada kesan mewah. Kamar sederhana itu

Salah satu sudut di Jalan Stasiun Timur Bandung menuju Stasiun Bandung disiang hari.
Bila hari sudah semakin gelap, jalan ini menjadi tempat mangkal para Pekerja Seks Komersial.

berukuran 4x4 meter dengan sebuah tempat tidur, dua buah meja kecil, dan tempat untuk berganti baju. Lampu ruangan remang-remang dan tidak ada pendingin ruangan, hanya sebuah kipas yang menempel didinding kamar.

Wanita itu bernama Windu. Paling menarik perhatian diantara wanita yang lain karena memang memiliki rambut bergelombang berwarna coklat. Usai melakukan hubungan intim, pembayaran jasa di kasir yang tersedia. Tarif ditambah dengan uang kamar dan beberapa barang jika dibeli pelanggan seperti rokok, minum, dan kondom.

Para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Saritem hanya bisa dinikmati di tempat mereka berada. Jika ingin dibawa ke tempat lain, maka pelanggan biasanya membuat janji atau booking terlebih dahulu dengan wanita yang diinginkan.

"Saya sih kesini kalau lagi mau aja, biasanya kalau lagi mumet banyak pikiran, ya lampiasin nya disini," kata Yuda, pria yang tak sengaja Fokus temui ketika akan jalan menuju luar gang.

Yuda mengaku sudah delapan kali 'main' ke Saritem. "Ngga pernah sendiri, biasanya sama temen terus, tapi kebetulan sekarang kesininya sendirian," ujar mahasiswa berusia 22 tahun tersebut.

Tak jauh dari lokalisasi Saritem berada, terdapat sebuah tempat yang menawarkan jasa pemuas nafsu birahi yang letaknya di dekat Stasiun Bandung. Prostitusi dipinggir jalan ini jelas secara terang-terangan menjajakan diri masing-masing. Tidak seperti Saritem yang cukup 'terorganisir', PSK di jalan stasiun ini berdiri di pinggir jalan sembari melambaikan tangan mereka kepada setiap pengendara motor yang lewat.

Jalan Stasiun Timur Bandung seolah-olah menjadi 'Jalur Sutra' bagi mereka yang hobi 'jajan'. Wanita berpakaian mimin sudah berbaris di sepanjang jalan. Pelanggan tinggal berhenti di tempat wanita itu berdiri. Melakukan negosiasi dan langsung menuju tempat penginapan.

Dilihat dari segi usia, wanita yang menjajakan dirinya bervariasi. Wanita yang berusia muda memang mendominasi, namun tak jarang dijumpai wanita yang sudah berusia lebih dewasa masih mangkal.

PIJAT PLUS-PLUS DAN BOLA SODOK

BISNIS ESEK-ESEK di Kota Bandung tidak hanya berada ditempat yang memang selama ini dikenal sebagai sentra pelayanan nafsu birahi saja, tetapi beberapa tempat juga menawarkan jasa yang sama, meski dengan kemasan yang berbeda. Tempat berkedok panti pijat dan biliar menjadi wahana favorit bagi mereka yang ingin menikmati bisnis prostitusi terselubung tersebut.

Fokus mengunjungi sebuah tempat pijat ekslusif di bilangan Pelajar Pejuang. Tempat pijat yang mempunyai tagline men's health & executive spa itu berada tersembunyi di dalam sebuah mall. Berada di lantai 2, keberadaannya mudah ditelusuri.

Masuk ke tempat pemesanan, Fokus langsung ditawari untuk memilih dua tipe kamar yang disediakan, VIP dan Standar. Keduanya dibedakan oleh harga, bentuk ruangan dan tentu saja pelayanan.

Usai memilih kamar, Fokus menuju locker room yang telah disediakan untuk berganti pakaian. Puluhan loker berwarna putih berjajar rapi, disudut ruangan terdapat sebuah kamar pas yang dapat digunakan untuk berganti pakaian dengan baju dan celana yang telah disediakan. Tempat pijat ini memang menawarkan fasilitas yang mewah. Fasilitas yang dapat digunakan pelanggan diantaranya kolam renang, kolam air hangat, dan peralatan fitness.

Untuk masuk ke kamar yang dipilih, Fokus masuk ke sebuah ruangan, disini pegawai mengantarkan pelanggan ke kamar. Kamar ini berukuran 2x4 meter. Terdapat sebuah kasur untuk memijat, bantal, dan meja kecil. Lampu remang-remang menerangi ruangan yang hanya ditutupi oleh gorden tersebut.

Tak berselang lama, datanglah seorang wanita berpakaian seragam yang cukup seksi membawa peralatan yang akan digunakan. Sebut saja Manda, wanita berkulit putih ini melakukan proses pemijatan kurang lebih 15 menit. "Saya baru disini mas," ujarnya. Pakaian yang ketat dan rok yang minim memang membuat pelanggan mudah tergoda. Ditambah pijatan yang menjurus ke arah sensualitas.

Tawaran plus-plus yang diberikan pemijat dilakukan usai proses pemijatan selesai. Hanya, untuk berhubungan intim, tidak dapat dilakukan langsung di kamar. Pelanggan dapat melakukannya jika sudah melakukan janji terlebih dahulu. Setelah melakukan deal maka transaksi bisnis pun berlanjut ke tempat penginapan.

Hanya, ada beberapa panti pijat yang menawarkan langsung hubungan seksual ditempat. Biasanya itu dilakukan setelah pelanggan bernegosiasi dengan wanita untuk menentukan harga yang cocok. Harga itu tentu diluar tarif pijat dan sewa kamar.

Hujan rintik-rintik yang sebelumnya mengguyur Kota Bandung menambah dingin malam yang menusuk tulang. Semakin malam, suasana di wilayah Braga semakin ramai. Banyak motif yang membuat orang-orang mengunjungi Braga dimalam hari. Salah satunya tentu menikmati arena hiburan malam yang tersedia.

Arena olahraga biliar menjadi salah satu yang paling ramai dikunjungi. Sebuah pintu masuk mengantarkan Fokus ke sebuah ruangan yang diisi oleh enam meja biliar. Asap rokok menyambut saat menginjakan kaki di ruangan tersebut. Di samping setiap meja biliar berjajar kursi, meja, serta tempat menyimpan stick biliar yang belum digunakan.

Seorang wanita menyambut dan mengantarkan Fokus menuju sebuah meja biliar yang kosong. Sebut saja Isna, dengan lihai mengeluarkan koin-koin dan mengatur bola-bola di atas 'meja hijau' sesuai dengan permintaan.

Isna dan tentunya beberapa wanita lain, berpenampilan sangat mencolok. Pakaian yang mengikuti lekuk tubuh ditambah tata rias wajah yang menggoda, membuat ia selalu menjadi tatapan mata lelaki.

Ya, Isna yang bertugas untuk mengatur bola ketika permainan bola sodok selesai disetiap game-nya, juga mempunyai profesi lain. Para scoring girls juga dapat digunakan pria hidung belang sebagai pemuas nafsu birahi.

Sedikit obrolan ringan saat duduk istirahat dekat meja biliar dapat membuka kesempatan pelanggan untuk menikmati permainan dibabak selanjutnya. Perkenalan yang berujung booking terjadi bila negosiasi berjalan dengan lancar. Kegiatan hubungan intim tidak dapat dilakukan di arena biliar, karena memang tidak disediakan kamar atau ruangan. Hanya, disediakan beberapa kamar yang disewakan di belakang gedung tersebut.

Salah satu arena biliar yang menawarkan bisnis prostitusi secara terselubung.

Salah satu sudut di Jalan Stasiun Timur Bandung menuju Stasiun Bandung disiang hari.
Bila hari sudah semakin gelap, jalan ini menjadi tempat mangkal para Pekerja Seks Komersial.

SEMUA KARENA UANG

LAJU PERGERAKAN bisnis prostitusi seolah-olah tak pernah henti. Hal ini tentu erat kaitannya dengan permasalahan ekonomi. Kondisi perekonomian yang tidak baik mengakibatkan tingginya angka pengangguran, sementara lapangan kerja yang ada masih terbatas. Hingga pada akhirnya, pekerjaan apapun dilakukan, yang penting bisa mengumpulkan pundi-pundi rupiah.

Hal itu diakui oleh Dewi, PSK yang biasa mangkal di stasiun. "Disini sehari saya bisa dapet paling ngga Rp 500 ribu sehari, tapi ngga tentu sih mas, namanya juga rejeki," katanya wanita yang sudah 4 tahun terjun ke lembah hitam.

Dewi mengakui, keharusannya menjalani bisnis haram ini karena tuntutan ekonomi. Tarif yang dipatok Dewi Rp 200 ribu untuk sekali main. Namun, harga itu bisa saja turun bila ada pelanggan yang menawar. Menurutnya, pelanggan yang sering menggunakan jasanya ialah mahasiswa.

Lain Dewi, lain pula Manda. Wanita berkulit putih berambut panjang ini mengaku tidak setiap hari melayani nafsu biraihi tamu yang dia pijat. "Itu mah buat tambahan aja mas, kalau lagi mau ya lanjut," ujarnya.

Manda mengaku, setiap hari dia memijat 3-4 orang tamu. Tidak semua tamu yang ia pijat mengajak dirinya untuk berhubungan badan. "Kalau untuk tarif sih sesuai kesepakatan saja mas, yang penting pas saja," katanya sembari membereskan peralatan untuk memijat. Manda mengatakan dirinya baru tiga minggu bekerja di tempat pijat tersebut.

Sementara gadis biliar, Isna mengakui bahwa ia memiliki profesi ganda, selain sebagai scoring girls, dirinya juga kerap menjadi pemuas nafsu birahi pelanggan yang datang. "Tapi ngga semua tamu ngajak kencan ya," kata wanita yang menggunakan pakaian berwarna biru tersebut.

Kesepakatan dengan wanita yang diinginkan dimulai dengan berkenalan lebih dahulu. Obrolan ringan yang kemudian mengarah menuju tawar menawar bisa langsung dilakukan. "Kalau udah deal biasanya abis pulang kerja langsung main" ucapnya.

Isna menuturkan, setiap hari dirinya melayani nafsu pria hidung belang. Hal itu dilakukan guna menambah penghasilan dari pemasukannya sebagai scoring girls. "Ngga cukup lah mas kalau cuma ngandelin gaji dari sini mah,"

Menurut pengakuannya, ia biasa memasang tarif diatas Rp 500 ribu untuk sekali kencan. "Rata-rata emang segitu pasaran disini mas," jelasnya. Pantauan Fokus, wanita yang menjadi pemandu di setiap meja biliar memang memiliki lekuk badan yang menggoda. Ditambah pakaian yang ketat dan minim, membuat mereka bak etalase berjalan yang menawarkan tubuh mereka untuk dinikmati siapa saja pelanggan yang berminat, dan memiliki uang tentunya.

DILINDUNGI WARGA DAN OKNUM

USAHA YANG DIANGGAP sebagai jalan pintas untuk mengumpulkan uang dengan menjual diri kepada laki-laki hidung belang dinilai sebagai salah satu cara untuk memperbaiki kehidupan. Kesulitan dibidang ekonomi memang menjadi senjata ampuh bagi pegiat bisnis esek-esek dalam menjalankan usahanya. Faktor utama mengapa bisnis tersebut berkembang yaitu kesejahteraan sosial keluarga yang masih kurang. Kekurangan dari segi ekonomi membuat anggota keluarga memikirkan jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan.

"Wanita yang dalam kondisi seperti itu masuk ke dalam kategori wanita rawan sosial ekonomi, yang memungkinkan dirinya masuk ke dalam jurang prostitusi. Karena psikologisnya sebagai istri untuk mendapatkan nafkah tidak terpenuhi " ujar Nurahman, Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kota Bandung kepada Focus.

Sebagai pihak yang mengurusi permasalahan sosial, Nurahman mengaku pihaknya selalu berusaha mengurangi tingkat prostitusi agar tidak berkembang. Salah satunya adalah dengan melakukan razia. Razia yang dilakukan beberapa kali berhasil menjaring beberapa Pekerja Seks Komersial (PSK). Selanjutnya, para PSK yang terjaring digiring untuk dimintai keterangan.

Ada dua metode yang dilakukan Dinas Sosial "Ada yang kita bawa ke panti, tapi ada juga yang kita bina disini, caranya dengan mempekerjakannya ke sebuah tempat pembuatan kue, supaya mendapatkan keahlian dan bisa cepat dapat kerja," jelas Nurahman. Hanya, sangat disayangkan, razia yang direncanakan kerap menemui jalan buntu, karena informasi tersebut terlajur bocor, hingga akhirnya gagal mencapai tujuan.

Jika pada PSK yang terjaring razia, maka mereka harus melewati tujuh tahapan yang dilakukan Dinas sosial. Diantaranya penjangkauan, identifikasi, seleksi, penawaran program, bimbingan mental sosial, pendidikan pelatihan, dan putusan di terminasi. Mereka kemudian dibawa ke Panti Rehabilitasi Palimanan di Cirebon dan Panti Rehabilitasi di Sukabumi. Para WTS yang berada di panti diberikan pelatihan keahlian, agar ketika keluar dari panti mempunyai keahlian tertentu.

Kehalian itu dibarengi dengan pemberian berupa barang-barang pendukung usaha yang diberikan pemerintah. Sayangnya, ada beberapa WTS yang tidak menggunakan keahlian dan barang yang diberikan. Mereka kerap menjual barang-barang tersebut dan kembali terjun ke dunia malam.

Keberadaan lokalisasi yang terletak disekitar pemukiman warga menjadi kendala tersendiri bagi Dinas Sosial untuk menertibkan bisnis tersebut. Adanya lokalisasi disekitar rumah mereka menjadi berkah tersendiri. "Ada yang menyewakan rumah, menjual makanan, hingga menjadi fasilitator, itu yang membuat kami sulit menembus mereka," kata Nurrahman.

Lokalisasi Saritem dan Jalan Stasiun Timur Bandung menjadi contoh pusat bisnis prostitusi yang warga sekitarnya 'pro' dengan adanya para WTS yang menjajakan diri disekitarnya.

Begitu juga dengan bisnis prostitusi yang berkedok tempat hiburan, seperti tempat biliar dan karaoke. Gemerlap dunia hiburan malam menjadi daya tarik bagi wanita yang ingin mengeruk pundi-pundi rupiah dalam waktu sekejap. Menjamurnya tempat hiburan malam membuat bisnis haram semakin hari semakin hidup. Maraknya tempat hiburan malam memang menawarkan solusi atas banyaknya pengangguran karena menyerap tenaga kerja.

"Izin itu dari Dinas Parwisata. Kalau kita masuk, kita berbenturan dengan Dinas Parwisata. Terus pengusaha beralasan, 'izin kami saja dari Dinas Pariwisata, kan tidak berwenang melakukan razia'. Padahal kami ingin menelusuri prostitusinya saja. Nah, karena itu kita sekarang sudah mengurangi kesana karena berbenturan" aku Nurahman. Back up yang kuat dari oknum berseragam dalam melindungi tempat hiburan tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa tempat hiburan masih bisa beropreasi hingga saat ini.

"MASIH BANYAK KENDALA"

NURAHMAN

MUHAMMAD NURAHMAN, SH

KEPALA BIDANG REHABILITASI SOSIAL

SEMAKIN HARI prostitusi semakin berkembang. Faktor internal dari keadaan keluarga yang jauh dari kata sejahtera memaksa anggota keluarga untuk melakukan jalan pintas guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Usaha Dinas Sosial Kota Bandung untuk menghapus prostitusi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Berbagai cara yang telah dilakukan kerap kali menemui jalan buntu. Nurahman, Kabid Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kota Bandung mengaku razia yang sudah disusun sering kali bocor, sehingga tidak menemui sasaran.

Bagaimana gambaran Anda mengenai kondisi prostitusi di Kota Bandung saat ini?
Prostitusi di Kota Bandung sudah ada sejak dahulu. Kita ibaratkan ini adalah sebuah pohon masalah. Disini akar masalahnya adalah kemiskinan yang sekarang sudah meluas menjadi ketidakmampuan. Dimana disanalah awal mula prostitusi berkembang hingga pohon tersebut menghasilkan buah. Nah, buah-buah inilah yang saat ini menimbulkan masalah baru. Para pelaku prostitusi yang sudah mapan kini membuat bisnis baru hingga prostitusi berkembang.

Faktor apa saja yang membuat prostitusi berkembang?
Kita lihat dari faktor dari dalam dahulu, yaitu kondisi keluarga. Sebuah keluarga yang memiliki penghasilan dibawah Rp.500.000, tidak mendapat kesejahteraan sosial. Kepala keluarga bisa menjadi pelaku kriminalitas. Seorang istri bisa menjadi wanita rawan sosial ekonomi, yang akhirnya memilih jalan pintas menjadi Wanita Tuna Susila (WTS).

Selain itu, apakah faktor psikologis dari dalam diri wanita itu juga berpengaruh?
Jelas berpengaruh. Seorang istri yang tidak mendapatkan nafkah tentu akan mencari jalan pintas. Salah satunya adalah dengan menjadi WTS. Selain itu, bisa juga seorang wanita yang pernah menjadi korban pemerkosaan yang masih trauma, mendapatkan kondisi seperti itu terus menerus.

Bagaimana dengan peran pemerintah dalam menangani permasalahan prostitusi ini?
Pemerintah hanya memberikan anggaran sebesar 0,03% untuk kesejahteraan sosial. Okelah pembangunan fisik sudah ada, namun belum lengkap. Sekarang kita sudah harus merubah posisi pembangunan itu kemana. Kesehatan dan pendidikan sudah tinggi, tapi jangan ditinggalkan yang namanya kesejahteraan sosial. Jadi harus bersama-sama melakukan pembangunan kesejahteraan sosial, itu yang harus diperluas.

Usaha apa yang sudah dilakukan Dinas Sosial dalam menangani masalah prostitusi?
Kami telah melakukan razia kepada beberapa tempat prostitusi. Awalnya, razia terencana, namun belakangan ini tidak kami umumkan karena sering bocor. Sampai sekarang, kami mengupayakan membina WTS yang tertangkap untuk diberikan pekerjaan disebuah tempat pembuatan kue. Supaya dia cepet dapet kerja nantinya. Di kantor kami juga dibuat ruang perawatan, satu-satunya di Indonesia.

Kendala apa yang sering ditemukan saat melakukan razia?

Selain kebocoran informasi, kami juga sulit melakukan razia rutin karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan anggaran yang ada untuk razia. Pusat sebuah lokalisasi, ambil contoh Saritem, hampir 80% warga sekitar bisa dibilang pro dengan adanya Saritem. Alasannya tentu memberikan penghasilan bagi mereka. Itu yang membuat kami sulit menembus tembok kokoh warga sekitar.

Apa yang Anda harapkan dari masyarakat untuk membantu menghadapi permasalahan prostitusi?
Kendala berkepanjangan juga bisa datang dari masyarakat. sikap apatisme masyarakat serta daya dukung yang kurang membuat prostitusi masih berkembang. Mereka tahu hal seperti itu dilarang agama, pemerintah, dan adat, tetapi tetap saja di 'iya' kan. Disini diperlukan komitmen masyarakat untuk menghadapi permasalahan yang ada, karena justru ujung tombak penyelesaian masalah sosial ada pada masyarakat itu sendiri, pemerintah hanya memberikan fasilitas saja.

ZAT BERBAHAYA DALAM JAJANAN

OLEH : TRI ISPRANOTO 210110110698

Malapetaka Sang Penghilang Dahaga

BANDUNG – Sebuah minuman dengan isi yang cerah ditambah dengan rasa yang manis, sungguh menggoda terutama bagi anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Namun siapa sangka, dalam kemasan yang menarik itu nyatanya banyak disalahgunakan oleh para oknum pedagang untuk meraup keuntungan.

Para oknum pedagang nakal ini, bahkan tak jarang menambahkan zat kimia berbahaya untuk mempercantik tampilan dagangannya. Berawal dari itulah, wartawan akan mengungkap kecurangan para oknum pedagang.

Untuk membuktikan ada atau tidaknya kandungan zat berbahaya dalam minuman jajanan SD, wartawan telah membeli enam sampel acak dari sejumlah SD di Kota Bandung. Minuman memang sengaja dipilih dari berbagai jenis agar bisa menjadi pembanding antara minuman yang satu dan minuman yang lainnya.

Setelah mencari dari ujung ke ujung Kota Bandung, akhirnya enam sampel acak pun didapat. Sampel pertama (A) adalah teh manis yang dibeli di SD sekitar Cihampelas. Sampel kedua (B) masih berupa teh manis yang dibeli di SD sekitar Ujungberung. Selanjutnya sampel ketiga (C) adalah sampel teh manis terakhir yang didapat dari SD di Sukajadi.

Tiga sampel lainnya, yakni keempat (D) adalah susu cokelat yang didapat di SD daerah Tegalega. Sampel kelima (E) adalah es jeruk yang dibeli di daerah Cijerah. Sampel terakhir (F) adalah minuman susu stroberi yang dibeli di daerah Wastukencana.

Setelah keenam sampel tersebut dikumpulkan, akhirnya wartawan membawanya ke Pusat Labotorium Penelitian Pangan di Universitas Pasundan, Jalan Setiabudi, Kota Bandung. Ditempat ini, semua minuman akan diuji apakah terdapat bahan kimia berbahaya atau tidak.

Di tempat ini, sampel diuji oleh seorang Laboran Peneliti Unpas, Sulaeman. Pertama, sampel dituang ke tabung reaksi dengan disaring terlebih dahulu menggunakan kertas khusus bernama kertas watmet untuk menyaring kotoran pada minuman, alhasil minuman pun berubah ke warna aslinya. Tiga sampel teh manis tetap pada warna aslinya, yang berbeda justru sampel susu coklat, es jeruk, dan susu stoberi. Masing-masing berubah menjadi warna putih.

Usai disaring, keenam tabung yang telah berisi sampel akan diuji mengenai kandungan pemanis buatan jenis *Cyclamate*. Pada tahapan ini, setiap tabung ditetesi oleh cairan BaCI2, HCL6N sebanyak 1-2 mililiter. Selanjutnya, sampel kembali diberi 0,5 gr bubuk nitrin. Sesaat kemudian, masing-masing tabung sampel membuih dan mengeluarkan bau yang sangan menyengat, layaknya bau sebuah pemutih baju tapi lebih pekat. Setelah menunggu sekira tiga hingga lima menit, buih pun berangsur menipis dan terlihat sedikit demi sedikit minuman yang mengandung siklamat pun bisa terditeksi.

"Biasanya proses ini selesainya bisa sampai satu jam. Tapi ini baru juga lima menit sudah bereaksi, dan minuman yang mengandung siklamatnya sudah terlihat. Hasilnya semua sampel positif mengandung siklamat, itu bisa terlihat dari endapan siklamat disemua tabung reaksi," jelas Sulaeman.

Usai dinyatakan positif, pria berkacamata ini lalu melanjutkan uji keenam sampel untuk mencari tahu apakah terdapat kandungan pewarna buatan jenis *Rhodamine B*. Mulanya, dia menuangkan standar *Rhodamine B* pada sebuah pla tetes untuk perbandingan. Selanjutnya keenam sampel turut dituangkan ke masing-masing pla tetes dengan komposisi masing-masing lima hingga tujuh tetes per sampel.

Pada setiap pla tetesnya, Sulaeman menuangkan satu jenis sampel pada empat cetakan. Setelah terisi semua, masing-masing cetakan sampel diberi cairan berbeda untuk memastikan apakah sampel mengandung pewarna jenis *Rhodamine B*.

Cetakan pertama diisi dengan cairan NH4OH 10%, cetakan kedua diisi dengan NaOH 10%, cetakan ketiga diisi oleh H2SO4, dan cetakan terakhir diberi cairan HCI. Setelah keenam sampel telah melampauai tahapan itu, ternyata semuanya dinyatakan tidak mengandung zat perwarna berbahaya, alias aman di konsomsi.

"Jika sampel mengandung *Rhodamine B* dan dicampur H2S04 akan berubah warna menjadi orange. Jika dicampur HCI menjadi kuning bening, dicampur NH4O berwarna bluer, dan terakhir dicampur NaOH juga bluer. Tapi hasil uji terhadap enam sampel ini dinyatakan tidak ada yang mengandung *Rhodamine B,*"katanya.

Diakhir penelitian, Sulaeman menyimpulkan jika keenam sampel hanya mengandung pemanis buatan jenis *Cyclamate* dan tidak mengandung pewarna sintetis jenis *Rhodamine B*.

"Kebanyakan memang memakai siklamat untuk menekan biaya produksi, dan itu masih diperbolehkan tapi ada batasannya. Untuk Rhodamine B negatif karena memang minuman yang memakai pewarna buatan. Kemungkinan ini memakai pewarna alami, seperti ekstrak daun suji, ubi ungu, dan teh alami," bebernya.

1. Enam sampel acak yang diambil dari berbagai Sekolah Dasar
2. Proses pencampuran bubuk nitrin pada sampel
3. Sedikit demi sedikit Cyclamate yang terkandung dalam sampel mulai mengendap
4. Sampel dituangkan ke cetakan untuk diuji kadar Rhodamine B
5. Hasil akhir pengujian Rhodamine B. Hasilnya, seluruh sampel negatif

Kisah si 'Manis' yang Berujung Manis

BANDUNG – Setelah melakukan uji sampel terhadap enam jenis minuman dibeberapa Sekolah Dasar (SD) di Kota Bandung. Akhirnya wartawan mencoba melihat langsung fakta pembuatan minuman yang mengandung pemanis buatan oleh oknum pedagang.

Setelah melakukan beberapa kali pendekatan, akhirnya wartawan berhasil membujuk seorang pedagang yang biasa berjualan di SD sekitar Jalan Cihampelas. Dia memperkanalkan dirinya sebagai Asep (bukan nama sebenarnya). Pria berumur 43 tahun ini mengaku sudah hampir 15 tahun berdagang di SD tersebut. "Dari dulu sampai sekarang jualannya tetap minuman kaya gini," kata Asep saat berbincang bersama wartawan.

Singkat kata, akhirnya wartawan berkesempatan untuk mengikuti kegiatannya meracik minuman yang akan dijualnya esok hari. Minuman yang dijualnya ini, ternyata tidak dibuat secara dadakan, melainkan telah diraciknya sejak satu hari sebelumnya. "Bikinnya sekarang, jadi pagi-pagi tinggal nambahin es dan gak repot lagi," tuturnya.

Saat itu waktu menunjukan pukul 15.00 WIB. Asep pun langsung membawa wartawan kesebuah toko kelontongan tidak jauh dari SD tempatnya berjualan. Disini Asep membeli satu pack besar teh bubuk merek kenamaan. Selain itu, disini Asep juga membeli 1 Kg gula putih seharga Rp 13 ribu, dan dua bungkus pemanis buatan Cyclamate yang hanya Rp 1.500 per bungkusnya.

Setelah dirasa cukup, Asep kembali mengajak wartawan ke rumahnya untuk memulai meracik minuman tersebut. Pertama, Asep merebus satu embar air hingga mendidih. Setelah dirasa cukup, Asep langsung mencampur air dengan teh bubuk yang dibelinya. Sekitar 10-15 menit teh itu diaduk, akhirnya racikan pun dituangkan pada sebuah tong air dengan disaring terlebih dahulu agar tidak menyisakan ampas teh.

Selanjutnya, Asep kembali menyiapkan air mendidih sebanyak satu ember penuh untuk dicampur dengan gula dan Cyclamate yang telah dibelinya. Dalam proses pencampuran, Asep memasukan 1 Kg gula dan dua bungkus Cyclamate secara bersamaan. Usai tercampur rata dan menyatu dengan air, Asep lalu menuangkan racikan pemanis itu terhadap tong yang sebelumnya telah berisi racikan teh. Setelah tercampur kesemuanya, tong hanya ditutup dengan kain seadanya dan disimpan disudut dapur yang terlihat kotor.

"Kalau gak dicampur gula biang (Cyclamate) bisa rugi. Sekarang gula aja sekilo udah Rp 13 ribu, sedangkan gula biang hanya Rp 1.500 per bungkusnya. Emang ada untungnya kalau pakai gula, tapi tetap aja tipis gak sebanding dengan ngedorong rodanya," kilah Asep.

Keesokan harinya, wartawan kembali berkunjung kerumah Asep untuk mengetahui proses selanjutnya. Sekitar pukul 7.00 WIB dia mulai berangkat ke SD tempatnya berjualan. Sesampainya di SD, tak bereslang lama penjual es balok pun datang dan langsung memberikan es pesanan Asep untuk dicampur pada minuman yang sebelumnya telah dipersiapkannya untuk dijual.

Lagi-lagi, disini terlihat para oknum pedagang baik Asep dan tukang es balok tidak mengindahkan kebersihan. Es yang dijual di potong dengan sebuah gergaji yang nampak sudah usang dang berkarat. Tidak hanya itu, karena cukup berat, tukang es itu membawa barang dagangannya dengan cara diseret menggunakan karung.

"Nah, ini esnya di tumbuk tapi jangan terlalu halus. Udah itu, langsung dimasukan ke tong biar es tehnya dingin," jelasnya.

Sekitar pukul 9.30 WIB, Asep kini telah siap menjajakan dagangannya kepada anak-anak. Tidak berselang lama, bel penanda jam istirahat pun berbunyi.

"Mang meser es teh na nu leutik (Mang beli es tehnya yang ukuran kecil)," ucap seorang bocah sembari menyodorkan uang pecahan Rp 1.000 kepada Asep.

Kebetulan, saat itu sebelum jam istirahat beberapa anak baru saja mengikuti jam pelajaran olahraga. Kontan saja, dagangan Asep yang manis dan dingin ini diserbu oleh anak-anak. Tidak hanya membeli ukuran kecil, bahkan beberapa anak juga membeli minuman Asep yang berukuran besar atau seharga Rp 2.000. Tidak hanya diminati oleh anak-anak, nyatanya para orang tua yang mengantarkan anaknya pun ikut membeli dagangan Asep.

Akhirnya, setelah 30 menit jam istirahat, dagangan Asep pun hanya bersisa 1/4 tong saja. Karena jam istirahat telah habis, Asep berinisiatif berkeliling gang ke gang untuk menghabiskan dagangannya. Benar saja, hanya sekitar dua gang di lalaui, dagangan Asep telah ludes terjual tanpa sisa.

Sesampainya di rumah, Asep pun menghitung keuntungan yang didapatnya. Setelah dihitung, hari ini Asep berhasil mengumpulkan uang Rp 98 ribu. Dan jika dipotong dengan modal awal, Asep memiliki keuntungan mencapai Rp 70 ribu perharinya.

Saat wartawan mencoba menanyakan, apakah Asep mengetahui efek jangka panjang yang diterima para konsumennya yang telah membeli es teh yang dicampur Cyclamate. Asep berujuar, tidak mengetahuinya dan sejak 15 tahun berjualan belum pernah ada yang sakit.

"Di bungkus gula biangnya juga ada tulisan Departemen Kesehatan, jadi saya rasa itu aman digunakan. Dan sampai sekarang jualan, belum pernah ada yang komplen kok," tukasnya.

Penggunaan Zat Berbahaya Pada Makanan Terancam 15 Tahun Penjara

BANDUNG – Untuk mengetahui bagaimana penggunaan *Cyclamate* dalam sebuah makanan. Wartawan akhirnya membawa masalah ini ke kepolisian. Setelah berada di Polrestabes Bandung, wartawan akhirnya bertemu dengan Kepala Sub Bagian Hubungan Masyarakat (Kasubag Humas) Komisaris Polisi (Kompol) Rosdiana.

Dalam wawancara tersebut, Rosdiana mengatakan penggunaan *Cyclamate* hingga saat ini belum ada ketentuan hukumnya. Hal itu berbeda dengan penggunaan zat berbahaya lainnya seperti pewarna buatan *Rhodamine B*, Formalin, dan Boraks.

"Untuk tiga bahan itu, pedagang bisa dijerat dengan Pasal 55 UU No 7 mengenai pangan, dan Pasal 204 yang menyebutkan, barang siapa menjual atau menawarkan barang yang diketahui barang itu membahayakan nyawa atau kesehatan orang padahal sifat berbahaya tidak diberitahukan, maka dapat diancam pidana paling lama 15 tahun," tegasnya.

Menurutnya, di Indonesia sendiri baru ada Peraturan Menteri Kesehatan RI No 722/Menkes/Per/1X/88 yang mengatur kadar maksimum *Cyclamate* yang diperbolehkan dalam makanan berkalori rendah dan untuk penderita diabetes melitus adalah 3 g/kg dari bahan makanan atau minuman.

Sementara itu, langkah kepolisian untuk mengawasi penyalahgunaan bahan kimia adalah dengan mengharuskan setiap pemilkik toko untuk mencatat identitas para pembelinya. Hal itu sesuai dengan keputusan Kapolda Jabar sebebelumnya Inspektur Jendral Polisi (Irjen Pol) Putut Eko Bayuseno.

"Sekitar sebulan yang lalu, Direktur Intel Polda Jabar telah diintruksikan untuk memberikan edaran kepada setiap penjual agar mencatat identas para pembeli. Tidak hanya pencatatan, tapi kepentingan pembelian bahan kimia juga harus dicantumkan," jelasnya.

Pencatatan itu, lanjut Rosdiana, dilakukan pada para pembeli baik eceran maupun dalam jumlah yang besar.

Ini Dia Tips Aman Menghindari Minuman Berbahaya

BANDUNG – Untuk menghindari minuman yang mengandung zat-zat berbahaya cukup mudah. Tidak perlu memabawanya ke tempat penelitian, minuman bisa dengan mudah terditeksi apakah mengandung zat berbahaya atau tidak.

Dosen Pangan Universitas Pasundan, Ir Asep Rahmat MP memberikan beberapa cara agar terhidar dari para oknum-oknum pedagan nakal yang mencari keuntungan lebih dari dagangannya.

Pertama, jika minuman yang dibeli terasa sangat manis dan sedikit pahit. Dapat dipastikan jika minuma itu mengandung *Cyclamate*. "Itu memang terasa manis dilidah. Tapi setelah manisnya habis, akan terasa pahit dilidah," jelasnya.

Untuk penggunaan zat kimia *Rhodamine B* pada minuman dapat terlihat dari warna minuman yang mencolok. Lebih dari itu, dengan penggunaan zat tersebut secara berlebihan dapat meninggalkan bekas pada bagian yang terkenanya.

"Gampangnya sih, tinggal liat aja tangan itu pedagang. Misal jualan minuman warna merah, dan tangan pedangannya berwarna merah itu bisa dipastikan pedagangnya pakai pewarna berbahaya," katanya.

Dia berharap, para orang tua sedapat mungkin menjaga buah hatinya dengan membekali makanan dan minuman dari rumah yang dipastikan terbebas dari kandungan zat-zat berbahaya tersebut.

Selain itu, dia juga menyarankan agar orang tua bisa memberikan uang bekal ke sekolah secukupnya. "Jangan berlebihan. Nanti kalau berlebihan, si anak bisa jajan yang macem-macem dan malam ujung-ujungnnya sakit," tuturnya.

Ditanya bagaimana efek dari penggunaan kedua zat berbahaya tersebut bagi tubuh. Asep mengatakan, dalam jangka pendek bisa menyebabkan radang tenggorokan, sariawan, sakit perut dan gangguan pencernaan.

Namun, lanjut dia, jika secara terus menerus di konsumsi bukan tidak mungkin maka akan menyebabkan tipus dan parahnya bisa menimbulkan kanker pada bagian-bagian tertentu.

"Saya berpesan agar masyarakat lebih realistis dan logis untuk membeli makanan. Kalau makanan itu warnanya mencolok dan harganya murah, lebih baik hindari. Karena bukan tidak mungkin itu memakai bahan-bahan berbahaya yang tentunya harganya murah juga," pungkasnya.

RUBRIK:

SOSIAL

KEHIDUPAN MALAM DI KOTA BANDUNG

OLEH : ADIA PUJA PRADANA 210110110615

ASAP ROKOK, MUSIK, DAN MINUMAN KERAS

Dinginnya malam tidak mengurungkan niat sebagian orang untuk tetap berada di luar persinggahan. Disaat kebanyakan orang sedang tertidur di balik selimutnya yang hangat, justu para pecinta dunia malam sedang bersiap untuk menuju tempat hiburan. Mereka yang kebanyakan adalah anak muda, menggunakan pakaian terbaiknya. Lelaki memakai kemeja atau kaus, celana *jeans*, dan sepatu yang mentereng, sedangkan para wanita menggunakan pakaian yang tidak kalah mentereng dan cenderung seksi. Mereka rela bergelut dengan dinginnya malam demi mencari hiburan.

Bandung memang terkenal sebagai kota wisata, surga bagi para penikmat jajan dan hiburan. Salah satunya hiburan malam. Tidak terhitung berapa banyak tempat yang menyediakan hiburan khusus malam hari di kota Bandung. Tidak hanya bagi kalangan mengenah ke atas, hiburan malam bagi masyarakat berpenghasilan rendah pun ada. Dari banyaknya tempat hiburan malam, kelab malam adalah tempat yang paling banyak dikunjungi. Terutama oleh anak-anak muda.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kelab malam menjamur di kota Bandung, terutama semenjak berakhirnya orde baru. Dahulu memang sudah ada kelab malam, namun tidak sebanyak sekarang. Kelab malam zaman dahulu lebih dikenal dengan nama disko, tidak semua orang bisa memasukinya. Hanya orang-orang berduit yang bisa menikmati hiburan malam semacam ini. Namun kini, kelab malam bisa dinikmati siapa saja, dari berbagai kalangan.

Kini mengunjungi kelab malam sudah bukan menjadi hal yang tabu. Anak-anak muda dengan berbagai alasan mengunjungi kelab-kelab malam yang tersebar di kota Bandung. Alasan yang beragam digunakan anak muda untuk mengunjungi kelab malam, mulai dari mengusir penat hingga tuntutan gaya hidup. Menggunakan alasan-alasan tersebut, banyak anak muda yang menghalalkan mengunjungi kelab malam, padahal kelab malam lebih banyak mengandung muatan negatif, ketimbang positif.

Sebelum memasuki bangunan kelab malam, dentuman musik terdengar keras menembus tembok. Meskipun malam hari, suasana di parkiran kelab malam terlihat ramai. Mobil-mobil mentereng berjejer. Para anak muda turun dari mobil tersebut, bersama pasangannya atau teman-temannya. Mereka berduyun-duyun memasuki pintu yang dijaga oleh dua orang petugas keamanan yang berbadan tegap serta berpotongan rambut cepak. Sebelum masuk, pengunjung diperiksa dahulu. Tidak boleh ada obat-obatan terlarang, minuman keras yang dibawa dari luar gedung, serta segala rupa senjata. Sejauh ini, peraturan tersebut memang dinilai bagus. Namun apakah pengunjung kelab malam benar-benar "bersih"?

Begitu memasuki pintu kelab malam, dentuman musik semakin nyaring terdengar. Suaranya keluar dari pengeras suara yang hampir tersebar di pojok ruangan. Ruangan yang cukup luas dipenuhi oleh para pengunjung yang mayoritas adalah anak muda. Mereka berjoget diiringi suara musik. Ruangan besar tersebut dipenuhi oleh asap rokok. Asapnya memenuhi ruangan sehingga tampak terselubung kabut. Meskipun begitu, tidak ada seorangpun yang merasa keberatan dengan asap yang mengepul memenuhi ruangan. Aroma alcohol dari minuman keras pun tercium dengan tajam. Gelar-gelas dan botol-botol minuman keras berserakan di meja pengunjung dan meja bar.

Kelab malam memang tidak bisa dipisahkan dari musik kencang, asap rokok, dan minuman keras. Inilah surga bagi mereka yang mencintai hiruk-pikuk duniawi. Tidak menutup kemungkinan pada kelab-kelab malam semacam itu terjadi penggunaan obat-obatan terlarang. Kelab malam seolah tempat yang di dalamnya tidak berlaku hukum. Tidak jarang ada kegiatan seks bebas juga dalam kelab-kelab malam seperti ini. Wanita tuna susila kelas atas sering mencari pelanggan pada kelab malam.

Menurut seorang petugas keamanan salah satu kelab malam, minuman keras memang dijual bebas pada kelab-kelab malam, tidak peduli kepada pelajar ataupun bukan pelajar.

Suasana salah satu kelab malam di kota Bandung.

Pengunjung kelab malam memang beragam dan dari berbagai kalangan, termasuk pelajar. Bagi kota-kota besar, seperti Bandung, para pelajar sudah tidak merasa sungkan lagi untuk memasuki kelab malam, bahkan menenggak minuman keras.

Kelab malam sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hiburan malam di kota Bandung. Kelab malam hampir bisa dipastikan tidak akan sepi pengunjung setiap malamnya, terutama kelab-kelab malam yang sudah terkenal di Bandung. Pengunjung kelab malam membludak pada akhir pekan, karena yang mengunjunginya bukan hanya warga Bandung.

Dengan adanya sistem *guest list* atau daftar tamu yang mengratiskan tiket masuk kelab malam, banyak pelajar yang bisa dengan mudah mengunjungi kelab malam. Harga tiket masuknya terbilang cukup mahal. Dengan hanya membeli tiket masuk, pengunjung masih dikenakan biaya untuk "membeli meja" jika ingin mendapatkan tempat duduk, dan membayar lagi jika untuk membeli makanan atau minuman keras.

Dengan tarif yang beragam dan mahal, kelab malam semacam ini menjadi gengsi tersendiri. Hanya yang berduit yang bisa menjadi pengunjung, kecuali mendapat *guest list* dan hanya numpang joget di dalamnya. Kelab malam memang salah satu hiburan malam yang diperuntukan bagi kalangan mengengah ke atas. Gaya hiburan yang disajikannya pun lebih cocok bagi kalangan-kalangan berduit.

Gadis penata bola biliar sedang menemani pengunjung kelab biliar

DARI DANGDUT HINGGA BILIAR, ADA PROSTITUSI

Hiburan malam hari memang tidak bisa terlepas dari praktik prostitusi. Praktik prostitusi tidak hanya wanita yang berdiri di pinggir jalan sambil mecari pelanggannya, namun ada juga cara-cara lainnya yang dilakukan tidak secara terang-terangan. Seperti pada kelab malam kelas menengah atas, contohnya. Para wanita tuna susila lebih membaur dengan pengunjung. Setelah proses negosiasi yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, barulah praktik prostitusi dilakukan. Berbeda dengan praktik prostitusi pada kelab malam menengah ke atas, kelab dangdut, karaoke, dan biliar mempunyai cara-cara tersendiri dalam melakukan praktik prostitusi.

Kelab dangdut berada di ujung Jalan Braga, Bandung. Kelab semacam ini lebih dikenal dengan nama Bragadut, singkatan dari Braga Dangdut. Kelab dangdut semacam Bragadut memang tidak berbeda dengan kelab malam atau yang dikenal sebagai dugem. Dugem diperuntukan bagi kalangan berduit, sedangkan Bragadut lebih ditujukan bagi kalangan menengah ke bawah, meskipun keduanya sama-sama melibatkan musik, minuman keras, dan prostitusi. Hanya saja, pada kelab dangdut, praktik prostitusi dilakukan lebih terang-terangan.

Bragadut tidak hanya menawarkan musik untuk berjoget saja, seperti halnya dugem. Pada kelab dangdut ini, ada tiga pilihan, pertama joget pada sebuah ruangan besar dengan diiringi musik dangdut, kedua ruangan-ruangan untuk berkaraoke yang sifatnya lebih pribadi, atau ketiga hanya duduk dan minum-minum di sebuah ruangan sambil menyaksikan penampilan dari biduan dangdut.

Jika dilihat dari pilihan musik saja, sudah terlihat jelas bahwa kelab dangdut ditujukan bagi kalangan menengah ke bawah, karena dangdut terkenal sebagai "musik rakyat". Meskipun begitu, hiburan yang disuguhkan dari kelab dangdut tetaplah sama.

Praktik prostitusi pada kelab dangdut terlihat lebih terang-terangan, karena biduan, pramusaji, dan pemandu lagu nya adalah wanita yang memakai pakaian seksi. Para wanita tersebut tidak bekerja hanya sampai di situ, karena mereka merupakan wanita yang bisa "disewa". Daya jual dari kelab dangdut justru bukan pada lagu dangdutnya, melainkan pada daya tarik wanita-wanita berpakaian seksi tersebut.

Proses prostitusi memang tidak dilakukan di tempat. Para lelaki hidung belang harus melakukan lobi dan negosiasi dengan wanita-wanita tersebut. Setelah melakukan perjanjian untuk melakukan kencan, barulah wanita-wanita tersebut bisa dipakai jasanya setelah sepulang kerja di kelab dangdut. Biasanya para pasangan kencan menuju hotel-hotel untuk melakukan tahap selanjutnya dari proses negosiasi tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan praktik prostitusi pada umumnya, dimana wanita berdiri di pinggir jalan, menunggu lelaki menghampirinya dan melakukan negosiasi. Lalu setelah itu, mereka menuju kamar-kamar yang memang disediakan khusus praktik prostitusi.

Prostitusi di kelab dangdut memang terlihat lebih terang-terangan, dibandingkan di kelab-kelab malam dugem, namun terlihat lebih sembunyi-sembunyi ketimbang praktik prostitusi pada umumnya.

Praktik prostitusi pada kelab dangdut dapat ditemui pula pada kelab biliar. Kembali ke Jalan Braga, yang disebut sebagai "Jimbaran nya Bandung". Berbagai jenis hiburan malam dapat ditemui di Braga. Salah satunya adalah kelab biliar. Kelab biliar yang terletak di salah satu bangunan di Jalan Braga ini tidak hanya menyuguhkan olahraga sodok bola saja, tetapi memberikan bonus bagi para pengunjungnya. Layaknya hiburan malam pada umumnya, kelab biliar ini menyuguhkan minuman keras dan prostitusi.

Begitu memasuki ruangan kelab biliar tersebut, asap rokok sudah menghiasi, aroma minuman keras sudah tercium, dan wanita-wanita berpakaian seksi sudah menyambut. Wanita-wanita tersebut memiliki tugas sebagai *scoring girls*, atau sebagai pemandu di setiap meja-meja biliar.

Seperti kelab dangdut, wanita-wanita tersebut memiliki pekerjaan rangkap. Tidak hanya sekadar menemani tamu di arena biliar atau menyusun bola-bola biliar, wanita-wanita tersebut memberikan pula jasa pemuas nafsu lelaki. Para wanita tersebut akan menemani tamu selama berlangsungnya permainan biliar. Pada saat itulah lobi dan negosiasi dilakukan. Jika sudah terjadi persetujuan antara kedua belah pihak, maka akan masuk pada tahap selanjutnya, yaitu melakukan kegiatan seks.

Kegiatan seks tidak dilakukan di tempat, karena memang tidak ada kamar-kamar yang sengaja disediakan untuk melayani nafsu seks tamu. Praktik prostitusi pada kelab biliar ini cenderung dilakukan dengan sangat sembunyi-sembunyi, bahkan pada salah satu papan peraturan yang ditempel di dalam ruangan menyebutkan tidak boleh melakukan praktik asusila. Hal tersebut mungkin dilakukan karena sudah beberapa kali tempat tersebut terjaring razia dari kepolisian.

Meskipun tidak terlihat adanya kamar-kamar untuk melakukan kegiatan seks dan ada larangan untuk berbuat asusila, nyatanya praktik prostitusi masih dapat ditemui di kelab biliar tersebut. Menurut sumber yang didapat, pada bagian belakang bangunan tersedia kamar-kamar untuk melakukan kegiatan seks. Sumber tersebut juga membenarkan bahwa praktik prostitusi dapat dilakukan dengan mudah bersama para *scoring girls* di kelab biliar tersebut. "Tarifnya beragam, sesuai dengan pelayanan dan penampilan fisik dari wanita-wanita tersebut," papar sumber tersebut.

HIBURAN MALAM TURUN KE JALAN

Untuk mencari hiburan ketika malam hari di kota Bandung tidak hanya dilakukan pada kelab-kelab malam, karaoke, bar, atau prostitusi saja. Sebagian anak muda kota Bandung mempunyai cara tersendiri untuk mencari hiburan di malam hari tanpa harus memasuki kelab-kelab malam, yaitu turun ke jalan untuk melakukan balapan liar.

Aksi balapan liar ini dilakukan malam hari karena tidak banyak kendaraan yang berlalu-lalang, sehingga jalanan menjadi lenggang. Balapan liar semacam ini dilakukan di depan Lapangan Gasibu. Dahulu, balapan liar dilakukan di depan Monumen Perjuangan, namun setelah jalanan menuju Monumen ditutup, para pebalap liar pindah lokasi menuju jalan raya di depan Gasibu.

Balapan liar biasanya mulai digelar pada pukul 23.00 hingga dini hari. Di hari-hari tertentu, ketika melewati jalan di depan Gasibu, maka ratusan anak muda menggunakan motor saling kebut dan unjuk kecepatan. Suara bising knalpot dan deru mesin motor memecah heningnya malam. Meskipun malam sangat dingin, mereka tidak menghiraukan hal tersebut.

Balapan liar ini kerap mengganggu para pengguna jalan raya lainnya. Pasalnya para pebalap menggunakan hampir seluruh lajur jalan raya. Belum lagi para penonton yang jumlahnya puluhan hingga ratusan, memenuhi jalanan. Para pengguna jalan lainnya harus rela menunggu hingga satu putaran balapan selesai, atau memutar menuju jalan lain, karena salah-salah bisa tertabrak oleh motor yang sedang balapan.

Hal tersebut bukannya dibiarkan. Sudah beberapa kali pihak kepolisian membubarkan dan melarang acara balapan liar tersebut. Namun himbauan tersebut tidak pernah dihiraukan oleh anak-anak muda penggiat balapan liar tersebut. Pada bulan Juli 2012 saja, polisi berhasil mengamankan 106 motor yang terlibat aksi balapan liar. Namun para pebalap yang umumnya masih remaja tidak ditahan, hanya diberikan pengarahan dan pembinaan saja.

Balapan liar yang kerap diadakan di depan Lapangan Gasibu, tepatnya Jalan Surapati ini memang dilakukan para remaja dalam rangka mencari hiburan di malam hari. Remaja yang terlibat balapan liar kebanyakan adalah pelajar SMA bahkan SMP. Hal tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat, karena pada aksi balapan liar kerap terjadi kecelakaan. Selain itu, balapan liar juga identik diikuti oleh geng motor yang sering melakukan tindak kriminalitas.

Menurut penuturan seorang mantan pebalap liar di depan Gasibu, balapan liar semacam itu dilakukan semata-mata sebagai hiburan di malam hari. Mereka yang penat dengan sekolahan, melampiaskannya pada balapan liar di malam hari. Ia juga mengakui adanya keterlibatan geng motor dalam aksi balapan liar tersebut.

Balapan liar tidak hanya bagi motor saja, karena ada juga anak muda yang melakukan balapan liar menggunakan mobil. Balapan mobil yang dilakukan oleh anak-anak muda dari kalangan menengah atas ini kerap digelar di Jalan Dipenogoro hingga Jalan Supratman, Bandung. Berbeda dengan balapan motor, balapan mobil lebih sedikit jumlahnya. Meskipun begitu, balapan liar mobil tetap meresahkan para pengguna jalan raya.

Balapan liar di malam hari seperti itu sudah dilakukan sejak tahun 80'-an. Awalnya mereka melakukan balapan liar dengan jalur yang lebih pendek, di depan Monumen Perjuangan. Lama-kelamaan peminat balapan liar malam hari ini semakin banyak, sehingga akhirnya dilarang oleh pihak kepolisian. Namun, hingga kini, alih-alih mencari hiburan, masih banyak pebalap liar yang melakukan aksinya meskipun telah dilarang oleh polisi.

Menurut sumber yang didapat, balapan liar kerap dijadikan ajang untuk berjudi. Banyak diantara pebalap yang menjadikan uang untuk mengikuti balapan liar. "Selain untuk berjudi, uang juga dipakai untuk menutup mulut polisi, kalau *nggak* dibayar 'kan nanti bisa digrebek," tutur sumber yang merupakan mantan pebalap liar tersebut.

Menurut penuturan sumber tersebut, untuk sebulan, para pebalap liar harus membayar sekitar dua juta rupiah kepada polisi, jika tidak acara balapan akan dibubarkan. Jika ada operasi dari kepolisian pun sebelumnya akan ada pemberitahuan sehingga para pebalap liar akan membubarkan diri.

Menurut Ciwang (nama samaran), salah satu anggota geng motor Brigez, balapan liar merupakan awal dari terbentuknya geng motor, sekitar tahun 80'-an. Para petinggi gang motor yang ada di Bandung, awalnya adalah mantan pebalap liar. "Pebalap liar bisa juga merupakan perwakilan dari bengkel-bengkel yang ada," menurut Ciwang. Para pemilik bengkel menjadikan balapan liar sebagai ajang unjuk gigi kebolehan dalam memodifikasi motor.

"Balapan liar bukan sepenuhnya salah anak-anak muda, namun karena tidak adanya fasilitas dari pemerintah, sehingga anak muda memilih melakukan balapan liar di malam hari," ujar Ciwang.

HIBURAN MALAM, TIDAK HANYA NEGATIF

Bandung memang tekenal sebagai kota wisata, baik itu wisata yang diadakan siang hari maupun malam hari. Hiburan di malam hari tidak kalah banyak jumlahnya dengan hiburan di siang hari. Mulai dari kelab malam, diskotik, karaoke, kelab biliar, balapan liar, dan sebagainya. Terlepas dari berbagai hiburan malam yang bersifat negatif, ada pula hiburan malam yang bersifat positif.

Salah satu hiburan malam yang bersifat positif adalah pasar malam. Pasar malam lebih mirip seperti taman ria pada umumnya, hanya saja dilakukan pada malam hari. Hiburan ini merupakan hiburan yang sangat ditunggu-tunggu oleh semua masyarakat kalangan menengah ke bawah, karena dalam hiburan ini banyak hal yang ditawarkan dengan harga yang terjangkau, seperti wahana-wahana, makanan, hingga produk.

Masyarakat pada umumnya menggunakan kesempatan ini sebagai ajang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan kumpul keluarga. Pasar malam tidak dilakukan secara rutin di satu tempat, melainkan berpindah-pindah dan waktunya pun tidak rutin. Biasanya, pasar malam diadakan di suatu tempat terbuka, seperti lapangan di suatu desa atau perumahan.

Berbeda dengan hiburan malam lainnya yang cenderung bersifat negatif, pasar malam tidak mengandung unsur negatif. Apa yang ditawarkan dalam pasar malam adalah hal-hal yang dibutuhkan masyarakat setelah melakukan kesibukan di siang hari, sehingga dapat menjadi pelepas penat dan waktu berkumpul untuk keluarga yang sulit dilakukan di siang hari.

Pasar malam membuat situasi sebuah daerah menjadi ramai dan terlihat lebih berwarna. Meskipun, ada beberapa warga yang merasa terganggu dengan keberadaan pasar malam karena terdengar suara yang keras. Namun, hal itu tidak menjadikan pasar malam sebagai hiburan pada malam hari yang dapat menimbulkan protes dari masyarakat pada umumnya.

Pihak pemerintah kota Bandung menilai bahwa pasar malam ini dapat menjadi alternatif lain untuk masyarakat menengah ke bawah, di samping adanya pasar modern yang menyajikan atau menawarkan produk-produk yang berharga tinggi. Selain menjadi ajang masyarakat untuk mencari hiburan, pasar malam menjadi tempat masyarakat untuk berbisnis pula.

"Pasar malam cukup menghibur, selain banyak permainan, banyak pula jajanan yang harganya murah, cocok *lah* untuk kantong mahasiswa," menurut Icha salah seorang pengunjung pasar malam.

ANAK JALANAN KOTA KEMBANG

OLEH : DEWI AJI SETYO BANGUN 210110110578

Sejumlah anak jalanan, Sabtu (17/11) di jalan R.E. Martadinata sedang duduk dan menjajakan barang dagangannya.

"Anak jalanan kumbang metropolitan. Selalu dalam kesepian.
Anak jalanan korban kemunafikan. Selalu kesepian di keramaian."
Muhammad Guruh Irianto Soekarnoputra menciptakan lagu berjudul "Anak Jalanan" ini pada tahun 1979.
Lagu yang terkenal ini dipopulerkan oleh Chrisye dan sekarang dibawakan kembali oleh penyanyi jazz Sandhy Sondoro.

Fenomena anak jalanan tidak pernah habis ditempa jaman. Tahun 2012, Kementrian Sosial (Kemensos) menyebutkan jumlah anak jalanan mencapai 230.000. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2010 yang 'hanya' 200.000 anak. Peningkatan ini disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah angka kemiskinan. Hingga Maret 2012, Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional mencatat tingkat kemiskinan di Indonesia adalah 11,96 persen. Apabila angka tersebut dikonversikan ke jumlah penduduk, maka ditemukan angka 29,13 juta jiwa penduduk masih masuk dalam kategori miskin dan jumlah fakir miskin di Kota Bandung adalah 78.751 kepala keluarga.

Salah satu lirik lagu anak jalanan cipataan Guruh *"anak jalanan kumbang metropolitan"* bukan hanya lirik puitis belaka. Lirik ini seakan membuktikan jumlah anak jalanan paling banyak ditemukan di kota-kota besar metropolitan seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia telah lama menjadi magnet bagi wisatawan untuk berlibur. Kenyataan ini yang akhirnya membuat banyak anak jalanan tertarik untuk beraksi. Mereka rata-rata mengamen, menjual bunga, dan yang khas adalah menjual *cobek*.

Berdasarkan data penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) tahun 2012, jumlah anak jalanan di Kota Bandung adalah 2.162 anak. Namun, pemghitungan terbaru yang dilansir Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) jumlah anak jalanan terbaru per November 2012 adalah 863 anak. Jumlah ini kedua tertinggi setelah DKI Jakarta yang jumlah anak jalanannya mencapai 7.315 orang. Meskipun, Dinas Sosial DKI Jakarta telah mengkalim sebesar 66 persen atau 4.827 anak jalanan berhasil ditangani, namun masih ada sekitar 2.488 orang lagi yang belum ditangani. Jumlah ini tentunya bukan jumlah yang kecil.

Pemerintah tentu tidak hanya diam menyaksikan fenomena anak jalanan yang menjamur di Kota Bandung. Dinas Sosial Kota Bandung mencanangkan program "2014 Jawa Barat Menuju Bebas Anak Jalanan." Mungkinkan program ini akan terlaksana? Yang jelas, hingga November 2012 masih banyak ditemui anak-anak yang mengamen, berjualan hingga tidur di bawah fly over. Artinya, program ini belum terlaksana setidaknya sampai bulan November. Masih tersisa waktu 24 bulan bagi Dinas Sosial untuk membebaskan Bandung dari anak-anak pencari nafkah memenuhi jalan-jalan kota.

Neng, salah satu anak jalanan menceritakan kebiasaannya berjualan *cobek* di kawasan pertokoan R.E. Martadinata. Kepada penulis, Neng yang masih bersekolah menuturkan kisahnya hidup di jalan. Lain Neng, lain pula Putri. Putri, yang saat ditemui penulis measih mengenakan seragam sekolah menjelaskan kebiasaanya meminta-minta di sebuah rumah makan cepat saji yang terletak di Simpang Dago.

Memahami persoalan anak jalanan memang tidak mudah. Ketika kita ingin mereka semua tidak kembali ke jalan, saat itu juga kita harus menyiapkan sumber penghasilan mereka yang baru. Usep, pengurus satu panti asuhan di Kota Bandung mengatakan, anak jalanan sering tidak kerasan tinggal di panti karena mereka sudah terbiasa mendapatkan uang setiap harinya. Mungkin, inilah salah satu penyebab sulitnya program pemerintah yang menyangkut anak jalanan sulit direalisasikan.

NENG, YUNI DAN COBEK

Neng dan Yuni tertawa disela-sela menjajakan cobek di jalan R.E. Martadinata, Sabtu (17/11)

Kota Bandung, Sabtu 17 November 2012 terlihat padat. Pagi itu, kawasan pertokoan di sepanjang jalan Ir. Juanda banyak dijejali pengunjung. Jumlah kendaraan pribadi meningkat dan hujan yang mengguyur sejak pagi menimbulkan kemacetan tersendiri. Keluar masuk kendaraan di pusat oleh-oleh Kartika Sari semakin memperparah keadaan jalan.

Memasuki kawasan perbelanjaan di jalan R.E. Martadinata,Bandung pada libur panjang bukan perkara mudah. Kemacetan sudah manghadang mulai jalan Ir. Juanda dan belum berakhir di jalan R.E. Martadinata. Di persimpangan jalan, tampak dua orang anak menghampiri kendaraan roda empat sambil memanggul cobek. Dua anak ini rupanya mencoba menjual peralatan untuk memasak tersebut kepada para pengendara mobil.

Neng, nama penjual cobek tersebut berjualan tidak seorang diri. Dia ditemani temannya, Yuni. Neng, berusia 11 tahun dan duduk di kelas 5 Sekolah Dasar (SD), sedangkan Yuni berusia 7 tahun dan duduk di kelas 2 SD. Mereka berdua datang dari Padalarang ke Bandung memang untuk berjualan.

Ditemui penulis, keduanya tampak malu-malu menceritakan pengalaman mereka berjualan cobek. Neng lebih banyak bercerita kepada penulis dibandingkan Yuni. Usianya yang lebih dewasa juga membuatnya harus memikul cobek lebih banyak, sedangkan Yuni hanya memeluk satu cobek saja.

Neng menjelaskan, hari itu dia datang ke Bandung sejak pukul 9 pagi. Neng berangkat dari rumahnya di Padalarang dengan menaiki angkutan umum. Membawa empat cobek, Neng berharap bisa mendapatkan cukup uang untuk dibawa pulang. Neng langsung menuju jalan R.E. Martadinata dan di sanalah Neng bertemu Yuni.

Neng dan Yuni bercerita bahwa dalam satu hari mereka bisa mendapatkan uang sebesar Rp 50.000,00. Uang itu nantinya diberikan kepada orang tua mereka, yang menurut mereka digunakan untuk membiayai pendidikan mereka. Tidak jarang dalam satu hari, cobek yang dijual mereka tidak laku. Cobek barang jualannya itu diakui Neng dan Yuni dibeli dengan harga Rp 10.000,00 dan dijualnya dengan harga Rp 20.000,00. Ketika penulis bertanya darimana mereka mendapatkan uang itu, dengan mudah mereka menjawab diberi oleh para pengendara yang mereka tawari cobek.

"Banyak yang ngasih, mulai dari Rp 2.000,00 sampai Rp 5.000,00," tutur Neng yang diamini Yuni. Pekerjaan ayahnya yang hanya seorang petani, membuat Neng harus berjualan demi menyambung pendidikannya. Sang Ibu yang berprofesi ibu rumah tangga juga tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga mendukung Neng untuk berjualan cobek. Profesinya sebagai penjual di jalanan tidak membuat Neng dan Yuni takut. Mereka mengaku sudah terbiasa berada di jalanan hingga malam hari karena setiap hari Sabtu dan Minggu mereka selalu berjualan. Mereka berjualan sejak pukul 9 pagi hingga 8 malam. Setelah berjualan mereka pulang ke rumah. Mereka tidak pernah bermalam di pinggir jalan seperti sebagian anak jalanan lainnya. Pemilihan hari Sabtu dan Minggu untuk berjualan diakui mereka karena biasanya hari itu jumlah kota Bandung banyak didatangi wisatawan dan tentunya tidak mengganggu sekolah mereka.

Meskipun tidak takut karena sudah terbiasa berjualan di pinggir jalan, Neng dan Yuni tidak dapat menghindar jika ada preman yang meminta uang kepada mereka. Menurut mereka, tidak jarang ada preman yang datang dan meminta uang. "Suka ada preman yang meminta uang, biasanya minta Rp 2.000,00." Untungnya, preman itu meminta uang tidak setiap hari, melainkan hanya sesekali saja. Untungnya lagi, para preman itu tidak menggunakan kekerasan saat meminta uang, hanya sekadar meminta dengan nada memaksa.

Selain dimintai uang oleh preman, Neng mengaku pernah terkena razia oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Setelah dirazia, Neng hanya dibawa ke daerah Karang Setra. Tidak jelas Neng dibawa ke tempat seperti apa, namun yang pasti Neng setelah itu bebas dan bisa kembali berjualan seperti biasa.

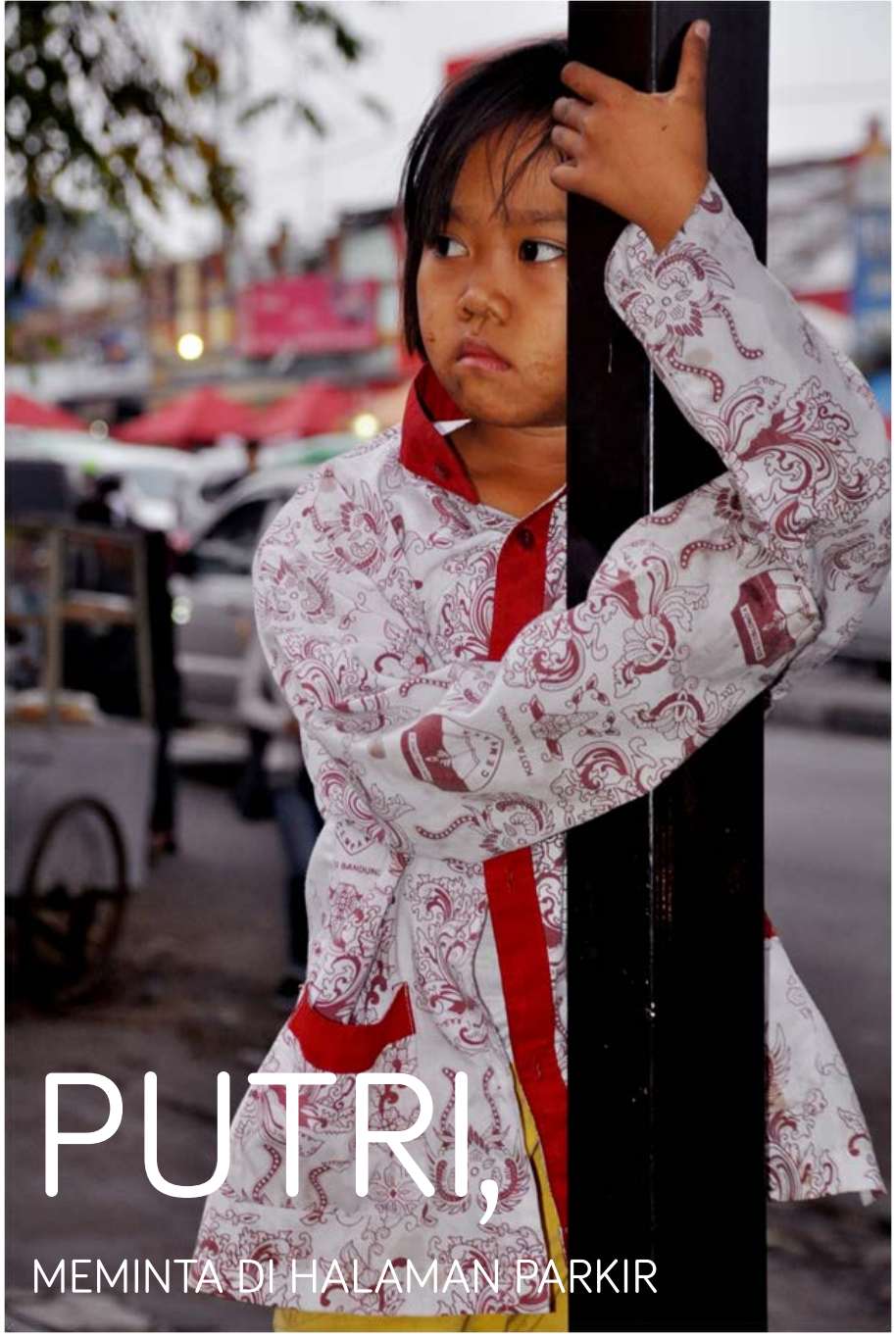

PUTRI,

MEMINTA DI HALAMAN PARKIR

Putri memeluk tiang sambil menunggu belas kasihan orang yang mau memberi sedikit uang.

Putri, 7 tahun dan masih mengenakan seragam sekolah saat menemui penulis di lapangan parkir sebuah restoran makanan siap saji di jalan Ir. Juanda. Ketika itu, Putri sadar sedang menjadi objek foto penulis dan tanpa rasa malu, Putri meminta sejumlah uang kepada penulis. "Kak, minta uang dong buat makan. Dari pagi belum makan," ujarnya.

Hari Jumat, 28 September 2012, penulis dihampiri Putri, seorang anak yang meminta uang. Putri mengaku setiap sore hari pergi meminta-minta di sekitar jalan Ir. Juanda. Pagi hari, Putri masih menunaikan kewajibannya sebagai pelajar kelas 2 di sebuah sekolah dasar negeri, lalu pada sore harinya Putri pergi mencari uang dengan cara meminta-minta.

Putri masih tinggal bersama kedua orang tuannya di daerah Coblong. Menurut Putri, sang Ibu memintanya mencari uang untuk membantu membiayai sekolahnya dan kebutuhan sehari-hari. Saat meminta-minta, Putri tampak sendiri. Ketika penulis bertanya tentang ibunya, Putri mengaku ibunya juga berprofesi sebagai pengemis, namun Putri enggan menunjukkan ibunya kepada penulis.

Setiap sorenya, Putri dengan berani menghampiri orang-orang yang keluar dari restoran makanan cepat saji tersebut dan meminta uang kepada mereka. Sama seperti yang dilakukan Putri kepada penulis. Putri menjelaskan, dalam satu hari ia bisa mendapatkan uang mulai dari Rp 20.000,00 hingga Rp 50.000,00. Semua uang yang ia peroleh diserahkan kepada ibunya.

Beragam reaksi telah banyak diterima Putri saat mengemis. Ada pengunjung yang simpati, lalu memberinya makanan dan tidak sedikit juga yang mengacuhkannya. Putri sering mendapatkan makanan dari pengunjung yang datang ke restoran tersebut, dan juga menerima sedikit uang dari mereka. "Ada yang ngasih Rp 2.000,00, ada juga yang ngasih Rp 5.000,000," akunya kepada penulis.

Putri enggan bercerita banyak ketika penulis bertanya seputar keluarganya. Ia memilih untuk meneruskan kegiatan mengemisnya ketimbang menjawab pertanyaan penulis. Namun, Putri mengaku bahwa ayahnya tidak bekerja. Jadi kebutuhan keluarganya disandarkan kepada belas kasihan orang-orang.

Sama seperti Neng dan Yuni dalam laporan sebelumnya, Putri juga mengaku tidak takut berada di jalan untuk mengemis. Tempatnya mengemis memang bisa dikatakan sedikit aman, karena terdapat pos penjagaan polisi di lapangan parkir restoran tersebut. Putri hanya sesekali dimintai uang oleh preman.

Tidak Semua Panti Mau Menerima Mereka

"Anak jalanan tidak bisa disatukan dengan anak panti yang lain, takut memberi pengaruh negatif," ujar Usep, pendamping anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Panti yang terletak di jalan veteran ini hanya mengasuh anak-anak dari kalangan tidak mampu dan yatim piatu.

Usep menuturkan, dahulu panti tempatnya bekerja pernah memberikan pembelajaran kepada sebagian anak jalanan. Mereka diberikan pelatihan keterampilan agar mau meninggalkan jalanan dan beralih menjadi pengusaha. Namun, sebagian dari anak jalana tersebut tidak kerasan tinggal di panti karena tidak mendapatkan uang.

"Sebagian dari mereka meninggalkan panti karena di panti mereka tidak mendapatkan uang," ujarnya. Usep menambahkan sekarang panti Muhammadiyah Sumur Bandung tidka menerima anak jalanan lagi karena faktor tersebut dan faktor-faktor lain seperti memberikan dampak negatif kepada sesame anak asuh penghuni panti.

Panti asuhan yang beazaskan Islam ini memang sangat selektif dalam menerima anak asuh. Sebelum diterima sebagai anak asuh, pihak panti akan melakukan penyeleksian terhadap calon anak asuh. Penyeleksian tersebut dibagi menjadi dua tahap, yakni survei dan tes akademis. Survei dilakukan ketika ada seseorang yang mengajukan nama anak asuh, lalu pihak panti akan melakukan pengamatan kepada calon anak asuh tersebut. Hasil pengamatan akan dicocokkan dengan kriteria anak yang dterima sebagai anak asuh.

Setelah survei, pihak panti akan melakukan tes akademik. Tes ini bukan saja tes mengenai pelajaran dan pengetahuan umum, tetapi juga menyangkut pengetahuan agama dan kegiatan beribadah. Setelah lulus dua tahap seleksi, barulah anak tersebut bisa diterima menjadi anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung dan tinggal di asrama panti.

Panti asuhan ini menyekolahkan anak asuhnya tidak hanya di sekolah-sekolah Muhammadiyah saja, namun ada juga yang disekolahkan di sekolah-sekolah negeri. Menurut Usep, tidak sedikit perusahaan yang mencari pegawai medatangi panti. Perusahaan mendatangi panti, lalu menyeleksi anak asuh panti yang telah lulus sekolah menengah atas, lalu memperkerjakan mereka di pabrik-pabrik yang perusahaan dirikan.

Usep menjelaskan, setiap tahunnya semua panti asuhan harus memberikan data mengenai jumlah anak asuhnya kepada Dinas Sosial. Data tersebut diserahkan ke Dinas Sosial untuk mendapatkan sebuah surat keterangan terdaftar. Surat inilah yang natinya harus dilampirkan jika pihak panti meminta dana sosial rutin yang dikeluarkan Dinas Sosial setiap tahunnya.

FENOMENA ANAK JALANAN

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang komplek. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi "masalah" bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara.

Lantas apa itu anak jalanan? Menurut United Nations Children Federation (UNICEF) anak jalanan adalah anak yang berumur di bawah 16 tahun, melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya dan larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya, sedangkan menurut Departemen Sosial tahun 1995, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan baik untuk mnecari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya.

Menurut UUD 1945, "anak terlantar itu dipelihara oleh negara". Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention on the Right of the Child (Konvensi tentang hak-hak Anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (civil righ and freedoms), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (family envionment and alternative care), kesehatan dasar dan kesejahteraan (basic health and welfare), pendidikan, rekreasi dan budaya (education, laisure and culture activites), dan perlindungan khusus (special protection).

Tidak mudah memang untuk mengurangi jumlah anak jalanan di Indonesia. Banyak program-program yang dilakukan Pemerintah untuk mengurangi jumlah anak jalanan, namun belum ada yang berhasil menuntaskan permasalahan ini. Faktor ekonomi, ketidakserasian dalam keluarga, faktor kekerasan dari orang tua, dan kesulitan hidup di kampung membuat mereka terpaksa mencari uang di jalan. Terlebih, kemurahan hati warga kota semakin membulatkan tekad mereka untuk terjun ke jalan.

Menurut Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Bandung Nurahman, ada 22 masalah kesejahteraan sosial yang ada di Kota Bandung dan permasalahan anak jalan termasuk permasalahan yang kompleks selain permasalahn wanita tuna susila dan gelandang dan pengemis (gepeng). Nurahman juga menjelaskan, masalah kesejahteraan sosial tidak pernah terselesaikan karena tidak adanya keperpihakan pembangunan sosial terhadap nasib warga.

Oktober 2012, (Kemensos) meluncurkan Program Kesejahtern Sosial Anak (PKSA) Bandung Bebas Anak Jalanan di Gedung Sate, Jalan Diponegoro Kota Bandung. Dikutip dari inilahkoran.com, PKSA merupakan program prioritas nasional yang ditujukan untuk memberikan perlindungan dan pelayanan bagi pemenuhan hak dasar anak. Sebagai upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak. Menteri Sosial (Mensos) Salim Segaf Al Jufri mengatakan, progam PKSA harus terpadu, terarah dan berkesinambungan pada tahun-tahun berikutnya untuk mewujudkan Indonesia Bebas Anak Jalanan Tahun 2014. Menurutnya, Jawa Barat khususnya Kota Bandung harus menjadi contoh bagi provinsi atau kota lain dalam menangani masalah anak jalanan.

Lusk dalam Journal of Sociology & Social Welfare (1989) menyebutkan bahwa anak jalanan terbagi tiga kategori yaitu anak resiko tinggi, anak yang bekerja di jalan, dan anak yang hidup di jalan. Anak yang mempunyai resiko tinggi adalah mereka yang belum menjadi anak jalanan murni, tetapi masih tinggal dengan orang tuanya. Kerentanan ini bisa dilihat dari kondisi ekonomi orangtuanya yang rentan, sehingga suatu saat bisa menjadi anak jalanan.

Anak yang bekerja di jalan yaitu mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya digunakan untuk membantu keluarganya. Yang terkahir, anak-anak yang hidup di jalanan adalah mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, tetapi hanya sedikit waktu yang digunakan untuk bekerja. Perbedaan anak tipa kedua dengan tipe ketiga adalah adanya keterkaitan orang tua terhadap mereka. Pada tipe kedua, orang tua masih berhubungan erat dengan anak-anaknya sedangkan tipe ketiga, anak-anak tersebut tidak memiliki rumah dan jarang berhubungan dengan orang tuanya.

Dewi Indra Afianty, SH, Kepala Seksi Pembinaan Rawan Sosial Anak dan Remaja, Dinas Sosial Kota Bandung mengatakan jumlah anak jalanan Kota Bandung berdasarkan data terbaru yang dikeluarkan STKS berjumlah 863 anak. Untuk mengurangi jumlah anak jalanan di Kota Bandung, Dinas Sosial Kota Bandung melaksanakan Program Pembinaan Anak Terlantar. Program ini memberikan pelatihan keterampilan dan praktik belajar kerja kepada para anak jalanan. Ada lima macam keterampilan yang diajarkan yakni keterampilan bermain musik, keterampilan mencuci motor dan mobil, keterampilan menambal ban, ketermapilan menjahit dan keterampilan service handphone.

Program pelatihan keterampilan ini dilaksanakan sekitar empat hari di rumah perlindungan anak atau rumah singgah dan setelah itu para anak jalanan diberikan modal berupa barang-barang yang diperlukan untuk menunjang keterampilan yang telah diajarkan. Pemberian modal berupa barang-barang penunjang dilakukan karena Dinas Sosial tidak diperkenankan memberikan modal berupa uang. Pemberian barang-barang ini bertujuan agar anak jalanan bisa bekerja sesuai keterampilan yang ditekuni mereka dan tidak lagi bekerja di jalan namun.

NURAHMAN: TIDAK ADA KEBERPIHAKAN PEMBANGUNAN SOSIAL

Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kota Bandung R. Muh. Nurahman, SH

Permasalahan anak jalanan merupakan permasalahan kesejahteraan sosial yang diakibatkan oleh kemiskinan. Sebuah keluarga dikatakan miskin jika jumlah penghasilan per bulannya hanya Rp 500.000,00 atau lebih kecil dari itu. Penghasilan yang kecil ini yang membuat anggota keluarga mau tidak mau membantu kepala keluarga untuk menambah penghasilan. Jika sang istri tidak mempunyai pendidikan dan mengambil jalan singkat akhirnya sang istri memutuskan bekerja sebagai wanita tuna susila, dan sang anak juga harus membantu perekonomian keluarga dengan mencari nafkah di jalan. Inilah yang akhirnya melahirkan permasalahan wanita tuna susila dan anak jalanan.

Penjelasan panjang diuraikan Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kota Bandung R. Muh. Nurahman, SH di kantornya Dinas Sosial Kota Bandung yang terletak di jalan Sindang Sirna No. 40 pada Selasa, 27 November 2012. Menurutnya, masalah kesejahteraan sosial merupakan permasalahan yang rumit. Seiring berkembangnya zaman, akar permasalahan yang semula hanya karena masalah ekonomi berkembang menjadi permasalahan gaya hidup.

Nurahman menjelaskan, hampir 90% penyandang masalah kesejahteraan sosial di Kota Bandung merupakan pendatang. Hal inilah yang membuat kebijakan-kebijakan untuk menanggulangi masalah kesejahteraan sosial menjadi sulit diterapkan. Nurahman bercerita pernah dirinya menolong satu orang gadis remaja berusia 14 tahun asal Kota Bogor yang hendak dijadikan wanita penghibur. Nurhaman beserta beberapa stafnya menolong gadis remaja itu dan membawanya ke Kantor Dinas Sosial. Di Kantor, gadis itu diwawancara seputar keluarganya dan asal-usulnya, setelah itu ia menelpon Dinas Sosial Kota Bogor untuk berkoordinasi dan meminta Dinas Sosial Kota Bogor menelusuri asal-usul gadis ini. Setelah ditemukan, sang gadis diantar ke Dinas Sosial Kota Bogor lalu dikembalikan kepada keluarganya.

Proses yang kompleks inilah yang membuat tugas Dinas Sosial menjadi berat. Nurahman mengatakan, banyak masyarakat yang menganggap Dinas Sosial itu tidak pernah bekerja, tetapi pada kenyataannya setiap hari Dinas Sosial selalu mendapatkan laporan dari masyarakat dan harus memikirkan langkah-langkah unutk menanggulangi masalah kesejahteraan sosial yang ada.

Nurahman juga menjelaskan, permasalahan kesejahteraan sosial seakan tidak pernah terselesaikan disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah pembangunan sosial. "Semakin maju pembangunan, dampak sosialnya semakin besar karena adanya ketimpangan dari analisa permalahan sosial sampai kepada kajian-kajian penanganan penyelenggaraan kesejahteraan sosial," ujarnya. Nurahman memberikan contoh banyaknya pembangunan gedung-gedung pertokoan di Dago, menurutnya seharusnnya selama pembangunan berlangsung harus ada analisa dampak pembangunan sosial (Amdalsos). Pihak pembangun harus tahu siapa saja yang tinggal di sekitar lokasi tempatnya membangun gedung, lalu ditanyakan apakah mereka terusir atau tidak.

"Selama ini pembangunan hanya terfokus pada pembangunan sektoral, pembangunan perekonomian, pembangunan fisik, pembangunan industri tetapi tidak dipikirkan pembangunan kesejahteraan sosial," tambahnya. Nurahman mengatakan, pembangunan yang dilakukan itu tidak pernah dibarengi dengan pembangunan kesejahteraan sosial. Selain masalah pembangunan, ketidakpedulian dari generasi ke generasi tentang masalah kesejahteraan sosial membuat masalah ini tidak pernah hilang. Selama ini, masyarakat hanya tahu ada masalah tuna susila, ada anak jalanan, ada gelandangan, ada pengemis lalu memberikan sedikit uang kepada mereka, namun masyarakat tidak pernah mencoba berpikir sebenarnya apa yang membuat mereka melakukan itu. Akibatnya, masyarakat seringkali memandang remeh keberadaan mereka padahal mereka juga warga negara Indonesia yang mempunyai hak yang sama.

Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial ini menambahkan pola pikir pemerintah belum berkembang dan daya dukung dari segi penanganan dan jumlah sumber daya manusia (SDM) yang belum mencukupi juga menjadi penyebab masalah kesejahteraan sosial seakan tidak pernah teratasi. Nurahman mengatakan, komitmen pemerintah dan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan sosial harus kuat. Nurahman berpesan, jika ada penyandang masalah kesejahteraan sosial, seperti orang terlantar yang sakit di jalan sudah berhari-hari jangan dicibir tetapi dibantu.

Nurahman menyesalkan bahwa tidak adanya penghargaan terhadap orang-orang yang membantu menyelesaikan permasalahan sosial sedikit membuat para pekerja merasa tidak dihargai. Selain itu, jumlah anggaran yang hanya 0.03 % sangat kecil untuk menyelesaikan masalah kesejahteraan sosial yang jumlahnya banyak diseluruh Indonesia.

Pemerintah harus berupaya untuk menyelaraskan kegiatan pembangunan yang dibarengi dengan pembangunan kesejahteraan sosial. Nurahman mengatakan, Pemerintah tidak boleh hanya memeperhatikan masalah pendidikan dan kesehatan, namun juga harus memperhatikan kesejahteraan sosial seperti lapangan pekerjaan. "Kalau mereka sehat tetapi tidak bekerja bagaimana? Sehat tetapi tidak bisa makan juga percuma," tambah Nurahman.

PERJUANGAN RUMAH CEMARA

OLEH : FEBRINA Y KAWENGIAN 210110110664

Eksistensi Rumah Cemara di Tengah Stigma Negatif

Di arena sepak bola, seorang penderita HIV mampu meraih prestasi tertinggi di ajang internasional. Siapa pun boleh bermimpi indah.

Berdiri di atas podium dan mengangkat trofi juara di hadapan penonton yang datang dari seluruh penjuru dunia adalah hal yang tak pernah diimpikan oleh Deradjat Ginandjar Koesmayadi sebelumnya. Pria asal Bandung ini baru saja dinobatkan sebagai Most Valuable Player atau pemain terbaik, dalam ajang Homeless World Cup 2011 – sebuah kompetisi street soccer alias sepak bola jalanan, tingkat internasional untuk kaum majinal, yang digelar di Paris, Prancis, Agustus lalu.

"Rasa haru dan bangga memenuhi dada ketika saya menerima trofi tersebut," jelas Ginan, panggilan akrabnya. Bangga karena ia bisa mengharumkan nama Indonesia di ajang internasional, dan terharu karena sebagai ODHA – orang yang mengidap HIV (Human Immunodeficiency Virus)/ AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) – ia mampu membuktikan kepada dunia bahwa bisa meraih prestasi tinggi.

Sejak 2000, Ginan memang divonis mengidap virus HIV. Jauh sebelum vonis itu, sejak 1993, Ginan sudah akrab dengan narkoba. "Begitu tahu terkena AIDS, hidup saya rasanya hancur," kenang Ginan. "Untuk beberapa waktu, saya benar-benar depresi dan merasa tak berarti di hadapan keluarga, teman-teman, dan orang-orang di sekeliling saya."

Beruntung Ginan berada di tengah keluarga dan teman-teman yang selalu mendukungnya. "Mereka menerima kondisi saya dan tak pernah letih menyemangati untuk terus melanjutkan hidup," ujar Ginan. Berbagai pengobatan dan perawatan medis secara teratur dia lakukan demi menjaga stamina dan kekebalan tubuhnya agar tidak terus menurun.

"Namun satu hal yang terus membuat saya merasa senang adalah ketika bisa menggocek bola dan membuat gol dalam permainan sepak bola yang memang saya gemari sejak kecil," kata Ginan. Tahun 2003, bersama rekan-rekannya, Ginan mendirikan Komunitas Rumah Cemara di Bandung. Sebuah tempat berkumpul bagi orang-orang pengidap HIV dan mantan pengguna narkoba yang ingin sembuh. Bahkan hampir 80 % penghuni Rumah Cemara adalah penderita HIV.

Di komunitas itu bermain sepak bola menjadi program tetap. "Selain untuk menyalurkan hobi juga untuk mengalihkan stres dan rasa putus asa teman-teman pengidap HIV dan pecandu narkoba," jelas Ginan."Yang lebih penting adalah untuk meningkatkan stamina dan fisik teman-teman." Dengan sepak bola, Ginan juga mencoba membangun komunikasi sosial di antara para penghuni Rumah Cemara dengan masyarakat luar. "Intinya, dengan sepak bola saya hanya ingin menunjukan kepada mereka, pengidap HIV dan mantan pecandu narkoba, bahwa sesungguhnya mereka masih bisa bersenang-senang dan menikmati hidup ini," tuturnya.

Agustus lalu, Rumah Cemara mendapat undangan untuk mengikuti kompetisi Street Soccer di Homeless World Cup 2011, sebuah kegiatan kompetisi sepak bola untuk kegiatan amal yang melibatkan orang-orang termarjinalkan, seperti pengidap HIV dan mantan pecandu narkoba. Dalam kegiatan itu, Indonesia meraih tiga gelar: tim pendatang baru terbaik, peringkat keenam, dan pemain terbaik.

Prestasi ini membuat Rumah Cemara mendapat hibah dana sebesar 10.000 dolar Australia dari pemerintah Australia. "Dana tersebut akan kami gunakan untuk mengadakan League of Change, sebuah kompetisi street soccer untuk pengidap HIV dan mantan pecandu narkoba di Indonesia," kata Ginan.

Kompetisi tu sendiri baru akan digelar Febru-

ari 2012 di delapan provinsi: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Banten, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Bali. Pemenang kompetisi akan mewakili Indonesia di Homeless World Cup 2012.

"Melalui kompetisi ini kami ingin menunjukan bahwa kaum termajinalkan seperti kami juga berhak memiliki kesempatan untuk berprestasi di sepak bola," kata Ginan. "Karena sepak bola itu bersifat universal."

Stigma Masyarakat dan Stigma ODHA

Masalah stigma dan diskriminasi bagi kaum marjinal seperti orang-orang dengan HIV/AIDS (ODHA) maupun mantan pengguna Narkoba, selalu menjadi isu yang menghadirkan sekelumit polemik di Bumi Pertiwi yang kita cintai ini. Bagi sebagian orang yang tidak mengerti, mereka yang tergolong ke dalam kelompok minoritas tersebut kerap dicap dan dipandang sebelah mata bahkan dianggap sebagai *sampah* dalam sebuah tatanan komunitas yang semestinya egaliter.

Melihat perspektif miring dan gelombang sosial yang timbul dari sebagian besar masyarakat tersebut, tentunya perlu sebuah upaya untuk melawan stigma dan diskriminasi yang kadang menjadi tidak adil. Tidak adil karena stigma itu kadang datang menyerbu dan membabi buta tanpa adanya tawaran solusi secuil pun. Namun demikian kita harus percaya bahwa matahari pasti akan menunjukkan sinar terangnya. Saat ini mulai lahir individu-individu maupun kelompok yang berjuang untuk membela komunitas marjinal tersebut. Meski kadang mereka harus muncul dari kandang gelap yang dimilikinya.

Ginan Koesmayadi (31 tahun) bersama Komunitas Rumah Cemara yang dirintisnya sejak tahun 2003, memberikan warna sejarah dengan melakukan sebuah lompatan perubahan melalui Sepakbola demi melepaskan paradigma negatif yang ditujukan bagi para ODHA. Ginan adalah salah satu dari orang yang terjangkit virus HIV Positif. Tapi takdir yang menimpa dirinya tidak menjadikan alasan baginya untuk berhenti berjuang. Horor kematian karena menderita HIV/AIDS tidak membuat ia menjadi rapuh.

Kecintaannya kepada olahraga sepakbola akhirnya membawa Ginan kepada sebuah dunia yang penuh perubahan. Ia pun membentuk tim sepakbola Rumah Cemara. Dengan sepakbola ia mengajak masyarakat untuk berbaur sehingga ia bisa menceritakan kisahnya kepada dunia. Tim sepakbola ini akhirnya menjadi sebuah roda harapan.

Sederet prestasi pun diraih oleh Tim Sepakbola Rumah Cemara dari mulai menjuarai *Street Soccer Competition* 2010 hingga Turnamen Sepakbola yang digelar oleh Badan Narkotika Nasional selama dua tahun berturut-turut (2009 & 2010). Bahkan tim Rumah Cemara ini berhasil meraih penghargaan internasional dalam kompetisi ide bertajuk "Changing Lives through Football" yang diadakan oleh Ashoka dan Nike Internasional. Atas dasar prestasi tersebut akhirnya buah ide mereka tentang program sepakbola diganjar dengan hadiah sebesar US $30.000. Ide sederhana mereka yang menjadikan sepakbola sebagai medium komunikasi antara kaum minoritas dengan masyarakat dunia dianggap tepat sebagai solusi permasalahan & ajang perubahan sosial. Lalu pada tahun 2009 tim Rumah Cemara ditunjuk menjadi *Official National Organizer* oleh pihak "Homeless World Cup", yaitu sebuah kejuaraan Street Soccer Internasional dimana para pesertanya adalah kelompok minoritas dari seluruh dunia.

Kemudian tahun 2010 mereka mendapatkan tanggung jawab untuk memberangkatkan Tim Indonesia pada ajang *Homeless World Cup* di Brazil. Hanya saja karena tidak adanya dukungan dana, Tim tersebut tersendat mewujudkan keinginannya untuk membawa nama Indonesia di kancah internasional. Tapi mereka pun tidak mau menyerah. Dengan dukungan semua pihak, pada tahun 2011 mereka berhasil memberangkatkan Tim Nasional Indonesia di *Homeless World Cup* yang diadakan di Paris, Perancis. Sepulangnya dari sana, tim Rumah Cemara menggelar sebuah ajang yang bernama "League of Change" (Liga Perubahan) berupa turnamen nasional *street soccer* untuk orang dengan HIV/AIDS, mantan pengguna NAPZA & masyarakat termarjinal dari delapan provinsi di Indonesia.

Pada tahun 2012 ini, Tim Rumah Cemara kembali berusaha sekuat tenaga untuk menghadirkan Timnas Indonesia demi mengibarkan bendera Merah Putih pada ajang *Homeless World Cup* yang akan diadakan pada bulan Oktober di Mexico. Tentunya mereka membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk mewujudkan impian mereka tersebut. Tak kehilangan akal, tim Rumah Cemara & manajemen timnas akhirnya menciptakan sebuah program yang dinamai "Gerakan Masyarakat Satu Mimpi" berupa #1000 untuk 1. Inti program ini adalah mengumpulkan donasi sebesar seribu rupiah per orang agar berhasil mengumpulkan sejumlah dana yang mereka butuhkan. Bayangkan apabila ada 500 ribu rakyat Indonesia yang masing-masing bersedia menyumbang seribu rupiah, maka akan terkumpul dana sebesar 500 juta. Dan akhirnya mimpi itu terjawab. Mereka berhasil mengumpulkan dana. Gerakan #1000 untuk 1 yang didapat dari komunitas, mahasiswa, musisi, seniman & berbagai lembaga menghasilkan Rp 90 juta lebih. Sedangkan hasil dari sumbangan pemerintah & pihak swasta yang berhasil dikumpulkan yakni sebesar 300 juta lebih.

Rupanya para pahlawan sepakbola ini bukanlah tipikal sekelompok orang yang lupa pada kasih Sang Semesta dan bukanlah merupakan kumpulan manusia yang tidak memiliki rasa syukur. Wujud cinta & terima kasih yang mereka lakukan karena telah berhasil mengumpulkan dana agar bisa menyambangi Mexico pada ajang *Homeless World Cup* 2012, ternyata diungkapkan melalui sebuah Nazar atau Kaul berupa bermain sepakbola selama 24 jam. Tepatnya pukul 5 sore pada hari Sabtu tanggal 22 September 2012 mereka memulai nazar bermain bola selama 24 jam di Lapangan Bawet yang terletak di bawah kolong jembatan *flyover* pasupati Bandung.

Sejumlah tim sepakbola futsal dari berbagai klub menjadi lawan bertanding Timnas Indonesia yang akan tampil di Mexico. Dari mulai mantan pemain Persib Bandung hingga klub sepakbola *Srikandi Pasundan* yang pemainnya terdiri dari para waria dengan betis becaknya, turut menemani Timnas Indonesia menjalani nazarnya. Akhirnya tepat pukul 17.00 WIB pada hari Minggu 23 September 2012, Rumah Cemara & Timnas Indonesia berhasil menuntaskan janji bermain sepakbola 24 jamnya.

Suasana pun berubah menjadi euforia kegembiraan sekaligus haru biru karena mereka telah rampung menunaikan apa yang telah menjadi kewajibannya. Para pemain yang rata-rata memiliki wajah sangar dengan tato di tubuhnya, saat itu menunjukkan sisi mereka yang paling lembut. Manajer Timnas Indonesia, Febby Arhemsyah terlihat haru dan tersungkur sembari berpelukan bersama teman-temannya di lantai lapangan bawet yang keras. Seorang pemain yang lain memeluk ibundanya erat-erat dan tak kuasa menahan isak tangis. Setelah itu Ginan Koesmayadi yang menjadi ikon Tim tersebut, sambil menggendong seorang anak kecil mencurahkan rasa terima kasih sekaligus memotivasi teman-temannya untuk terus berjuang agar bisa tampil dengan baik di Mexico.

Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Ginan bersama teman-temannya adalah sebuah cerminan nyata kepada kita manusia yang merefleksikan sebuah harapan, optimisme & perjuangan yang tekun. Bahwa kelenjar-kelenjar adrenalin dan butiran-butiran keringat mereka bukanlah tanpa hasil. Tanpa disadari doa-doa mereka bersatu. Dan hanya segelintir manusia seperti merekalah, yang memiliki jiwa, semangat dan perjuangan baja. Dia tak dapat dibeli dengan emas yang melimpah. Tak bisa diperoleh dengan arogansi kekuasaan yang membelenggu. Tak bisa dimiliki dengan rasa iri dan dengki. Mereka membuktikan bahwa kaum yang terpinggirkan ternyata memiliki nilai hidup. Bahwa orang dengan HIV/AIDS bukanlah kaum yang terkutuk. Melalui sepakbola mereka mengantarkan kita kepada sebuah kehidupan yang setara dan jalan menuju sebuah perubahan bagi dunia. Demi cahya di kegelapan malam, maka tim mimpi ini diharapkan mampu menjadi pelita bagi Indonesia. Selamat menyanyikan lagu Indonesia Raya di Mexico.

Ginan Koesmayadi

Sosok di Balik Rumah Cemara

BAGI kebanyakan orang, divonis mengidap HIV seperti kiamat. Hidup seolah tak berarti lagi, semangat dan harapan hidup pun melayang. Kondisi bertambah buruk ketika lingkungan, bahkan keluarga sendiri, bersikap antipati dan mengucilkan.

Itu juga yang dirasakan **Derajat Ginanjar Koesmayadi** sewaktu dinyatakan HIV+ pada tahun 2000 lalu. Ia sempat tak percaya, bahkan menganggap tes tersebut salah. Namun ternyata tes yang ia ikuti tidak salah, ia memang sudah terjangkit HIV. Kontan ia terkejut, keluarganya juga shock.
Untung saja eks pecandu narkoba jenis suntikan ini segera bangkit dari penyesalan.

Alih-alih terus menyesali nasib, lelaki kelahiran 13 Juli 1980 ini malah menjadikan vonis HIV+ sebagai momentum baginya untuk meningkatkan kualitas hidup. Ia jadikan HIV yang mengendap di tubuhnya sebagai pemicu dan pemacu semangat untuk memperbaiki kehidupannya agar lebih dihargai orang lain. Ia tak menyerah meski HIV terus menggerogoti sistem kekebalan tubuhnya. Ia tetap melawan dan berbuat sesuatu demi hidup yang lebih baik. Inilah kisah penuh inspirasi dari seorang ODHA dengan sederet prestasi internasional.

Mendirikan Rumah Cemara

Tiga tahun setelah divonis positif mengidap HIV, lajang yang biasa dipanggil Ginan ini mendirikan Rumah Cemara, sebuah komunitas khusus bagi eks pecandu dan penderita HIV. Ia bersama empat temannya menjadi pionir komunitas ini. Ide pendirian komunitas kaum marjinal ini adalah pengalaman mereka sendiri, yang membuat mereka berkesimpulan bahwa tidak ada tempat yang aman, nyaman, serta kondusif bagi ODHA dan eks pengguna NAPZA untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Ya, sudah menjadi rahasia umum jika ODHA dan pengguna NAPZA, sekalipun sudah berstatus eks, mendapat stigma negatif serta perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Dengan perlakuan seperti itu, bagaimana mungkin mereka bisa berkarya? Demikian pikir Ginan dan keempat rekannya. Karena itulah Rumah Cemara didirikan sebagai ajang kumpul-kumpul untuk curhat, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan diantara anggotanya.

Visi Rumah Cemara adalah menjadi wadah yang positif untuk meningkatkan kualitas hidup ODHA dan eks pecandu, baik secara fisik, sosial, terutama juga psikis dan spiritual. Dari sana, komunitas ini ternyata berkembang menjadi sebuah organisasi sosial yang bergerak di bidang pendampingan ODHA dan eks pemakai NAPZA. Tak cuma mendampingi, Ginan dan rekan-rekannya di Rumah Cemara juga memberdayakan anggota-anggotanya.

Berbagai kegiatan diadakan Ginan bersama Rumah Cemara, diantaranya membentuk klub futsal. Klub ini menggelar latihan secara rutin. Tak sekedar menyehatkan fisik, latihan ini juga membuat jiwa pemain lebih sehat. Menurut beberapa referensi yang ia baca, Ginan mendapat info jika HIV sulit berkembang jika kondisi fisik dan kejiwaan penderitanya selalu sehat.

Menghapus Stigma dengan Futsal

Dari sekadar berlatih, klub futsal Rumah Cemara lantas memberanikan diri beruji coba dengan klub lain. Niat awalnya sekedar berlatih tanding. Kemudian Ginan melihat peluang bahwa futsal dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun komunikasi dan hubungan sosial yang sehat antara ODHA dan eks pecandu dengan masyarakat. Dengan demikian diharapkan stigma negatif yang dilekatkan masyarakat pada mereka perlahan-lahan dapat dihilangkan.

Latihan dan uji coba dengan klub futsal lain kini tak sekedar untuk menyehatkan fisik dan psikis, tapi mengemban misi yang lebih luas. Ginan bersama Rumah Cemara menjadikan futsal sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada masyarakat, sekaligus memberikan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS. Caranya sederhana. Setiap habis berlatih tanding, lawan diundang ke Rumah Cemara. Di sanalah Ginan, dkk. menjelaskan tentang seluk-beluk HIV/AIDS, dan bagaimana masyarakat seharusnya bersikap terhadap penderita HIV/AIDS.

Ide Ginan berjalan mulus. Misi menyebarluaskan informasi yang benar seputar HIV/AIDS melalui futsal sukses besar. Masyarakat, terutama lingkungan sekitar Rumah Cemara berada, tak lagi memandang sebelah mata pada penderita HIV/AIDS. Stigma negatif bahwa penderita HIV/AIDS dan pengguna narkoba adalah orang-orang tidak bermoral, pelan-pelan terhapus.

Ketika Badan Narkotika Nasional (BNN) menyelenggarakan kompetisi sepak bola tingkat nasional, Rumah Cemara tak mau ketinggalan. Hebatnya, tim Rumah Cemara sukses merebut gelar dua kali berturut-turut, yakni di tahun 2009 dan 2010. Nama Rumah Cemara pun semakin dikenal masyarakat. Dukungan kepada Ginan, dkk. bertambah, baik materil maupun moril.

Mendapat Penghargaan Internasional

Melihat betapa futsal sangat membantu usahanya membuka komunikasi dengan masyarakat, Ginan lantas menyusun sebuah proposal yang diikut-sertakan pada ajang Ashoka Fellowship2010. Ini ajang adu ide tingkat global yang diperuntukkan bagi para pegiat kewirausahaan sosial (*social entrepreneur*). Salah satu program dalam ajang yang disponsori Nike International ini bertajuk ***Changing Life Through Football***. Ke program inilah proposal Ginan ditujukan.

Mengejutkan! Setelah melalui seleksi ketat dan bersaing dengan ratusan proposal dari seluruh dunia, proposal yang diajukan Ginan masuk babak final. Di fase ini penilaiannya ditentukan dengan sistem voting online. Berkat dukungan para sahabatnya se-Indonesia, proposal Rumah Cemara terpilih sebagai pemenang.

Tentu saja kemenangan ini membuat seluruh anggota Rumah Cemara senang bukan kepalang. Inilah penghargaan internasional pertama bagi mereka. Penghargaan yang semakin menebalkan keyakinan Ginan, dkk. bahwa berstatus penderita HIV/AIDS bukanlah akhir dari segalanya. ODHA juga bisa berkarya, sama seperti mereka yang normal.

Kesuksesan di Ashoka Fellowship membuat tim futsal Rumah Cemara diundang mengikuti ajang Homeless World Cup (HWC) 2010 di Rio de Janeiro, Brazil. Ini merupakan kompetisi *street soccer*, sepak bola 4 lawan 4, tingkat dunia khusus bagi kaum marjinal. Tunawisma, penderita HIV/AIDS, eks pecandu narkoba, dan golongan terpinggirkan lain bisa turut serta di ajang ini mewakili negaranya. *Nah*, tahun 2010 Ginan, dkk. terpilih mewakili Indonesia. Sayang, persoalan dana serta kurangnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah membuat tim Rumah Cemara tak bisa berangkat ke Brazil.

Rumah Cemara kembali mendapat undangan untuk mengikuti Homeless World Cup 2011 yang diadakan di Paris, Prancis. Tak mau kembali gagal berangkat, Ginan, dkk. bahkan sudah menggalang dana untuk ongkos ke Paris sejak setahun sebelumnya. Beragam cara mereka lakukan. Mulai dari berjualan *merchandise*, membuat gerakan pengumpulan koin, sampai mengadakan *roadshow* ke beberapa kampus di Bandung. Selain berusaha, segenap anggota Rumah Cemara tak lupa berdoa agar keinginan mereka mengikuti HWC 2011 terkabul. Ginan bahkan sampai bernazar akan jalan kaki ke Jakarta jika bisa berangkat ke Paris.

Vini, Vidi, Vici

Kerasnya upaya Rumah Cemara membuat sejumlah pihak tergerak membantu. Bantuan dari pihak swasta dan Kementerian Pemuda dan Olahraga memastikan keberangkatan Ginan, dkk. ke Paris. Ginan menepati janjinya. Ia pun berjalan kaki dari Bandung ke Jakarta. Aksi *long march* ini dilaksanakan 6-8 Agustus 2011, dan mendapat perhatian luas dari media serta masyarakat.

Tim Rumah Cemara yang terdiri dari delapan pemain--empat diantaranya ODHA, pelatih, dan manajer berangkat ke Paris 18 Agustus 2011. Even HWC 2011 sendiri berlangsung pada 21-30 Agustus 2011, di sebuah lapangan dadakan yang dibuat di bawah Menara Eiffel.

Kengototan tim Rumah Cemara berangkat ke Paris tidak sia-sia. Datang sebagai debutan dan sempat dipandang remeh, Ginan, dkk. justru tampil mengejutkan. Juara bertahan Skotlandia berhasil mereka kalahkan. Demikian juga tim-tim dari negara yang kualitas sepak bolanya jauh di atas Indonesia, seperti Irlandia, Denmark, Belanda, dan Italia. Hebatnya lagi, dari 12 kali bertanding tim Rumah Cemara tak sekalipun mendapat kartu kuning, apalagi kartu merah.

Atas penampilan mengesankannya itu tim Rumah Cemara mendapat gelar The Best New Comer Team. Pemberian gelar ini tak hanya karena Ginan, dkk. tak mendapat kartu satu pun selama bertanding. Sikap dan perilaku di luar lapangan juga menjadi bahan penilaian. Gelar tim terbaik ini semakin lengkap setelah Ginan dianugerahi gelar The Most Valuable Player alias pemain terbaik sepanjang turnamen. Tak heran bila segenap anggota Rumah Cemara bergembira meski timnya hanya menghuni peringkat enam di kompetisi tahunan tersebut.

Puaskah Ginan, dkk. dengan sederet prestasi ini? Belum. Mereka masih ingin terus berkarya menyumbangkan pemikiran dan tenaga bagi sesama. Tahun depan, Rumah Cemara akan menggelar League of Change, liga *street soccer* yang khusus ditujukan bagi kaum marjinal seperti mereka. Liga yang pendanaannya disokong Kedutaan Australia ini direncanakan mulai digelar Februari 2012, diikuti delapan tim dari Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Bali, dan Nusa Tenggara Barat.

Luar biasa! Apa yang dilakukan Ginan bersama Rumah Cemara sungguh inspiratif. Tak hanya bagi para ODHA dan pengguna NAPZA, tapi juga kita semua. Tak penting kita mengidap HIV/AIDS atau tidak, yang terpenting adalah karya dan sumbangsih kita pada bangsa.

Terbang Hingga ke Negeri Bola

Tim Rumah Cemara yang mewakili Indonesia dalam Homeless World Cup 2012 di Mexico

Tim Rumah Cemara yang bertanding di Homeless World Cup 2012 Mexico

Tim Indonesia yang diwakili LSM Rumah Cemara mencetak prestasi membanggakan dengan berhasil menduduki peringkat keempat Homeless World Cup 2012 yang digelar pada 6-14 Oktober di Meksiko. Di pertandingan perebutan tempat ketiga di Mexico City, Indonesia kalah 2-6 dari tim kuat Brasil. Sehari sebelumnya, Indonesia takluk dari tuan rumah Meksiko di babak semifinal. Meksiko sendiri harus puas menjadi *runner-up* setelah takluk 5-8 dari Chile pada laga final.

Seusai mengakhiri kiprahnya, para pemain Indonesia melakukan *"victory lap"* dengan penuh suka cita. Mereka juga memperlihatkan kepada penonton poster bertuliskan "Gracias Mexico". Total, Bonsu Hasibuan dkk memainkan 12 pertandingan dengan hasil sembilan kali menang dan tiga kali kalah. Selain Brasil dan Meksiko, kekalahan lain diderita dari Peru di putaran pertama grup. Indonesia selalu memuncaki grup, baik di putaran pertama maupun kedua.

Tahun lalu di Paris, Prancis, yang merupakan kali pertama Indonesia tampil di turnamen *street soccer* bertajuk Homeless World Cup, tim yang dikoordinir oleh LSM nirlaba Rumah Cemara berhasil menduduki peringkat keenam. Selain mendapatkan predikat sebagai tim pendatang baru terbaik (*Best Newcomer*) dan seorang pemainnya, Ginan Koesmayadi, juga dinobatkan sebagai pemain terbaik (*best player*).

Masalah Dana

Ini adalah kali kedua Rumah Cemara menjadi koordinator tim Indonesia di ajang tersebut. LSM sosial yang bermarkas di Bandung itu mendapat undangan untuk HWC 2010 di Rio de Janeiro, tapi tidak bisa memberangkatkan tim karena tidak ada dana. Mobilisasi Sumberdaya Rumah Cemara, Yudi Wahyudi, mereka merasa bangga dengan pencapaian tim "Merah Putih" di Mexico City. Salah satu alasannya, di balik kesulitan finansial dan sederet masalah lain yang menerpa persiapan tim, kerja keras mereka akhirnya membuahkan hasil.

"Mereka bisa berangkat (ke Meksiko) saja sudah kami anggap juara, apalagi bisa sampai peringkat keempat," tutur Yudi atau yang biasa dipanggil Uday.

"Masalah dana jadi kendala terbesar, terlebih pemerintah sepertinya tidak menunjukkan ketertarikan dengan kegiatan kami. Padahal ini jelas prestasi, lawan Indonesia di sana 54 negara. Tahun lalu kami peringkat enam, sekarang empat," sambungnya.

Misi Rumah Cemara selanjutnya adalah menyukseskan penyelenggaraan *League of Change*, sebuah turnamen *street soccer* yang melibatkan delapan organisasi HIV/AIDS dari delapan kota besar di Jawa, Bali, dan NTB. Terlepas dari itu semua, Uday dan teman-temannya di Rumah Cemara berharap satu hal di balik keberhasilan Indonesia di Homeless World Cup. Apa itu?

"Supaya mereka (para penderita AIDS, pencandu narkoba, atau anak-anak jalanan) dapat diberi kesempatan untuk menunjukkan hal positif, yang dapat mengubah paradigma masyarakat."

SOSIAL

NASIB LANSIA DI KOTA BANDUNG

OLEH : CAMELIA ROSI MAHRANI

210110110575

NASIB LANSIA DI KOTA BANDUNG

Nasib salah satu lansia yang kurang beruntung.

Masa tua atau lanjut usia meruapakan suatu harapan terakhir dari rentang kehidupan yang secara teoritis dimulai ketika seseorang memasuki usia 60 atau 65 tahun sapai dengan meninggal. Inilah masa akhir dewasa pada manusia. Di mana diri kembali menjadi seperti masa kanak-kanak dulu.

Ada beberapa permasalahan mengenai lanjut usia di Kota Bandung maupun di seluruh Kota pada umumnya. Masalah yang pertama yaitu keadaan fisik yang lemah dan tidak berdaya sehingga harus bergantung kepada orang lain. Kedua, status ekonomi yang terancam sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola kehidupannya. Ketiga, menentukan kondisi hidup yang sesuai dengan perubahan status ekonomi.

Keempat, mencari teman baru untuk menggantikan suami atau istri yang telah meninggal atau pergi jauh atau cacat. Kelima, mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu luang yang semakin bertambah. Keenam, belajar untuk memperlakukan anak yang sudah besar dan menjadi dewasa. Dan yang terakhir adalah menjadi korban atau dimanfaatkan oleh para penjual obat, buaya darat, dan kriminalitas karena mereka tidak sanggu mempertahankan diri.

Itu hanyalah segelintir permasalahan dari seseorang yang telah lanjut usia. Namun, yang termasuk ke dalam lanjut usia bermasalah yaitu lanjut usia tidak memiliki bekal hidup yang memadai, tanpa bekal dan penghasilan, tidak mempunyai keluarga yang dapat memberikan bantuan, dan memiliki gangguan fisik, mental, dan sosial.

Seperti itulah yang banyak terjadi pada lansia di Kota besar khususnya Bandung. Status ekonomi yang serba kekurangan dan tidak adanya keluarga yang membantu, membuat mereka terpaksa berada di pinggir jalan seraya meminta belas kasihan orang-orang. Jika beruntung, sebagian dari mereka dititipkan di sebuah panti jompo atau panti sosial.

Lansia juga memiliki kebutuhan hidup yang harus terpenuhi. Pertama, kebutuhan biologis yang meliputi kebutuhan makanan, gizi, seksual, pakaian, dan perumahan. Selanjutnya kebutuhan ekonomi yaitu berupa penghasilan yang memadai. Selain itu kebutuhan kesehatan berupa kesehatan fisik, mental, perawatan, dan keamanan perlu dipenuhi. Kemudian kebutuhan psikologis berupa rasa kasih sayang, ketentraman, dan rasa berguna. Terakhir kebutuhan sosial berupa peranan-peranan hubungan dengan orang lain, keluarga, dan teman menjadi hal yang dibutuhkan oleh seorang lansia.

Banyak lansia yang beruntung, namun banyak juga yang tidak beruntung. Ada yang masih dapat dipenuhi kebutuhannya oleh keluarga, namun ada juga yang tidak dapat sama sekali mendapatkan kebutuhan yang harusnya ia dapatkan.

Tentu para lansia yang kurang beruntung itu tidak ingin hidup dengan keadaaan yang serba sulit. Setidaknya, untuk kebutuhan sehari-hari mereka dapat terpenuhi. Namun, saat ini banyak kita temui lansia yang harus rela tidur di pinggir jalan beralaskan kardus. Dalam Undang-Undang jelas disebutkan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.

KARYO : "BEKERJA SEPERTI INI TERSIKSA"

Pakaiannya lusuh, tubuhnya yang tak lagi sekuat dulu, kulitnya hitam legam terbakar sinar matahari. Ia menyusuri jalanan dengan terpincang-pincang sambil menengadahkan tangannya meminta belas kasihan dari orang-orang. Tentu saja bukan pekerjaan seperti ini yang diinginkannya. Namun, takdir berkata lain.

Datang dari Brebes ke Bandung, Karyo (60 tahun), berharap akan mendapatkan hidup yang lebih sejahtera. Enam tahun hidup di Bandung, namun kehidupan Karyo jauh dari kata sejahtera. Dengan kehidupannya yang serba kekurangan. Karyo juga harus memenuhi kebutuhan istri dan keempat anaknya yang tinggal di daerah Sukajadi. Istrinya hanyalah seorang ibu rumah tangga yang tidak mempunyai penghasilan.

Sebelum mengemis seperti sekarang, sebenarnya Karyo sempat membuka usaha warung nasi di daerah Sukajadi, dekat dengan tempat tinggalnya. Namun sayang, usahanya itu bangkrut. Hutang yang menumpuk membuat Karyo tidak dapat meneruskan usaha warung nasinya.

Semenjak usaha warung nasinya mengalami kebangkrutan, Karyo harus rela melakukan pekerjaan yang saat ini ia lakoni. Meminta-minta. Sudah tiga tahun Karyo menjalani pekerjaannya ini. Tiap hari Karyo berjalan menyusuri daerah Simpang Dago untuk sekadar mendapatkan uang receh.

Karyo memulai kegiatannya pada pukul 11.00 dan pulang ke rumah pada pukul 17.00 atau pukul 18.00. Selama kurang lebih enam jam berada di jalan, Karyo biasanya berhasil mengumpulkan uang sekitar Rp. 30.000 hingga Rp. 50.000 sehari itupun jika ia sedang mujur.

Terkadang Karyo mengeluh dengan keadaannya yang seperti ini. "Mengapa saya bisa seperti

ini?", ujar Karyo. Semua pekerjaan yang bisa ia lakukan telah dicoba seperti memungut atau berdagang. Namun, semua itu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Selama bekerja sebagai pengemis, Karyo mengaku tidak pernah mendapat perlakuan yang kurang baik dari orang-orang sekitar. "Semuanya baik-baik. Lebih baik kan saya begini, kalau saya *ngerampok* gimana?", ujar Karyo. Bahkan jika sedang beruntung ada orang yang berbaik hati yang memberinya makan.

Karyo tidak sendiri. Masih ada beberapa orang yang bernasib sama dengannya mengais rezeki di sekitaran jalan Simpang Dago. "Biasanya ada tiga sampai empat orang disini", tuturnya.

Terkadang nasib mujur tidak selalu berpihak kepada dirinya. Jika ia tidak mendapatkan hasil lebih, Karyo terpaksa harus berjalan kaki menuju rumahnya yang kurang lebih harus ditempuh selama satu jam lebih. Namun, jika ia mendapatkan rezeki berlebih, Karyo memilih untuk menumpang angkutan umum. "Kadang-kadang pulang jalan, berangkat juga jalan", aku Karyo.

Tidak hanya itu, Karyo sering mengalami sedikit insiden ketika ia berjalan di pinggir jalan. "*Keserempet sih nggak* pernah, tapi kadang-kadang tangan saya suka kena kaca spion", aku Karyo.

Selain itu Karyo kerap mengalami pemalakan dari orang-orang yang sedang mabuk. Uang hasil mengemisnya kerap kali diminta oleh orang-orang mabuk itu. "Saya kasih *aja*, saya takut *sih*", akunya. "Tergantung dia mintanya berapa. Kalo sepuluh ribu ya saya kasih sepuluh ribu. Minta lima belas ribu, saya kasih lima belas ribu," tambah Karyo. Namun, menurut Karyo pengamen-pengamen yang biasa berada di sekitar sana tidak pernah seperti itu. "Minta uang! Buat apa? Kata saya. Sini *geura*!", cerita Karyo menirukan ucapan orang mabuk itu.

Di usia pernikahannya yang lebih dari 30 tahun, Karyo sudah dikaruniai empat orang anak yang usianya masih kecil-kecil. Anak pertamanya yang berusia 18 belas tahun saat ini sudah menikah dan sudah dikaruniai satu orang anak. Anak bungsunya kini berusia lima tahun dan tengah bersekolah di Taman kanak-kanak. Karyo selalu berusaha agar keempat anaknya bisa menempuh jenjang pendidikan setinggi-tingginya meskipun dengan pekerjaannya yang seperti ini.

Karyo cukup beruntung. Anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan secara gratis. "yang *biayain* sekolah anak-anak saya Yayasan Patra", aku Karyo. Keperluan sekolah seperti seragam, buku-buku pelajaran, dan tas sekolah semua diberikan secara cuma-cuma oleh Yayasan tersebut.

Anak sulungnya kini sudah bekerja di sebuah toko yang menerima jasa perbaikan *air conditioner*. Karyo mengaku jika anaknya mendapat gaji, ia sering memberi sedikit dari gajinya tersebut. "Kadang dia kasih seratus, kadang lima puluh", tutur Karyo.

"Anak-anak sering bilang kasian bapak kerjanya kayak gini", ucap Karyo dengan raut muka sedih. Karyo hanya bisa berdoa agar ia dapat kembali membuka usaha dan dapat membahagiakan keluarganya.

Selain menerima bantuan untuk biaya sekolah anak-anaknya, Karyo juga mendapatkan bantuan dana setiap tahunnya ia mendapatkan bantuan sebesar Rp. 1.500.000 untuk tambahan keperluan sekolah anak-anaknya. Tentu dengan jumlah uang tersebut belum bisa untuk menutupi kebutuhan hidupnya yang lain. "dibilang cukup ya nggak cukup, tapi dicukup-cukupin", ujarnya.

Jika sedang tidak bekerja Karyo hanya berdiam diri di rumah seraya mengurus anak-anaknya yang masih kecil. Karyo tidak mempunyai kegiatan lain yang dapat ia lakukan. Ia berharap ada pekerjaan lain yang dapat ia lakukan.

Sebagai seorang manusia tentu Karyo mempunyai harapan yang besar bagi kelangsungan hidupnya. Karyo berharap jika suatu saat ia bisa mendapatkan modal, ia ingin membuka usaha lagi seperti dulu. "Kalaupun dapatnya sedikit tapi adem", ucapnya. Menurutnya jika hanya meminta-minta seperti ini, seberapa pun hasil yang didapat akan cepat terasa habis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

"Bekerja seperti sekarang ini tersiksa *loh*..", keluh Karyo. Lelaki renta yang tidak pernah bersekolah ini bahkan tidak tahu apa yang ia harapkan dari pemerintah untuk dirinya. "Yang saya tahu ya saya bekerja seperti ini, Presiden bekerja seperti itu", ujar lelaki paruh baya ini polos.

NENEK SUKANAH "SAYA SERAHKAN HIDUP DAN MATI KEPADA TUHAN"

Nenek Sukanah, begitulah ia menyebutkan nama dirinya. Nenek Sukanah kini sudah berusia 73 tahun. Namun, di usianya yang sudah renta itu, Nenek Sukanah masih terlihat sehat dan bugar. Tak Cuma itu, bahkan ingatannya pun bisa dikatakan masih tajam untuk wanita seusianya. Hanya saja Nenek Nenek Sukanah mengalami sedikit gangguan pada matanya dan sakit rematik yang saat ini sering ia rasakan.

Nenek Sukanah adalah sosok wanita lanjut usia yang dapat dikatakan periang. Ia gemar sekali bernyanyi. Di tempat di mana ia dijumpai, yaitu di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, Nenek Sukanah Bahkan dengan semangat memperkenalkan hampir seluruh wanita lanjut usia penghuni panti lainnya. Diantara mereka, Nenek Sukanah adalah sosok yang paling *nyentrik*.

Nenek Sukanah sudah lima tahun menghuni panti sosial ini. Semua anaknya tinggal jauh dengannya. Empat diantara keempat belas anaknya bahkan ada yang tinggal di Pulau Kalimantan, di Medan, di Semarang, dan di Magelang. Sebelum tinggal di panti sosial ini, Nenek Sukanah tinggal dengan anak ketujuhnya yang saat ini berada di Semarang. "Kalau anak yang lainnya disini tinggalnya *kan* jauh-jauh, ada yang di Cimahi, ada yang di Gedebage", ungkapnya.

Awalnya Nenek Sukanah sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa dirinya akan menjadi penghuni panti sosial. Namun tiba-tiba anaknya pergi begitu saja tanpa sepengetahuan dirinya. Tinggallah Nenek Sukanah seorang diri di rumah kontrakan yang sempit. Ketua RT yang mengetahui hal tersebut kemudian mengunjungi Nenek Sukanah dan membawa Nenek Sukanah untuk dititipkan di panti sosial.

"Setelah enam bulan, baru anak saya mencari saya ke sini. *Kan* di rumah sudah tidak ada", cerita Nenek Sukanah. Anaknya bahkan menangis untuk meminta Nenek Sukanah kembali ke rumah, namun Nenek Sukanah tidak ingin kembali ke rumah. "Nasi sudah menjadi bubur", ujarnya. Nenek Sukanah sudah bertekad bahwa hidup matinya akan tetap berada di panti.

Baginya panti yang sekarang menjadi tempatnya bernaung merupakan surga dunia. "Disini tidak kekurangan makan. Makan minum sudah tercukupi", ungkap Nenek Sukanah. Nenek Sukanah berkata bahwa saat ini ia sudah menyerahkan segalanya kepada Tuhan. "Sekarang perbanyak dzikir, tahmid, tahlil. Di akhirat semoga amalan nenek diterima" tambahnya.

Menurut pengakuan Nenek yang sudah memiliki 30 cucu ini, anaknya sering mengunjungi dirinya. "Sebulan sekali yang dari Kalimantan datang menjenguk saya", ungkapnya.

Di panti sosial ini banyak kegiatan yang dilakukan Nenek Sukanah dan wanita lanjut usia lainnya secara rutin setiap harinya. Pada hari Senin dan Rabu panti ini mengadakan senam pagi, sedangkan Senin sore sekitar pukul 16.00 diadakan pengajian dan pada Rabu sore Nenek Sukanah belajar kesenian angklung. Pada hari Jumat dan Sabtu mulai pukul 08.00 hingga pukul 09.00 pagi diadakan pengajian lagi. "Disini juga ada grup vokalnya", ujar Nenek Sukanah. Ia juga mengaku sudah ada 40 lagu yang telah diciptakan oleh grup vokal ini.

Di panti sosial ini Nenek Sukanah harus berbagi ruangan dengan lima orang wanita lanjut usia lainnya. "Tiap kamar beda-beda jumlah orangnya. Ada yang lima orang, ada yang tiga orang, ada juga yang dua orang", ungkap Nenek Sukanah. Total penghuni panti sosial ini yaitu 34 orang. Panti sosial ini mampu menampung maksimal 45 orang wanita lanjut usia.

"Disini harus ada satu ranjang yang kosong dikarenakan sekali-kali suka ada yang *nganterin* tengah malam," cerita Nenek Sukanah. "Ada juga yang baru datang, sekitar dua bulan. Diantar tukang ojek, tapi keluarganya belum diketahui", tambahnya.

Nenek Sukanah mengaku tidak pernah bosan tinggal di dalam panti sosial ini. Saat ini ia sudah menyerahkan semuanya kepada Tuhan. "Mati hidup ibu sudah ibu serahkan semuanya kepada Allah", tuturnya.

Panti sosial ini terlihat hanya dihuni oleh wanita-wanita lanjut usia saja. Tidak nampak lelaki lanjut usia yang menghuni panti sosial ini. "Ia disini cuma perempuan aja. Dulu ada laki-laki tapi sudah meninggal", cerita Nenek Sukanah. "Ada tempat seperti ini juga di Ciparay yang ada penghuni laki-lakinya", tambahnya. Nenek Sukanah bercerita jika di tempat itu ada yang pacaran, akan langsung dinikahkan. Setelah menikah mereka bebas memilih untuk tetap tinggal di panti atau keluar dari panti.

Nenek Sukanah juga mengungkapkan di panti tempatnya tinggal, ada penghuni panti yang tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya. Nenek Sukanah kemudian dengan bersemangat menunjukkan salah satu penghuni panti yang tidak pernah mendapat kunjungan dari keluarganya yang kebetulan berada satu ruangan dengannya.

"Setiap ruangan ada petugasnya. *Kalo* enam orang ada petugas satu, empat orang ada petugas satu, tapi *kalo* hanya dua atau tiga biasanya dibiarkan", ungkap Nenek Sukanah. Petugas-petugas ini harus siaga 24 jam untuk melayani segala kebutuhan para wanita lanjut usia di tempat ini.

Nenek Sukanah juga mengungkapkan ada beberapa penghuni panti yang meninggal di tempat ini. *"kalo* tahun 2008-2009 hampir 15 orang, kalo tahun 2010-2011 baru satu", ungkapnya.

Di tempat ini Nenek Sukanah merasa semuanya telah tercukupi. Di tempat ini juga Nenek Sukanah merasa damai. Di usianya yang sudah senja, Nenek Sukanah tidak merasa hidup sendiri. Disini ia dapat bertemu dengan wanita-wanita lanjut usia lainnya yang senasib dengan dirinya.

HARAPAN PARA VETERAN

Markas Legiun Veteran RI Kota Bandung

Bertepatan dengan Hari Pahlawan yang jatuh pada 10 November 2012, tidak ada salahnya untuk menampilkan sebuah organisasi para pejuang veteran. Walaupun usia mereka sudah tidak lagi muda, semangat perjuangan tetap membara dalam diri mereka. Para lanjut usia bekas pejuang kemerdekaan ini bahkan mendirikan Legiun Veteran Republik Indonesia Kota Bandung yang bermarkas di Jalan Aceh. Sebuah organisasi yang beranggotakan para bekas pejuang lanjut usia yang saat ini masih terlihat gagah walaupun usia mereka sudah tidak lagi muda.

Sudirman (78 tahun) , Ketua Legiun Veteran Republik Indonesia, mengatakan ingin mengembalikan sifat-sifat kejuangan yang saat ini tidak dimiliki bangsa Indonesia. "Hanya ada dua kata. Dulu kita berjuang kenapa berhasil? Karena ada cinta dan keberanian", ujar Sudirman. Menurut Sudirman, Kota Bandung harus dipimpin oleh orang yang cinta dan punya keberanian untuk menatap masa depan dan juga untuk masa sekarang ini. "Dengan adanya cinta sesuatu tidak akan gagal", tambahnya.

"Sekarang ini masanya jangan berpikiran terlalu jauh. Perjuangan bangsa ini, untuk mengatur bangsa ini, semua pengalaman ada di dada para pejuang", tutur Sudirman. Namun, menurut Sudirman apa yang ada di Kota Bandung saat ini perlu disyukuri.

Keberadaan para veteran menurut Sudirman saat ini berjumlah 800 orang dengan usia rata-rata 88 tahun. Sudirman berpendapat bahwa pemerintah Kota Bandung perlu mendengarkan suara para pejuang dan jangan menjadikan para pejuang sebagai tubuh saja. "Tubuh memang perlu, tapi jiwa juga", tegas Sudirman.

Saat ini Sudirman sedang mencetak buku mengenai perjuangan Bandung, Jawa Barat, bahkan dunia. Buku tersebut rencananya akan diberikan kepada Walikota Bandung Dada Rosada dan juga untuk para generasi muda.

Lelaki yang masih terlihat gagah dengan pakaian ala pejuangnya itu mengungkapkan pemerintah, khususnya Walikota Bandung Dada Rosada memberikan perhatian khusus kepada para bekas pejuang ini. "Kemarin kita menerima hibah sebesar satu milyar", ungkap Sudirman. Uang tersebut, ungkap Sudirman, diberikan untuk organisasi dan dibagikan kepad janda-janda para pejuang yang masih hidup, kepada veteran yang hidupnya perlu dibantu, renovasi tempat, dan untuk mengadakan kunjungan-kunjungan.

"Kita memakai bus mendatangi pimpinan-pimpinan baik di luar kota, ke Rengasdengklok, kita ingin tahu monumen di Rengasdengklok itu bagaimana perhatiannya pemerintah setempat", ujar Sudirman.

"Saya katakan Pak Dada sebagai anak pejuang. Ayahnya itu adalah teman seperjuangan Rengasdengklok", ungkap Sudirman. Ia juga bersyukur dan berharap kelak pengganti Dada Rosada haruslah seperti Dada Rosada yang saat ini para veteran rasakan.

MEMBERIKAN KENYAMANAN

Di pinggir Jalan Lodaya, Kota Bandung, berdiri sebuah bangunan dengan cat dasar berwarna putih yang nampak begitu sepi. Di depan bangunan itu terlihat papan nama yang bertuliskan "Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi". Bagi sebagian orang yang tidak mengetahuinya, mungkin tempat itu dianggap semacam tempat penampungan anak-anak, wanita tuna susila, atau mungkin orang-orang terlantar seperti gelandangan dan pengemis.

Namun, ternyata di dalam panti itu tinggal sejumlah "wulan", begitu Yetty Anjar (46 tahun), Sekretaris Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, menyebutnya. "Wulan adalah singkatan dari Wanita Lanjut Usia", ujar Yetty. Ia menyebutnya begitu karena jika disebut lansia artinya adalah laki-laki dan perempuan lanjut usia sedangkan di panti sosial ini hanya menampung wanita lanjut usia.

Yetty sudah mengabdikan dirinya untuk panti sosial ini selama 17 tahun tepatnya sejak tahun 1995. Tidak hanya Yetty yang mengabdikan dirinya untuk panti sosial ini. Dalam struktur kepengurusan, setidaknya ada lima orang pengurus inti yang juga bersama-sama dengan dirinya mengurus panti sosial ini.

Selain kelima pengurus inti tersebut, panti sosial ini juga mempunyai beberapa staf yang mempunyai tugas masing-masing. Ada bagian kesehatan, bagian kerohanian, dan instruktur senam untuk kegiatan aerobik. "Ada juga beberapa karyawan lain yang selalu membantu kami disini", ujar Yetty.

Panti sosial ini sendiri menurut pengakuan Yetty adalah panti sosial tertua di Kota Bandung. Panti sosial ini sudah berdiri sejak 19 November 1948. Artinya, Panti Sosial Trensa Werdha Budi Pertiwi ini sudah hampir 64 tahun berdiri di Kota Bandung.

Panti Sosial Tresna Werdha ini bukanlah seperti panti sosial pada umumnya. Panti sosial ini merupakan sebuah organisasi yang berada di bawah naungan Organisasi Budi Isteri yaitu sebuah organisasi wanita.

Yetty menuturkan bahwa misi dari panti sosial ini adalah berusaha sebisa mungkin untuk bisa melayani, menyantuni, sehingga tercapai suatu kebahagiaan untuk para wanita lanjut usia. "Hampir semuanya disini untuk kaum dhuafa, jadi "terlantar" atau "diterlantarkan". Ujar Yetty. Yetty mengatakan panti sosial ini untuk mengarahkan sehingga betul-betul bisa diakui kemudian tercapai suatu visi. Visi tersebut adalah mudah-mudahan dengan mereka tinggal di panti ini, dengan kegembiaraannya, dengan merasa mereka diakui, tidak hanya untuk para nenek tetapi juga para pengurus dan karyawan menjadi khusnul khotimah.

Wanita lanjut usia yang menghuni panti ini berjumlah 34 orang. Panti sosial ini mempunyai daya tampung untuk 45 orang. Para wanita lanjut usia ini tidak ditempatkan secara per kamar tetapi per ruangan. "Satu ruangan ada yang untuk lima orang, ada yang untuk empat orang, dan bahkan ada yang untuk enam orang", ungkap Yetty. Yetty mengungkapkan jika ada satu orang dalam satu kamar maka wanita lanjut usia tersebut dapat dikatakan bermasalah.

Masalah yang dimaksud Yetty yaitu faktor usia yang terkadang membuat para wanita lanjut usia tersebut cenderung memiliki ego yang lebih tinggi. Namun, menurut Yetty, walaupun mereka hidup terpisah, mereka tetap dapat bersosialisasi dengan penghuni panti lainnya. "Makanya setiap mau makan itu mereka selalu berkumpul dulu", ujar Yetty.

Yetty juga menambahkan, jika panti tersebut penuh, maka pihak panti akan menyisakan satu tempat tidur. Hal tersebut dimaksudkan karena sering terjadi kasus di mana tiba-tiba baik dari pihak Dinas sosial, Polisi, bahkan tukang becak datang mengantarkan nenek yang terlantar. Jika nenek tersebut tidak bermasalah, maka secara otomatis nenek tersebut menjadi klien dari Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

"Meskipun begitu, kami punya jeda waktu untuk bisa menerima *full* mereka tinggal di sini", ungkap Yetty. Panti Sosial Tresna Werdha menetapkan waktu enam bulan untuk wanita lanjut usia yang terlantar agar bisa menjadi penghuni tetap panti.

Yetty mengatakan bahwa nenek terlantar yang langsung dari jalanan berbeda dengan nenek yang pernah tinggal dengan keluarganya. Menurutnya, nenek yang langsung berasal dari jalanan telah mengalami gangguan kejiwaan karena hidupnya telah terbiasa berada di jalanan. "Seminggu, dua minggu dia kerasan, setelah itu dia kembali lagi ke jalanan", ungkap Yetty.

Melayani

Panti Sosial Tresna Werdha ini juga tidak hanya sekadar menampung lansia yang terlantar, tetapi segala fasilitas untuk para lansia tersebut sudah disediakan pihak panti. "Kami berupaya memberikan pelayanan kepada klien kami. Meskipun klien kami tidak membayar sepeser pun dari mulai masuk sampai meninggal dunia", ujar Yetty.

Panti Sosial ini mempunyai aturan bahwa pihak panti tidak akan menerima bayaran sebesar apa pun dari klien yang ingin tinggal di panti

Yetty Anjar, Sekretaris Panti Sosial Budi Pertiwi yang telah mengabdikan dirinya selama 17 tahun.

ini. Yetty beralasan karena panti ini merupakan panti untuk kaum dhuafa, kaum yang "terlantar" atau "diterlantarkan". Disamping itu Panti Sosial Tresna Werdha merupakan panti sosial yang bermitra dengan pemerintah sehingga panti ini hanya menerima lansia yang dengan keinginan sendiri untuk tinggal di panti.

"Kalau yang masih punya anak, mereka datang dengan anaknya. Si klien tersebut memberikan pernyataan di atas kertas kepada kami", ungkap Yetty. Bagi Yetty itu merupakan salah satu tugas bagi panti sebagai mitra kerja dari pemerintah.

Selain tidak memungut biaya dari para kliennya, panti ini memberikan "uang jajan" untuk para wanita lanjut usia ini. Biasanya dalam sebulan mereka mendapatkan jatah masing-masing Rp. 20.000. "Jadi satu minggu satu kali. Kalau tidak salah setiap hari jumat", tutur Yetty.

Selain uang jajan, para lansia ini juga diberikan perlengkapan pakaian mulai dari kepala hingga kaki. Tidak hanya pihak panti yang menyediakan, banyak masyarakat yang turut memberikan pakaian yang masih layak pakai untuk para wanita lanjut usia tersebut.

Jika ada lansia yang meninggal dunia, pihak panti telah bekerja sama dengan Sekar Kenanga yaitu pihak pemakaman. "karena disini semua

muslim, jadi dalam kepengurusan kami tinggal telepon", ungkap Yetty. Semua penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi ini sudah terdaftar di Sekar Kenanga.

"Kalau yang masih punya keluarga kami tanyakan dulu mau dibawa atau tidak", ujar Yetty. Jika pihak keluarga tidak ingin membawanya, maka pihak panti mengganti uang kepengurusan mayat.

Kenyamanan lain yang di dapat para lansia di panti sosial ini adalah pihak panti menyediakan makanan ringan yang diberikan setiap dua kali dalam sehari. Kebutuhan untuk makan pun telah disediakan seperti layaknya orang lain yaitu tiga kali sehari.

Masalah kesehatan para lansia juga diperhatikan oleh pihak panti. Pihak panti memiliki satu tenaga kesehatan yang sifatnya umum. Namun, inilah yang membuat Yetty sedikit mengeluh. Jika ada klien yang terkena sakit parah seperti kanker payudara, kanker tulang, maupun kanker perut, pihak panti tidak bisa mendapatkan dispensasi dari rumah sakit. "Inilah salah satu kendala untuk mengurus seorang lansia", ungkap Yetty.

Selain tidak adanya tenaga ahli dalam bidang kesehatan, Yetty juga mengungkapkan bahwa panti membutuhkan seorang psikiater. Menurut Yetty, jika sudah "muda-muda" seperti para lansia tersebut, yang terganggu adalah kejiwaannya. "Mulai dari pikun dan apalah", ujar Yetty. Secara pribadi Yetty sudah meminta, namun apa daya, apa yang diinginkannya tak kunjung tercapai.

Yetty mengatakan alasan para wanita lanjut usia tersebut ingin tinggal di panti sosial ini beragam. Namun yang terutama adalah karena mereka merasa "terlantar" atau "diterlantarkan". Alasan lainnya yaitu faktor ekonomi. Selain kedua alasan tersebut, Yetty mengatakan, ada alasan-alasan lain yang dibuat oleh para lansia agar bisa tinggal di panti.

"Biasanya karena mereka senang beraktifitas, ingin mempunyai teman, merasa takut sepi atau sendiri", ujar Yetty. Para lansia tersebut merasa dengan mereka tinggal di panti sosial, mereka dapat bersosialisasi dengan para penghuni panti lainnya.

Pihak panti juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membuat para lansia tidak jenuh. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain berkesenian seperti angklung, membuat rajutan seperti keset, boneka, dan lain-lain. Hasil rajutan tersebut kemudian dijual dan keuntungannya dibagi untuk nenek yang membuat rajutan tersebut, karyawan yang membantu, dan pihak panti.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi ini mempunyai donatur tetap dan donatur insidentil. Selain dari para donatur, panti sosial ini juga mendapatkan bantuan dari pemerintah baik dari Departemen Sosial, Pemerintah Provinsi, dan dari Pemerintah Kota Bandung sendiri. "Bantuan dari pemerintah itu hanya membantu 10% dari pengeluaran kami tiap bulan",ungkap Yetty. Ia mengatakan bantuan terbesar berasal dari masyarakat khususnya pada bulan puasa.

Sebagai pengurus Yetty berharap adanya regenerasi dalam kepengurusan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi ini. Yetty mengatakan uang memang nomor satu bagi para lansia tersebut, namun yang lebih penting adalah kasih sayang. "Kami hanyalah suatu jembatan agar orang lain bisa mengurus, bisa memperhatikan", ujar Yetty. Harapan lainnya ialah agar visi yang diemban Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi ini bisa dirasakan oleh para kliennya.

Yetty mengungkapkan dibanding susahnya, peliknya, bagaimana pun juga ia merasa lebih banyak merasakan kesenangan dalam mengurus para lansia ini. Banyak hal yang dapat ia bagikan kepada para lansia ini.

FASILITAS TIDAK MEMADAI

KEPALA SEKSI BANTUAN DAN PERLINDUNGAN SOSIAL PADA BIDANG PELAYANAN SOSIAL DINAS SOSIAL KOTA BANDUNG: PIPIN

Berdasarkan data Dinas Sosial jumlah lansia terlantar di Kota Bandung saat ini mengalami penurunan. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Bandung pada tahun 2010 jumlah lansia terlantar mencapai 2.575 orang, sedangkan pada tahun 2012 jumlah lansia terlantar mengalami penurunan yaitu sebanyak 2.105 orang. Kepala Seksi Bantuan dan Perlindungan Sosial pada Bidang Pelayanan Sosial Dinas Kota Bandung, Pipin (45 tahun), mengatakan Dinas Sosial masih mengalami kekurangan fasilitas untuk mengatasi lansia terlantar saat ini. Berikut hasil wawancara dengan Pipin saat ditemui di Dinas Sosial.

Berapa rata-rata usia lansia terlantar di Kota Bandung?
Jadi begini, kalau untun di Dinas Sosial penanganan lansia terlantar masih dalam kotak di dalam panti. Jadi, kalau untuk lansi luar pantikita belum menggarap, masih bekerjasama dengan LLI (Lembaga Lanjut Usia). Itu letaknya di Jalan Cicendo. Disana ada LLI Kota Bandung yang menangani lansia. LLI lebih menguasai medan, di setiap lokasi itu sudah ada petugas-petugas LLI yang ditempatkan dikelurahan dan kecamatan. Nah, jadi mereka lebih intens dalam penanganan lansia. Kalau untunk Dinas Sosial Kota Bandung itu masih lansia yang di dalam panti dalam kondisi yang rawan kemiskinan.

Jadi untuk lansia yang ada di luar panti belum ditangani Dinas Sosial?
Belum. Untuk yang diluar kita bekerjasama dengan LLI.

Apa tindakan Dinas Sosial untuk mengatasi lansia terlantar?
Kami letakkan di panti sosial.

Apakah Dinas Sosial mempunyai program-program khusus bagi para lansia terlantar ini?
Jelas ada, ya. Untuk masalah bantuan itu kita bekerjasama dengan Kementerian Sosial. Jadi kita difasilitasi oleh Kementerian Sosial dalam memberikan bantuan kepada lansia. Di daerah Kelurahan Padasuka itu sudah ada dibina sebanyak 20 lansia terlantar di luar panti. Itu anggarannya dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Jadi kita mengidentifikasi 20 lansia yang kategorinya tidak mampu tapi mereka mempunyai embrio dalam ekonomi. Walaupun dalam usia 60 tahun mereka masih bisa menjahit, berjualan lotek, memperbaiki jam. Jadi, dari satu kelurahan itu kita mendata ada 20 lansia yang termasuk binaan dari Dinas Sosial Provinsi. Mungkin itu ya untuk lansia di luar panti.

Apa penyebab masih banyaknya lasnia yang terlantar di pinggir jalan?
Ekonomi. Pertama, Kementerian Sosial juga memberikan bantuan kepada lansia yang *bad reason*. *Bad reason* itu yang dalam kondisi tidak mampu dan dia hidup sendiri. Itu sebanyak 84 orang di Kota Bandung mereka mendapat bantuan satu bulan 200 ribu. Satu kelurahan terdapat satu pendamping. Satu kelurahan itu ada 14 lansia yang sudah menjadi garapan Dinas Sosial Kota. Bantuan itu diberikan mulai dari tahun 2009 sampai sekarang. Jadi, satu lokasi itu 14 orang di lima kelurahan. Nah, itu kegiatan lansia di luar panti. Kalau untuk di dalam panti, itu ada lima panti yang teregister di Kota Bandung dan satu Panti yang belum teregister.

Di mana saja panti sosial yang menangani lansia terlantar di Kota Bandung?
Di Kota Bandung ada lima panti sosial yakni di Jalan Caringin, Jalan Jeruk itu Senjarawi, Budi Pertiwi Jalan Sancang, Asuhan Bunda di Geger Kalong, satu lagi Khusnul Khotimah di Gede Bage. Nah, satu lagi yang tidak teregister itu posisinya sama di Gede Bage, namun pantinya itu namanya Muhammdiyah. Saya sudah mengecek tinggal diregister saja. Dan kalau kita lihat kategori mereka itu rata-rata 80 persen mereka kondisi ekonomi lemah. 20 persen itu lansia yang mampu seperti lansia di Asuhan Bunda, kemudian di Budi Pertiwi. Hanya beberapa lansia yang mampu. Kalau tidak salah di lima panti itu ada hampir diperkirakan 250 lansia yang tinggal di panti.

Sulitkah untuk mengurangi jumlah lansia terlantar?
Memang karena fasilitas, kita liat dari fisik juga, ya. Ekonomi yang semakin parah dengan fasilitas yang sedikit lansia terlantar tidak tertangani oleh Dinas Sosial Kota karena mereka itu kadang-kadang suka menginginkan tinggal di panti. Sedangkan panti-panti itu kan mereka itu sudah *waiting list*. Jadi, mereka kalau masuk itu *waiting list*. Kalau ada yang meninggal baru masuk. Jangankan untuk panti, bahkan untuk bantuan yang 200 ribu saja itu *waiting list*-nya sudah banyak. Jadi kita betul-betul selektif dalam mengurangi lansia yang terlantar yang memang betul-betul *urgent* yang perlu dibantu itu yang mana. Kadang juga saya merasa kasihan ada kesusahan tapi tidak tertangani.

Tadi Anda bilang lansia yang dibantu itu diseleksi lebih dulu. Jadi, ada syarat-syarat terentu?
Oh, jelas. Minimal mereka tidak punya siapa-siapa. Ada lansia juga yang karena mereka pikun tidak tahu jalan pulang biasanya ditampung dulu di panti. Yang betul-betul kita pilih adalah mereka yang tidak memiliki anak, tidak mempunyai sanak saudara, kondisi ekonominya juga tinggal di mesjid-mesjid itu akan didahulukan untuk masuk dalam kriteria binaan Dinas Sosial.

Jadi yang pertama didahulukan itu yang tidak punya siapa-siapa?
Iya, itu kan jelas. Mereka kadang-kadang menggantungkan hidup kepada masyarakat, RT, RW. Sampai kapan *gitu kan* mereka kasihan. Jadi ini yang akan kita dahulukan.

Apa kendala yang dihadapi Dinas Sosial dalam mengatasi masalah lansia terlantar ini?
Kendalanya kondisi lansia kan memang harus kita tangani. Tapi fasilitas kita masih kurang. Bahkan kita aja belum memiliki PSTW pemerintah Kota Bandung. Jadi kalau untuk PSTW pemerintah itu kita bekerjasama dengan Dinas Sosial Provinsi karena Dinas Sosial Provinsi banyak memiliki beberapa panti yang ada di Jawa Barat. Jadi, kalau misalnya ada nenek-nenek atau kakek-kakek yang *urgent*, dia tidak memiliki siapa-siapa, kita bantu dan kita koordinasi dengan Dinas Sosial Provinsi dan Dinas Sosial Provinsi mengkonfirmasikan hal ini ke beberapa PSTW yang bisa menerima. Akhirnya Dinas Sosial Kota langsung mengirimkan lansia itu misalnya ke Bogor, ke Karawang. Jadi, kita selalu berkoordinasi dengan yang lain.

Apakah ada di antara para lansia itu yang dimanfaatkan oleh oknum-okum tertentu untuk menjadi pengemis?
Oh, tidak ada. Kalau untuk lansia tidak ada kasus seperti itu.

Adakah lansia yang ingin kembali kepada keluarganya namun ditolak?
Banyak sekali yang seperti itu. Bahkan saya sampai pernah menangis karena ada kakek-kakek, terlantar, masuk rumah sakit, ternyata dia punya anak di Cirebon. Kita hubungi pihak Dinas Sosial Cirebon, ternyata anaknya ada, dia anak tiri. Kita sudah beritahukan bahwa dia struk dan dirawat di Hasan Sadikin. Diberitahu dan pejabat Dinas Sosial Cirebonnya juga sudah konfirmasi dengan saya. Sudah mereka hubungi tapi dia tidak mau melihat. Sampai saya datang kesana untuk mengutarakan. Karena dia struk mulut dia hanya cukup menangis saja. Sampai dia meninggal dia tidak melihat anaknya yang dia inginkan.

Apakah Dinas Sosial langsung merujuk ke rumah sakit lansia yang terlantar di pinggir jalan ?
Oh, jelas. Jadi, kita dengan birokrasi yang ada, Dinas Sosial Kota mengirimkan ke rumah sakit umum daerah di Ujung Berung. Nanti bisa ditangani oleh rumah sakit Ujung Berung, di rehab, setelah sembuh baru dimasukkan ke panti. Tapi kalau misalnya rumah sakit Ujung Berung tidak bisa mengurus untuk tindakan lanjut medis, seperti contoh osteoporosis, *kan* itu memerlukan penanganan lanjut jadi biasanya dia dilarikan ke rumah sakit Hasan Sadikin.

RUBRIK:

BUDAYA

Saung Angklung Udjo

OLEH : DIAN ROSADI 210110110601

Awalnya Lahan Sempit, dengan Halaman Bersumur

Di tahun 50-an, ada sebuah keluarga yang menempati kawasan Jalan Padasuka Bandung. Sepasang suami-istri yang telah dikaruniai 10 orang anak, memulai perjalanan mereka untuk mendirikan sebuah paguyuban kesenian Sunda yang unik. Dengan susah payah Udjo akhirnya memiliki sebidang tanah di Jalan Padasauka, Bandung tempat Saung Angklung Udjo (SAU) sekarang berada. "Bapak sampai harus menjual baju dan meminjam sejumlah uang kepada kakaknya," kenang Daeng Udjo, anak ke delapan Udjo Ngalagena. Lahan seluas 150 meter persegi didapat Udjo dari kakek sang istri, Aki Sahetar. Uum Sumiati, istri Udjo boleh dibilang memang asli Padasuka. Hal ini sangat menguntungkan bagi Udjo dan SAU, terutama saat memperluas tanah SAU ke belakang dan ke samping. "SAU awalnya hanyalah sebuah lahan sempit dengan halaman bersumur," ujar Daeng.

Menurut Daeng Udjo, ide dasar mendirikan SAU ini, menjadikan bambu sebagai elemen yang memberikan banyak karakter yang mendominasi. Karena itu, banyak benda yang dihasilkan dari bambu, seperti kursi pertunjukan, alat musik hingga panggung pertunjukannya. Di luar dugaan, pertunjukan kesenian yang ditampilkan di sini menorehkan kesan yang mendalam bagi para penonton. Sejak awal berdirinya SAU, tawa riang keceriaan, celoteh dan aktivitas ceria anak–anak selalu memenuhi setiap penjuru, sekaligus, menjadi jiwa dari tempat ini.

Menurut Taufik Hidayat Udjo, anak kesembilan Udjo Ngalagena, ayahnya sangat terinspirasi oleh filosofi gurunya, Daeng Soetigna. Daeng Soetigna yang dijuluki Bapak Angklung ini memiliki filosofi 5M; Mudah, Murah, Mendidik, Menarik dan Masal. Dari 5 filosofi yang dikemukakan gurunya tersebut, Udjo menyempurnakan filosofi ini dengan menambahkan satu nilai, yaitu Meriah. "Prinsip-prisip ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah konsep pertunjukan yang ideal, dan dikenal dengan nama *Kaulinan Urang Lembur*. Sebuah pertunjukan yang memadukan unsur kesenian Sunda yang atraktif dan pendidikan. Hal inilah yang menjadi daya tarik dan alasan utama orang berkunjung ke Saung Angklung Udjo," ujat Taufik yang juga menjabat Direktur Utama PT Saung Angklung Udjo

Seiring perjalanan waktu, semakin banyak orang yang mengunjungi SAU. Hingga akhirnya lahan sempit dengan halaman bersumur itu, tidak mampu lagi menampung tamu lebih banyak. Pertunjukan pun akhirnya harus dipindahkan ke rumah yang berada selang satu rumah dari SAU dengan halaman yang lebih luas. Soal perluasan ini, sebelumnya Udjo pernah mendapat firasat. Dalam firasatnya dikatakan bahwa pada tahun 1970-an 100 meter tanah arah utara dari rumahnya akan menjadi miliknya." Nanti 100 meter ke utara dari rumah kita bakal jadi milik kita," kata Daeng Udjo menirukan ucapan ayahnya. Alhasil ternyata ramalan tersebut sekarang telah menjadi kenyataan. Meskipun SAU mempu membangun tempat yang jauh lebih "mewah", namun ayahnya tersebut, tetap berkeyakinan bahwa yang sederhana dan tradisional itu bernilai jual tinggi di mata wisatawan asing, yang sudah terbiasa bahkan cenderung jenuh dengan "kemewahan". Para wisatawan asing itu membutuhkan hal yang unik atau aneh,serta pastinya tidak dapat dijumpai di negara asalnya

Berkembangnya SAU semenjak didirikan pada tahun 1966 hingga seperti sekarang ini, melibatkan banyak orang dari lingkungan sekitarnya. Namun tak semua orang senang atas keberhasilan Udjo membangun SAU. Beberapa tetangganya yang tak senang atas sukses yang dicapai Udjo. Mereka menyebarkan gosip-gosip yang tak sedap. Namun Udjo tetap bisa beramah-tamah, bila ada yang sewot. "Mang Udjo malah mendatangi dan bertamu pada mereka" kata seorang tetangga yang rumahnya tak jauh dari SAU.

Bermodalkan kesabaran, keuletan, dan kejujuran, Udjo mulai mengembangkan tempat usahanya yang juga sekaligus sebagai kediamannya tersebut. Pendirian SAU tersebut sebenarnya merupakan realisasi dari kecintaan Udjo terhadap angklung, alat musik yang sangat digandrunginya. Perlahan tapi pasti, Udjo membuat inovasi-inovasi kecil demi memajukan SAU. Dalam perjalanannnya kegiatan yang dilakukan di sanggar tidak hanya sebatas memproduksi alat musik bambu, tetapi juga mengadakan pelatihan angklung dan kesenian lainnya, serta pementasan dan pertunjukan kesenian. Kegiatan pembuatan, pelatihan,dan pertunjukan angklung ini akhirnya menjadi ciri khas SAU.

Hasilnya kini Saung Anglung Udjo menjadi sebuah kawasan padepokan seni yang lengkap. Mulai dari ruanng pertunjukan, *guest house*, ruang *souvenir*, kantor, rumah tinggal, bengkel produksi serta fasilitas penunjang lainnya. SAU kini lebih dikenal masyarakat luas. Buktinya, tempat ini tidak pernah sepi pengunjung. Menurut Taufik, pengunjung yang datang ke SAU, tidak hanya turis lokal saja, namun turis mancangara sering mengunjungi tempat ini. Sebut saja turis Amerika, Belanda, Swedia, Singapura,Malaysia,Thailand, bahkan dari Afrika.

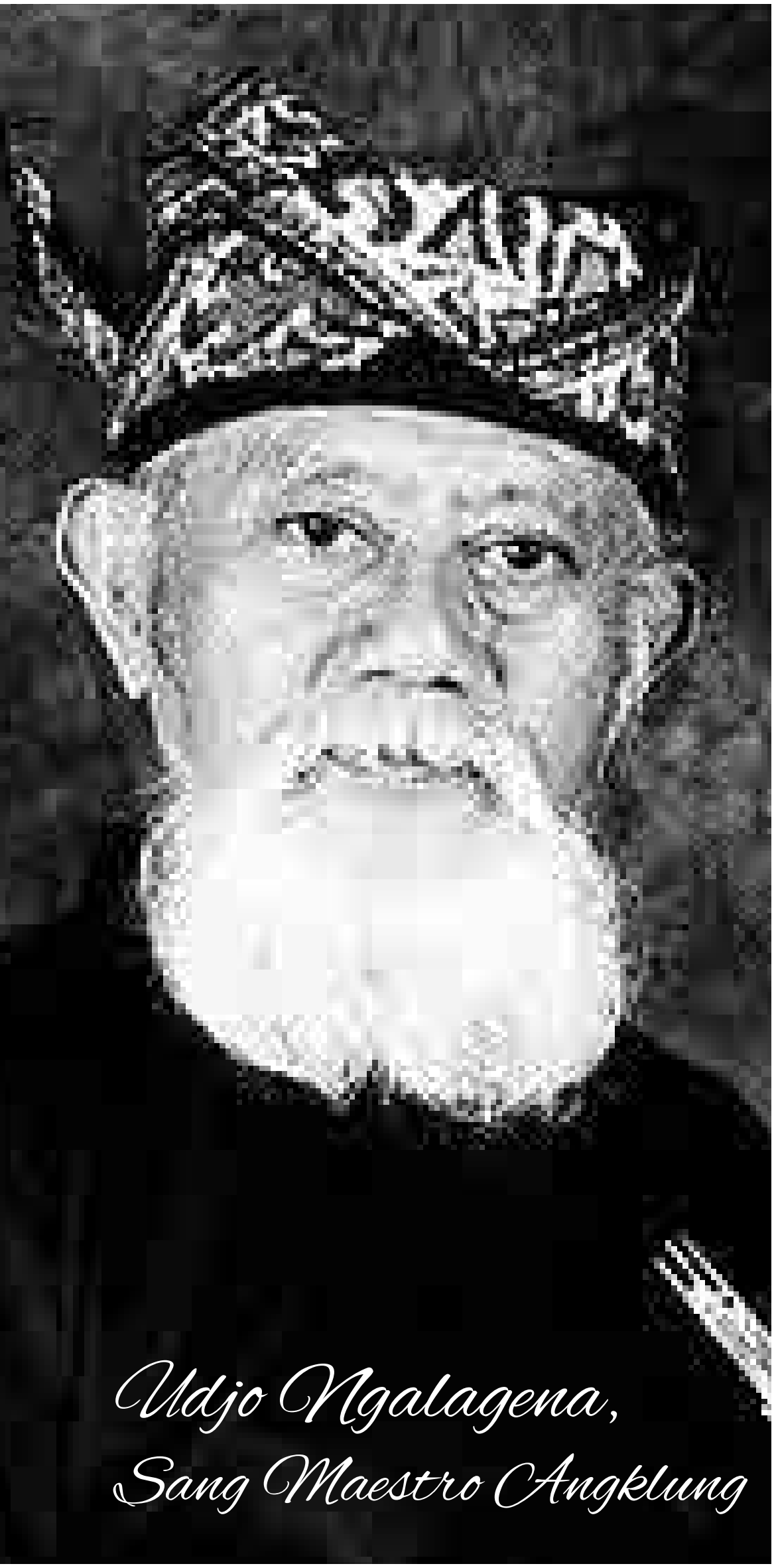

Udjo Ngalagena, Sang Maestro Angklung

5 Maret 1929, adalah hari di saat pasangan suami istri Wiranta dan Imi dikarunia seorang putra, yang diberi nama Udjo. Ngalagena, kata kedua pada namanya ialah hasil pilihan Udjo sendiri. Udjo menambah sendiri nama belakangnya karena meniru kakak-kakaknya yang juga menambah sendiri nama di belakang nama pemberian orang tua mereka.Dia memilih nama ini dengan sejumlah makna, yaitu enak, harapan, dam ,mandiri. Jadi bagi Udjo, nama ini setidaknya enak didengar, penuh harapan, dan mandiri. Udjo adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Saudara-saudara udjo benama Oneh, Nanda, Idjah, Eroh, Eja dan Ela. Masa kecil Udjo dilalui di daerah pedesaan. Dia tinggal, bermain, dan menjalani masa kecil di daerah yang masih sangat alami.

Udjo kecil sudah memperlihatkan bakatnya dan ketertarikannya dalam dunia seni, musik dan budaya sejak usia balita. Pada masa kanak-kanak, di kampung tempat tingganya, kesenian tradisional bambu seperti angklung dan calung banyak dimainkan. Kedua alat musik tersebut dimainkan dalam arak-arakan acara khitanan, hajatan, dan dalam banyak acara lainnya.Pada usia empat tahun, Udjo belajar bermain angklung dari pengamen angklung. Dulu pengamen angklung ini dikenal dengan sebutan *panja repot*. Disebut demikian karena saat beraksi mereka harus memainkan banyak alat mudik : kedua tangan memainkan angklung, mulut meniup sulung. Menurut Taufik Hidayat Udjo, anak kesembilann, Udjo Ngalagena, ayahnya mempelajari angklung dalam dua tangga nada dasar, yaitu diatonik dan pentatonic. Hal ini menjadikannya mahir untuk memainkan berbagai jenis musik, mulai dari musik tradisional Sunda dan lagu-lagu popular Indonesia, serta juga, lagu dari negara Belanda.

Dalam hal teori angklung, Udjo banyak belajar dari Daeng Soetigna. Daeng disebut sebagai Bapak Angklung Jawa Barat karena berhasil menciptakan nada *do-re-mi* dengan angklung atau yang biasa disebut diatonis. Sebelumnya angklung hanya memiliki nada tritonik/tetratonik. Perkenalan Udjo dan Daeng Soetigna berlangsung sepanjang tahun 1951. Saat Udjo sedang bersekolah di KGA, sedangkan Daeng Soetigna adalah instruktur di sekolah tersebut. Udjo kemudian keluar dan mengajar di SGB Cicalengka. Tahun 1955 keduanya bertemu kembali. Kebetulan Udjo pindah dari SGB Cicalengka ke SGB Negeri 1 Bandung, bersamaan dengan saat kepulangan Daeng dari tugas belajar di Australia dalam program *Colombo Plan*. Ketika itu Daeng membutuhkan banyak pemain angklung. Tidak sulit bagi Udjo mncari pemain angklung karena dia mengajar Seni Suara di beberapa tempat. Setelah sama-sama mengajar di Konservatori Karawitan Indonesia Sunda, kapan pun dan dimana pun Daeng pentas, selalu ada Ujo Ngalagena bersamanya. Pada PON V tahun 1961 di Bandung, dalam pentas kolosal yang melibatkan 1000 orang pemain angklung, peranan Udjo tidak bisa dipandang sebelah mata.

Kepiawaiannya dalam berkesenian terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Keinginannya untuk terus maju mendorongnya untuk mempelajari kesenian langsung dari para maestro kesenian Sunda, mereka adalah : Mang Koko sang ahli Kecapi; Rd. Machyar Angga Kusumahdinata seorang guru gamelan. Hasrat dan kecintaannya pada seni dan budaya menjadi alasan utama bagi Udjo Ngalagena dan istrinya Uum Sumiati untuk mendirikan Saung Angklung Udjo (SAU). Pernikahannya dengan Uum Sumiati dikaruniai 10 orang anak. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya, mereka mewarisi hasrat dan kecintaan Udjo Ngalagena kepada Angklung. Pada hari Kamis tanggal 3 Mei 2001 Udjo Ngalagena wafat. SAU tidak berhenti sampai disini, kesepuluh putra-putrinya secara bersama-sama meneruskan langkah SAU untuk terus melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda.

MUSIK UNDERGROUND DARI WAKTU KE WAKTU

OLEH : ANUGERAH PAMUJI 210110110641

LINTAS GENERASI MUSIK UNDERGROUND BANDUNG

Lahirnya scene musik underground di Indonesia tak bisa dipisahkan dari evolusi pengusung musik rock pionir era 70-an yang menjadi pendahulu. Sebut saja misalnya God Bless, Gang Pegangsaan, Gypsy(Jakarta), Giant Step, Super Kid (Bandung), Terncem (Solo), AKA/SAS (Surabaya), Bentoel (Malang) hingga Rawe Rontek dari Banten. Mereka inilah generasi pertama rocker di Indonesia.

Majalah "Aktuil" sejak awal era 70-an kemudian memperkenalkan istilah underground bagi pecinta musik Indonesia. Istilah tersebut digunakan majalah musik dan gaya hidup pionir asal Bandung itu untuk mengidentifikasi band-band yang memainkan musik keras dengan gaya yang lebih `liar' dan `ekstrem' untuk ukuran jamannya. Padahal, lagu-lagu yang didengungkan band- band tersebut di atas bukanlah lagu karya mereka sendiri, melainkan lagu-lagu karya milik band-band luar negeri macam Deep Purple, Jefferson Airplane, Black Sabbath, Genesis, Led Zeppelin, Kansas, Rolling Stones hingga ELP. Tradisi yang kontraproduktif ini kemudian mencatat sejarah.

Cikal bakal scene rock underground di Bandung sendiri mencuat ke permukaan setelah pada awal era 90-an berdiri studio musik legendaris bernama Studio Reverse, yang terletak di daerah Sukasenang. Studio ini digagas oleh Richard Mutter (saat itu drummer band PAS) dan Helvi. Saat studio ini semakin berkembang, Reverse lantas melebarkan sayap bisnisnya dengan membuka sebuah distro yang menjajakan CD, kaset, poster, t-shirt, serta berbagai aksesoris import lainnya. Selain distro, Richard juga sempat membentuk label independen yang diberi nama "40.1.24". Rilisan pertamanya pada tahun 1997 yaitu kompilasi CD yang bertitel "Masaindahbangetsekalipisan." Band-band indie legendaris macam Burger Kill, Puppen, Papi, Rotten To The Core, Full of Hate dan Waiting Room, sebagai satu- satunya band asal Jakarta, menghiasi album kompilasi tersebut.

Adapun band-band yang pernah dilambungkan oleh komunitas Reverse ini antara lain PAS dan Puppen. Pada tahun 1993, PAS mencetak sejarah sebagai satu-satunya band Indonesia pertama yang merilis album secara independen (indie label). Mini album (EP) mereka yang bertitel "*Four Through The S.A.P*" ludes terjual 5000 kaset dalam waktu yang relatif singkat. Adalah Mastermind, sebuah label indie, yang melahirkan ide merilis album PAS secara independen tersebut yang diprakarsai oleh (alm) Samuel Marudut. Dia juga adalah Music Director Radio GMR, sebuah stasiun radio rock pertama di Indonesia yang kerap memutar demo-demo rekaman band-band rock amatir asal Bandung, Jakarta dan sekitarnya. Ironisnya, di awal 1995 Marudut ditemukan tewas di kediaman Krisna Sucker Head di Jakarta. Yang mengejutkan, kematiannya ini, menurut Krisna, diiringi lagu "The End" dari album "Best of The Doors" yang diputarnya pada tape di kamar Krisna.

Sementara itu, Puppen yang dibentuk pada tahun 1992 menjadi salah satu pionir musik bergenre hardcore lokal. Sempat merilis tiga album yaitu, Not A Pup E.P. (1995), MK II (1998) dan Puppen s/t (2000), sebelum akhirnya band tersebut bubar di tahun 2002. Lalu menyusul Pure Saturday dengan albumnya yang self-titled. Promosi album ini terbilang sukses karena dibantu oleh Majalah Hai. Kubik juga mengalami hal yang sama, dengan cara bonus kaset 3 lagu sebelum rilis albumnya, di majalah yang sama.

"Cikal bakal underground di Bandung berawal dari genre: grindcore, punk, hardcore, blackmetal, metal. Perkembangan dewasa ini sudah banyak unsur musik yang masuk, banyak sekali evolusi dari setiap genre. Contohnya dari genre hardcore. Dulunya oldskool hardcore, sekarang berkembang menjadi newskool hadrcore, dan di era 2000-an banyak bermunculan seperti beatdown hardcore, post hadrcore, dll," ujar Abert Sadrach, drumer band hardcore, Komplete Kontrol.

Di wilayah timur, Bandung juga memiliki sebuah komunitas yang disebut-sebut menjadi

cakrawala underground metal, yaitu Komunitas Ujung Berung. Di daerah ini dulu sempat terdapat Studio Palapa yang banyak memberi andil besar dalam membesarkan band-band underground cadas semisal Jasad, Forgotten, Burger Kill, Morbus Corpse, Tympanic Membrane, Infamy, Sacrilegious, Sonic Torment, dll.

"Komunitas Ujungberung Rebel lahir sekitar 1990-an. Sejak saat itu banyak yang bermunculan band-band yang berpotensi. Namun komunitas Ujungberung Rebel mempunyai pendirian dengan mencari identitas bermusiknya sendiri. Ujungberung Rebel membuat warna baru sendiri dengan moto do it yourself," ujar Kimung, pendiri Ujungberung Rebel dan salah satu musisi underground, Karinding Attack.

Dari sini kemudian pada awal 1995 munculah *fanzine* musik pertama di Indonesia yang bernama "Revograms Zine". Adapun editornya, yaitu Dinan, vokalis band Sonic Torment yang pernah menelurkan single unik dan cukup dikenang di kalangan komunitas underground, yakni berjudul "Golok Berbicara". "Revograms Zine" diketahui sempat tiga kali terbit dan bahasan mengenai band-band metal/hardcore lokal maupun internasional menjadi isi utama materi *fanzine* tersebut. "Revograms Zine" rupanya menjadi titik awal lahirnya *fanzine-fanzine* indie lainnya seperti Swirl, Tigabelas, Membakar Batas dan yang lainnya ikut meramaikan media indie. Ripple dan Trolley muncul sebagai majalah yang membahas kecenderungan subkultur Bandung dan juga lifestylenya. Trolley bangkrut tahun 2002, sementara Ripple berubah dari *pocket magazine* ke format majalah standar. Sementara *fanzine* yang umumnya berwujud fotokopian hingga kini masih terus eksis.

Hebatnya, di Bandung tak hanya musik ekstrim yang maju tapi juga scene indie pop-nya. Sejak Pure Saturday muncul, berbagai band indie pop atau alternatif, seperti Cherry Bombshell, Sieve, Nasi Putih hingga yang terkini seperti The Milo, Mocca, Homogenic. Begitu pula scene ska yang sebenarnya sudah ada jauh sebelum trend ska besar. Band seperti Noin Bullet dan Agent Skins sudah lama mengusung genre musik ini. Menurut aktivis musik independen, Hendi Rendi, pengertian indie kini lebih universal.

"Dalam perkembangannya istilah indie mengalami perluasan makna akibat eksploitasi media massa yang menjadikannya rancu. Secara general, definisi indie di Indonesia cenderung dipublikasikan sebagai pola kerja mandiri semata. Padahal esensi indie bukan sekadar kemandiriannya saja, namun lebih kepada Roots-Character-Attitude (RCA) yang bertumpu pada resistensi terhadap mainstream. Sebagai contoh, The Smiths dan New Order dirilis oleh Warner Music namun reputasinya masih diakui sebagai band indie karena RCA mereka adalah indie. Bahkan secara internasional indie diakui sebagai genre," jelasnya panjang lebar.

Dijuluki sebagai barometer musik underground di Indonesia, Kota Kembang memang diakui merupakan kota yang menawarkan sejuta gagasan serta ide cerdas bagi kemajuan scene nasional.

"Bandung memang diakui oleh beberapa daerah sebagai barometer musik underground Indonesia," ujar Dodi Rostandi, salah satu punker yang juga musisi underground Bandung.

Sebagai contoh, *Booming* distro yang melanda seluruh Indonesia saat ini juga dipelopori oleh kota ini. Lalu keberhasilan menjual album indie hingga puluhan ribu keping yang dialami band Mocca juga berawal dari kota ini. Sampai Burger Kill, band hardcore/metal Indonesia, menjadi band cadas yang pertama kali teken kontrak dengan major label, Sony Music Indonesia, yang notabene dibesarkan di kota ini. Belum lagi majalah Trolley (RIP) dan Ripple yang seakan menjadi reinkarnasi Aktuil di jaman sekarang, tetap pada tonggaknya memberikan porsi terbesar liputannya bagi band-band indie lokal.

LIMA BESAR DUNIA

Animo anak muda Bandung terhadap musik underground memang bukan sekadar isapan jempol belaka. Anggapan ini dibuktikan mereka dengan selalu membanjiri sebuah pagelaran musik underground baik bersakala kecil maupun besar. Antusiasme luar biasa ini pun dinilai berbagai kalangan sebagai wujud kecintaan nyata mereka pada musik cadas.

Grup musik beraliran metal, Beside, pernah menggelar konser launching albumnya 2008 silam di AACC, dan jumlah penonton di acara tersebut amat sangat membeludak. Akibat melebihi kapasitas, konser itu pun harus berujung korban. Beside sendiri merupakan satu dari sekitar 200 grup musik underground di Kota bandung. Fakta-fakta ini menjadikan Bandung masuk jajaran lima besar komunitas underground terbesar dalam skala internasional setelah Amerika, Jerman, Inggris dan Belanda. Reggi Munggara, seorang pengamat musik underground, mengungkapkan demikian.

"Yah harus diakui, ini jadi sebuah fenomena. Bandung memang memiliki animo yang luar biasa besar terhadap musik underground, hal ini lantas menempatkan kota ini di posisi kelima komunitas terbesar undrground di dunia," tutur Reggi.

Kecintaan terhadap musik underground bisa dikatakan sebuah kecenderungan yang aneh. Pasalnya, musik yang diusung "tidak wajar", apalagi bagi telinga orang Indonesia. Terima atau tidak, budaya musik luar negeri memiliki peran besar dalam membentuk kecenderungan ini. Negara-negara lain penganut subkultur yang sama, suka atau tidak suka, telah berhasil menyihir anak-anak muda Indonesia, termasuk Bandung, untuk menyukai musik underground. Budaya ini, menurut Reggi, merupakan budaya cangkokan, yang membentuk kultur memberdayakan diri sendiri dan komunitas.

Berangkat dari *mindset* ini, para pelakon musik underground pun memegang semboyan yang sudah familiar di kalangannya, yakni *"Do It Your Self"*. Kenapa demikian? Sebab musik underground merupakan musik non-mainstream, yang belum tentu semua orang suka, bahkan boleh jadi para pengusung musik cadas ini tidak mendapatkan tempat di hati pendengar atau hanya-hanya orang-orang tertentu saja yang menerima. Karena tanpa dukungan yang kuat, sehingga, segala sesuatunya dilakukan dengan sendiri atau do it your self.

"Band-band underground kebanyakan memilih menggelar konser sendiri, show-show kecil sendiri, sikap ini justru menjurus sisi eksklusif, sebab kapitalisme telah menjembatani musik itu sendiri. Bayangkan, musik keras seperti ini siapa sih yang mau mendengar, studio mana yang mau membuat rekaman? Kecuali mereka-mereka yang memiliki kecintaan terhadap musik underground," jelas Reggi.

Reggi mengatakan, dari sekian banyaknya grup musik underground di kota Bandung, sudah banyak yang melebarkan sayap ke luar negeri, seperti Eropa. Hal itu bisa terjadi ketika ada orang asing yang tertarik melihat subkultur di kota Bandung, sehingga mereka pun melakukan penggalangan dana untuk membawa musik underground Bandung bermain di dunia inter-

nasional.

Menyinggung mengenai pandangan masyarakat tentang musik underground yang seringkali diidentikkan dengan kekerasan Reggi menuturkan, para pelaku musik underground pasrah tapi tidak cenderung apatis. Untuk mencairkan opini masyarakat, mereka seringkali mengadakan kampanye anti kekerasan.

"Ke depannya, kami akan melakukan kampanye anti HIV AIDS dan anti narkoba," tambah Reggi.

Menempati urutan lima besar dunia sebagai penganut musik underground, tentu menjadi satu penyemangat tersendiri bagi anak muda Bandung. Demikian pula yang dirasakan Reggi. Diakuinya, dirinya bangga melihat Bandung berdiri di level internasional mewakili Indonesia. Menurut Reggi, sudah ada beberapa kali pengamat musik dari luar negeri yang melakukan riset terhadap musik subkultur di Indonesia, khususnya di Bandung. Dan dari hasil penelitian tersebut, mencengangkan karena Kota Kembang termasuk ke dalam daftar lima besar dunia yang begitu loyal dengan musik subkultur.

Salah satu musisi underground Bandung yang juga seorang punker, Albert Sadrach, mengakui, anak muda Bandung memiliki segudang kreativitas. Modal penting ini yang membuat musik cadas Bandung selalu tidak kehilangan wajah dalam menancapkan eksistensi mereka di tengah industri musik *mainstream*, bahkan, sampai ke telinga dunia. Band-band seperti Pure Saturday, Burger Kill, Sendal Jepit, Puppen, Full Of Hate, masih menurut Albert, berhasil menjadi pionir bagi band-band penerus yang mengusung genre sama seperti band-band yang disebut barusan (indie pop, metal, hardcore, dan punk).

"Bandung memiliki banyak musisi handal, kreatif dalam pembuatan lagu dan lirik, dan Bandung adalah salah satu pionir yang mengembangkan musik underground di tanah air. Menurut saya, band-band yang sangat berperan di musik underground adalah PAS, Full Of Hate, Puppen, BergerKill, Sendal Jepit," timpal Albert.

MODAL PENTING INI YANG MEMBUAT MUSIK CADAS BANDUNG SELALU TIDAK KEHILANGAN WAJAH DALAM MENANCAPKAN EKSISTENSI MEREKA DI TENGAH INDUSTRI MUSIK MAINSTREAM

"BANDUNG BERISIK", RAJA DI ASIA TENGGARA

Tak hanya dari kreasi musik, tetapi juga dari ide pemikiran dan idealisme bermusik yang selalu dijunjung tinggi dalam setiap pentas musik underground, komunitas yang bermarkas di kecamatan Ujungberung, kota Bandung ini, kini menjadi ikon serta kiblat musik underground di Indonesia. Yah mereka adalah Komunitas Ujungberung Rebel. Gelaran event bertaraf internasional, "Bandung Berisik 2012", pun oleh tangan mereka terselenggara untuk ke delapan kalinya di Bandung pada pertengahan Mei silam, dan ini seolah menjadi pembuktian musikalitas para pecinta musik underground di Bandung dan Indonesia umumnya.

Dipandang memiliki kelas internasional memang tidak berlebihan, pasalnya tak tanggung-tanggung, acara ini menargetkan penonton yang hingga mencapai 50.000 orang. Jika di edisi sebelumnya, "Bandung Berisik 2011", yang digelar di lapangan Brigif, Cimahi, memiliki kapasitas penonton mencapai 30.000 orang, tahun 2012 "naik kelas". *Event* ini dipentaskan di lapangan Lanud Sulaeman, Bandung, dengan luas area yang bisa menampung penonton hingga 200.000 orang.

Untuk ukuran sound system, perhelatan yang diselenggarakan selama dua hari berturut-turut ini ketika itu menyiapkan sampai sekitar 100.000 watt sound system serta lighting super megah yang menerangi tiga stage yang di area lanud sulaemam Bandung. Terkait konsep, Bandung berisik 2012 ini memiliki tiga stage dengan tata cahaya yang disiapkan dengan sangat apik, dan perpaduan sound system, lighting dan karakter musik sangat ditonjolkan. Tiga stage tersebut juga diberi nama, yang terdiri dari stage Apocalypse (A), Stage Inferno (B) serta Stage Holocaust (C). Stage A dan C akan bermain bersamaan bila Band tersebut tampil, lalu stage B akan menampilkan band-band cadas underground yang sudah memiliki nama besar atau telah menjadi legenda. Tak ayal, jika pagelaran "Bandung Berisik" merajai gelaran underground se-Asia Tenggara.

Salah satu penyelenggara kegiatan selaku promotor "Bandung Berisik" yang tergabung dalam Atap Promotion, Udho, mengatakan jika gelaran akbar underground ini akan mengusung kreatifitas serta musikalitas yang menyatu dengan kehidupan masyarakat umumnya.

" Yang penting tetap membawa nama Bandung dan penyelenggaraan Bandung Berisik ini progresnya harus lebih positif. Underground selalu diidentikan dengan kekerasan, premanisme dan brutal, di event ini kita ubah *image* tersebut. Dengan mengusung ide kebersamaan, pecinta underground di Indonesia," ungkapnya.

Sejumlah group musik cadas Underground, heavy metal, brutal core, hardcore, punk rock dan trash metal seperti Koil, Deathy Vomit, Pas Band, Forgotten, Jasad, Rosemary dan THE S.I.G.I.T sukses memuaskan pecinta Underground Indonesia.

Bandung Berisik 2012, Lapangan Lanud Sulaeman.

GOR SAPARUA SAKSI SEJARAH

Puncak kejayaan mulai ditorehkan musik underground Bandung ketika GOR Saparua secara berkala menggelar *gigs* -- sebutan event di kalangan musik subkultur --. Inilah tempat yang menjadi titik api Bandung Underground. Semangat bermusik yang diusung masing-masing komunitas mengalir dan bermuara ke GOR Saparua. Di sinilah nama-nama angker seperti Puppen, Jasad, Forgotten, Burgerkill, Jeruji, Blind to See, Balcony, Turtle Jr., Koil, dan sederet nama lain, "dibaptis" jadi wakil generasi terbaik Bandung Underground.

Menyaksikan gigs di GOR Saparua seakan menjadi ritual wajib bagi para scenester -- sebutan bagi para pecinta musik underground --. Saban akhir pekan GOR tersebut ibarat muara tempat bertemunya berbagai kepentingan, mulai dari vokalis band yang hendak merentang otot leher, pagawai drum yang gatal ingin menghajar snar sekencang-kencangnya, sampai hasrat penonton yang ingin memeras keringat di dalam GOR Saparua yang ventilasinya terbatas. Dan jangan lupakan satu hal, di sana ada pula geliat ekonomi. Sebab, faktanya sejumlah gigs di GOR Saparua berhasil mengeruk keuntungan materi yang lumayan. Belum lagi kiprah para penjaja makanan dan minuman ringan serta calo tiket.

Saparua sudah terlanjur identik dengan Bandung Underground, padahal gigs serupa sebenarnya kerap pula dihelat di tempat lain. Semuanya berawal dari "Hullaballo I" yang digelar pada 1994. Inilah titik awal yang memicu pentas-pentas musik underground lainnya.

"Dulu pernah ada acara terbesar di Bandung yang bernama Hullabalo, Hullabalo diadakan setahun sekali, waktu itu untuk menonton acara underground itu cuma sekali dalam setahun. Sampai Hullabalo dua dan seterusnya, lalu muncullah event-event sama lainnya," ujar Dodi Rostandi, seorang punker Bandung.

"Bandung Berisik", "Boomer Underground", "Bandung Underground", "Gorong-Gorong", "Campur Aduk", sampai "Master of Underground", tak akan mudah dilupakan siapa pun yang pernah menyaksikan event-event ekstrim tersebut. Bayangkan, GOR Saparua yang kapasitasnya tidak seberapa, selalu penuh sesak sampai bernafas saja susah.

"Setelah itu [Hullabalo], banyak bermunculan enterprise-enterprise yang lain dan sampai saat ini acara-acara underground Bandung sampai bisa setara internasional seperti Bandung Berisik, HellPrint," lanjut Dodi.

Akan tetapi ketika gelora GOR Saparua menyeruak dengan *gigs-gigs* ekstrimnya, di sisi lain tercipta kesenjangan. Hegemoni band-band seperti Burgerkill atau Puppen, membuat banyak band-band kecil tak memperoleh kesempatan untuk merasakan suhu panasnya panggung Saparua .

Kemudian lahirlah pola *gigs* secara kolektif di awal 2000-an sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap isu "status sosial". Band yang tak kunjung mendapat kesempatan tampil di GOR Saparua, berinisiatif menggelar gigs secara mandiri. Caranya, setiap band yang mau tampil urunan sejumlah uang. Uang yang terkumpul lalu dijadikan modal untuk menyewa alat dan tempat. Di sana mereka main sepuasnya dan memekikkan kalimat: *gigs aing kumaha aing!*. Karena kadung mengusung semangat D.I.Y (Do It Your Self), tiket dijual dengan banderol ala kadarnya. Ada gigs yang menjuat tiket dengan harga dua rebu perak. Dan biasanya tiket dijual tidak terlalu lama. Setelah itu, penonton bisa bebas masuk tanpa tiket.

Setelah pemerintah kota tidak lagi memberi ijin menggelar pertunjukkan di sana, masa keemasan GOR Saparua pun seketika membeku. Praktis, anak-anak muda Bandung pun kesulitan mencari tempat untuk menggelar pentas. Di sisi lain, strategi gigs kolektif pun seolah mendapat angin segar. Jika sebelumnya menyewa tempat-tempat murah seperti gudang tak terpakai atau garasi mobil rumah seorang kawan, polanya kemudian beralih dengan cara menyewa studio musik. Uangnya lagi-lagi hasil urunan band yang tampil. Gigs semacam ini biasa disebut *studio show*. Studio Jawara di bilangan Jalan Lengkong Besar hampir tiap pekan merelakan ruangan sempitnya dipakai pogo -- sebuah tarian yang menjurus kasar (sebetulnya) dalam dunia underground --. Juga Studio Grama di Jalan Cihampelas dan Studio Elang di dekat kawasan Bandara Husen Sastranegara.

Pakem gigs kolektif atau *studio show* semakin jadi pilihan paling realitis setelah meletus tragedi AACC pada 2008 silam. Sebelas anak muda tewas dalam acara peluncuran album salah satu band metal, Beside. Inilah titik nadir sejarah gigs Bandung Underground. Untuk beberapa waktu acara musik bising di kota kembang seperti mati suri.

Meski demikian, semangat untuk menggelar acara tak pernah padam hanya gara-gara pemerintah memberlakukan ketentuan ekstra ketat dalam mengeluarkan ijin pagelaran. Setahun berselang, pelahan-lahan sejumlah komunitas mulai bisa menggagas dan menggelar kembali gigs skala besar. Salah satu yang tetap langgeng adalah Death Fest, kendati dalam dua kali pagelaran harus dilaksanakan di kompleks tentara. Bahkan memasuki tahun 2011, gigs metal pelahan-lahan kembali semarak, termasuk bangkitnya Bandung Berisik yang sudah tertidur selama lima tahun.

RUBRIK:

GAYA HIDUP & OLAHRAGA

FANATISME DAN LOYALITAS PENGGEMAR SEPAK BOLA

OLEH : Rizki Pratama 210110110714

Akar Fanatisme Penggemar Tim Sepak Bola

Dalam sepak bola, selain pemain, pelatih, klub, manajer, wasit, perangkat yang penting bahkan sering dijuluki sebagai pemain ke 12 adalah *fans* atau suporter klub. Dukungan dan loyalitas sebuah klub selain menjadi sumber motivasi bagi klub juga memberi pendapatan finansial bagi klub agar tetap bisa bertahan. Seperti itulah kenyataan yang terjadi dalam sepak bola yang kini berubah menjadi salah satu industri terbesar di dunia.

Loyalitas suporter terhadap suatu tim yang didukungnya merupakan hal yang penting. Sifat loyalias itu menunjukkan bahwa supporter tersebut memang benar-benar setia memberikan motivasi buat tim maupun pemain. Berbagai cara bagaimana suporter itu menunjukkan jati dirinya sebagai pendukung fanatik. Fanatisme seorang suporter terhadap suatu tim adalah hal yang sangat wajar dalam gelanggang sepakbola di mana pun. Mereka rela melakukan segala macam cara untuk menunjukkan fanatisme dan loyalitas yang nyata terhadap tim dan pemain idolanya.

Melihat ke tanah Britania (negeri yang menjadi asal-muasal sepak bola modern), dua klub sepakbola terbesar di sana, yaitu Manchester United dan Liverpool mempunyai sejarah persaingan yang paling panjang. Sepak bola Inggris selalu akan tidak lengkap jika tidak menyajikan pertemuan antara dua rival abadi klub pemegang gelar liga tebanyak tersebut. Rivalitas antara MU dengan Liverpool biasanya disebut sebagai *North West Derby* atau *Derby* Barat Laut, karena kedua daerah tersebut berada di Barat Laut kepulauan Inggris. Namun, persaingan keduanya juga diakibatkan persaingan antara industri kedua kota yang memuncak saat revolusi industri.

Persaingan antara Manchester United dengan Liverpool bisa dibilang sebagai ekses dari kedekatan kedua kota dalam segi bisnis sejak era 1800-an. Manchester dikenal dengan kehebatannya di bidang manufaktur, sedangkan Merseyside (Liverpool) tersohor dengan pelabuhannya, yang jadi bagian penting negara Inggris saat itu.

Di sisi sepakbola, Liverpool lebih dulu merasakan sukses dalam rentan waktu 1973 sampai 1990-an, dengan memenangkan 11 gelar Liga Inggris plus empat trofi Juara Eropa. Namun, mulai musim 1993 sukses berbalik jadi milik "Red Devils". Dibawah asuhan Sir Alex Ferguson, MU sukses meraih 12 gelar Premier League dan dua trofi Liga Champions.

Pergesekan antara keduanya pun semakin terpercik setelah beberapa musim lalu MU berhasil menggeser Liverpool dari pemilik gelar Liga Inggris terbanyak sepanjang sejarah. Pasukan Old Trafford sudah mengemas 19 trofi juara, sedangkan *The Reds* hanya 18.

Panasnya gengsi antara kedua tim ini pun ikut membuat tribun kedua suporter panas. Saling ejek bahkan perkelahian kecil kerap terjadi antara kedua pendukung, apalagi setelah para Manchunian (julukan bagi para penggemar Manchester United) sukses melewati torehan gelar para Scousers (julukan bagi para penggemar Liverpool).

Tidak kalah menariknya persaingan klub sepak bola di negeri Ratu Elizabeth muncul dari ibu kota negara, London. Terkenal dengan sebutan "Dockers Derby", laga ini mempertemukan Millwall FC dengan West Ham United. Sebenarnya dua tim ini tidak berada dalam satu kawasan. Masing-masing berada di Barat dan Timur London karena itu banyak kalangan menyebutnya sebagai derby Barat-Timur. Bahkan fanatisme dan loyalitas para pendukung kedua kesebelasan tersebut dapat selalu dilihat pada film berjudul Green Street Holligans (2005).

Persaingan klub sepak bola di London tentunya diawali karena mereka berada di satu kota yang sama. Hal tersebut juga tepampang dari Arsenal dan Tottenham. Rivalitas antara mereka sebagai dua tim London Utara dimulai pada 1913, meski sejak 1887 keduanya sudah saling bertemu. Hanya kala itu tim berlogo meriam masih berbasis di Plumstead, London Selatan.

Derby London Utara perdana dihelat pada 22 Agustus 1914, Arsenal yang baru saja pindah ke kawasan Highbury menghajar Tottenam 5-1 di White Hart Lane. Yang mencengangkan, status Arsenal saat itu merupakan tim divisi II, sedangkan Tottenham berada satu tingkat di atasnya.

Rivalitas keduanya semakin meruncing pada 1919 ketika badan Liga memutuskan menambah kontestan kompetisi menjadi 22 tim. Arsenal yang berada di posisi kelima klasemen akhir divisi II mendapatkan jatah promosi dari federasi, menyingkirkan lima kandidat lain termasuk Tottenham yang bercokol di posisi 20 klasemen akhir.

Arsenal pernah berhasil mempertahankan rekor tak terkalahkan di kandang atas Tottenham selama 17 tahun. Torehan impresif itu baru bisa dipatahkan pada 20 November 2010 lalu. Tottenham menggilas Arsenal 3-2. Itu sekaligus mengakhiri puasa kemenangan mereka atas tim berstatus "Big Four" selama 68 kali pertandingan.

Di Bandung memang suasana kecintaan penggemar tim sepak bola tidak "sepanas" di Inggris. Namun, Bandung bisa dibilang kota yang memiliki penggemar-penggemar yang fanatik seperti di sana. Bukan hanya Persib atau Persikab yang notabenenya kesebelasan asal kota kembang tersebut, tetapi para penggemar juga menaruh hati pada tim-tim sepak bola asal Eropa.

Setidaknya ada beberapa komunitas para penggemar tim sepak bola di kota kembang. United Indonesia *chapter* Bandung, AIS (Arsenal Indonesia Supporters) Bandung, BIG REDS (Liverpool) Regional Bandung, CISC (Cheslea Indonesia Supporters Club) Bandung, MCFCI (Manchester City) Bandung. Bahkan hingga komunitas penggemar Barcelona, Real Madrid, Inter Milan, AC Milan, dan tim-tim lain masih banyak bertebaran di Kota Bandung.

Tidak hanya sebatas mendukung tim kesayangannya, banyak pula hal-hal positif yang lahir dari komunitas-komunitas tersebut. Awalnya tentu saja karena kecintaan mereka akan tim yang sangat diidolakannya. Ternyata kreatifitas dan seiring berkembangnya zaman, mereka banyak memunculkan prestasi-prestasi sendiri dan membawa nama Kota Bandung khususnya.

Mereka Berkembang Menjadi Komunitas Besar

United Indonesia adalah wadah para penggemar tim sepak bola Manchester United. Di Bandung, mereka juga menyebut diri mereka sebagai MOB (Manchester of Bandung). Mereka menjadi komunitas para penggemar tim sepak bola yang tertua dari segi umur. MOB yang berdiri sejak 2006 dan menjadi yang paling lama berdiri di antara chapter United Indonesia lain yang tersebar di seluruh nusantara.

Kini keberadaan United Indonesia *chapter* Bandung dipimpin oleh Arnold Max. Moh. Hasra sebagai wakil ketua *chapter*, Ade Rudy Yuniar (Koordinator Event), Adry Bernadi (Divisi Membership), Reza Fariyadi (Divisi Nonbar), dan Iyuz Hidayat (Divisi Sport). Kepengurusan mereka sudah berlangsung sejak 2011 hingga 2016 mendatang.

Kegiatan rutin yang senantiasa mereka gelar adalah acara nonton bareng (nonbar) pertandingan yang dihelat Manchester United. Selain itu juga komunitas ini kerap kali menggelar latihan futsal maupun kompetisi futsal sebagai upaya mempererat silaturahmi antar sesama. Dalam peristiwa-peristiwa tertentu juga mereka sering menggelar acara tambahan, semisal bakti sosial di kala tiba bulan ramadhan. Hal tersebut sebagai kepedulian komunitas mereka terhadap anak-anak jalanan di Kota Bandung. Begitulah seperti diujar oleh Arnold Max ketika ditemui saat acara nonbar Manchester United melawan Norwich City di salah satu *café* di jalan Taman Sari.

MOB memiliki bagian yang membedakan mereka dari komunitas pecinta tim sepak bola di Kota Bandung yang lainnya. Mereka memiliki "Stretford End Lights Club", yaitu orang-orang yang dikenal lebih fanatik dibandingkan lainnya. Penampilan mereka terlihat jelas dengan jaket hitam-hitam dan syal berwarna hijau-kuning. Inspirasi mereka adalah *holligan* yang sering terlihat mendukung Manchester United di Old Trafford.

Salah satu pesaing MU, yaitu Manchester City juga punya MCFCI Bandung. Mereka bukanlah komunitas yang sudah lama terbentuk, buktinya baru dua tahun umurnya di Bandung. Namun, mereka juga punya perkembangan yang terbilang pesat. Seiring nama besar tim yang mereka bela semakin mendunia beberapa tahun ini, komunitas ini semakin banyak yang menghuninya.

Keseriusan pendukung Manchester City di Kota Bandung juga terlihat dari acara rutinitas yang mereka selenggarakan. Seperti halnya MOB, mereka rutin menggelar acara nonbar dan kegiatan futsal. Dukungan untuk tim kesayangan mereka akan terlihat ketika dalam acara nonbar dengan semangatnya mereka melantunkan yel-yel kebanggaannya.

Terdapat empat tim sepak bola di Inggris terkenal dengan sebutan *The Big Four*, mereka adalah Manchester United, Chelsea, Arsenal, dan Liverpool. Begitu pula yang ada di Bandung. Komunitas penggemar tim sepak bola kian berkembang di Bandung. Satu persatu dari penggemar empat besar tersebut mulai bermunculan.

Komunitas pendukung Liverpool di Bandung memiliki nama Bold Indonesian Group of Reds Supporters, atau yang lebih sering dikenal sebagai BIGREDS. Berawal dari kecintaan bersama terhadap klub raksasa Inggris Liverpool FC, sebuah kelompok yang berdiri tahun 1999 berusaha mendekatkan klub Merseyside tersebut dengan Indonesia.

Sebagai fans klub resmi, BIGREDS mendapatkan beberapa keuntungan yang bisa dibagi dengan anggota-anggotanya. Beberapa diantaranya adalah akses komunikasi langsung ke perwakilan Liverpool, alokasi tiket pertandingan secara khusus, mefasilitasi tur dari Indonesia ke Anfield pada pra-musim dan akses langsung jika ada bintang atau legenda the Reds hadir ke Indonesia.

BIGREDS, yang didirikan tahun 1999 di Bandung, Jawa Barat, juga merupakan partner strategis di Liverpool FC International Football Academy and Soccer Schools. Aktivitas dari kelompok ini berkisar dari nonton bareng sampai main futsal bareng.

Sedangkan komunitas pecinta tim sekota Chelsea dan Arsenal muncul dengan nama CISC Bandung dan AIS Bandung. CISC adalah singkatan dari Cheslea Indonesia Supporters Club, dan AIS adalah Arsenal Indonesia Supporters.

Sama seperti komunitas yang lain, mereka juga adalah para penggemar dengan loyalitas tinggi terhadap tim sepak bola yang didukungnya. Edi Brokoli misalnya, mantan penyanyi dari grub band Harapan Jaya ini adalah salah satu pendukung Arsenal yang sangat total mendukung tim kesayangannya itu. Ia kerap kali terlihat dalam acara nonbar Arsenal di akhir pekan.

CISC Bandung bisa dijumpai di markasnya di Clio Café yang berlokasi di jalan Supratman. Mereka selalu menggelar acara nonton bareng pertandingan Chelsea di sana. Tim yang baru meraih empat kali gelar juara liga Inggris dan satu gelar Liga Champions ini juga memiliki penggemar yang fanatik. Yel-yel penyemangat juga kerap terlontarkan dengan lantang di setiap acara nonbar mereka.

Permainan jujur dan indah, permainan bersih dan cerdas, wasit yang adil, pelanggaran yang brutal, sopan santun, dan lain sebagainya, adalah merupakan nilai nilai yang harus terpelihara bagi suatu pertandingan.

Bobotoh, Loyalitas Tanpa Batas

Arfan Jiliansyah, 15 tahun, adalah satu dari sekian banyak bobotoh yang cinta mati pada Persib Bandung. Meski punya kekurangan, Arfan tetap punya semangat memberi dukungan pada skuad 'Maung Bandung' ketika berlaga.

Setiap Atep dan kawan-kawan berlaga di kandang, Arfan selalu menyempatkan diri hadir di stadion, baik di Siliwangi maupun di Si Jalak Harupat. Berbeda dengan bobotoh lain, Arfan datang ke stadion menggunakan kursi roda. Sebab sejak lahir Arfan tidak bisa berjalan. Ia pun a harus menggunakan kursi roda untuk beraktivitas.

"Tulang kaki saya rapuh sejak lahir, makanya harus pakai kursi roda," ujar Arfan.

Meski duduk di kursi roda, Arfan mengaku tidak ada yang bisa menghalangi niatnya mendukung 'Maung Bandung' di lapangan hijau. Sebab, ia telanjur cinta pada tim kebanggan Bandung dan Jawa Barat itu.

"Saya suka Persib sejak usia 10 tahun. Saya suka permainan Persib, apalagi banyak bobotoh yang selalu mendukung setiap berlaga," ungkap remaja kelahiran Bandung itu. Ia selalu terlihat di belakang *bench* pemain Persib di stadion.

Arfan pun diberi keleluasaan panpel agar bisa menyaksikan Persib di sekitar area lapangan, bukan di tribun penonton. "Kalau nonton saya selalu di sekitar lapangan, panpel mengizinkan karena di tribun sulit buat saya nonton," katanya.

Wajar, sebab baik di Siliwangi maupun Si Jalak Harupat fasilitas stadion belum mendukung bagi penyandang cacat. Untuk menuju tempat duduk, Arfan harus melewati tangga yang cukup banyak.

Sementara Arfan menggunakan kursi roda dan kesulitan untuk bisa duduk di tribun penonton. Atas dasar itulah, ia diperbolehkan menonton di sekitar lapangan, ekslusif, beda dari penonton lainnya.

Ketika Persib menjamu Sriwijaya FC pada Final ajang Celebes Cup 2012, Arfan terlihat hadir di Stadion Siliwang untuk mendukung Persib melawan tim asal Sumatera Selatan tersebut. Dengan kaos biru plus syal Persib, ia tampak bersemangat. Hasilnya tak sia-sia, Persib mampu mengalahkan Sriwijaya dan menjadi juara dengan skor akhir 1-0. Arfan pun pulang dengan senyum bahagia karena tim kesayangannya menang.

Loyalitas Berbuah Solidaritas

Komunitas penggemar klub sepakbola dunia di Indonesia kian menjamur. Selain karena popularitas klub pujaan mereka kian menanjak, juga karena makin banyaknya kegiatan yang bisa jadi wadah berkumpulnya para penggemar klub itu.

Setiap penggemar sepakbola, adalah insan masyarakat sepakbola yang intens ikut serta dalam nafas dan kehidupan sepakbola, disamping kehidupan mereka yang asli. Setiap penonton sepakbola, dimanapun dia berada, baik langsung maupun lewat layar kaca, baik *live* atau yang tunda sekalipun. Mereka dengan sepenuh hati terikut dalam permainan dan tersihir ikut memainkannya, walau hanya dalam bayangan sendiri. Maka seluruh kejadian yang terjadi menyangkut permainan sepakbola, pemain, wasit dan cadangan serta *official* dan pelatihnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, serasa terikut didalamnya. Maka tak bisa dihindarkan, bahwa permainan apapun yang ada, penonton akan terikut secara aktif menjalani pertandingannya. Maka sering terdengar suara-suara dan nyanyian, semangat, serta yel-yel, dan kegembiraan.

Jadi, penonton adalah merupakan pemain yang aktif bermain di luar lapangan, baik menyangkut permainannya individu, kelompok atau wasit serta pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Maka sportifitas sungguh harga mati di dalam permainan sepak bola bagi penonton sepak bola.

Permainan jujur dan indah, permainan bersih dan cerdas, wasit yang adil, pelanggaran yang brutal, sopan santun, dan lain sebagainya, adalah merupakan nilai nilai yang harus terpelihara bagi suatu pertandingan. Maka harapan pertandingan yang sportif adalah kebutuhan mutlak bagi supporter dan penonton sepak bola, agar hidupnya enak dan puas, tak terbawa stress dan sesak nafas.

Dedikasi penonton dan penggemar sepakbola, adalah pertandingan yang menjunjung tinggi nilai-nilai sportifitas dan pergaulan hidup yang sopan dan santun di antara pemain, lawan maupun kawan, wasit, penonton, suporter. Ini akan memberikan kadar hiburan yang sangat dibutuhkan bagi siapapun.

Loyalitas penonton kepada tim yang dicintainya, ataupun pemain yang diidolakannya adalah bentuk komitmen terhadap apa yang menjadi perjuangannya. Komitmen adalah kepihakan yang bertanggung jawab, yang harus di punyai seorang penggemar sepakbola. Tanpa loyalitas kepada satu pemain atau tim, maka kepihakan tak akan di peroleh dan tak akan memperoleh kepuasan dalam menerima kemenangan dan kekalahan. Di sini komitmen dan loyalitas yang di hadapkan dengan sportifitas. Nilai-nilai sportifitas justru akan tumbuh dan berkembang dihati para supporter dalam memperjuangkan tim kesayangannya dan juga pemain yang diidolakannya.

Belakangan, munculnya komunitas pecinta tim sepak bola di Kota Bandung menimbulkan solidaritas tersendiri di kalangan mereka. Bukan hanya karena seringnya mereka melakukan kegiatan bersama seperti nonbar dan futsal, tetapi aksi-aksi lainnya juga sering sekali mereka *join*. Berbagai bentuk setia kawan mereka tunjukkan dengan tetap sportif dikala mendukung tim kesayangannya. Tidak memunculkan permusuhan, tetapi menambah persaudaraan antar komunitas di Kota Bandung.

BIKEBDG

OLEH : Yeremia 210110110602

SECARIK KISAH SEPEDA DI KOTA BANDUNG

Bersepeda belum menjadi pilihan warga Bandung sebagai alat transportasi yang ramah lingkungan. Melihat kondisi tingkat emisi gas buang Kota Bandung yang terus meningkat, sudah seharusnya warga Bandung memilih sepeda sebagai alat transportasi alternatif. Selain dapat mengurangi tingkat emisi gas buang kendaraan bermotor yang semakin tinggi, bersepeda juga memberikan manfaat lain.

Banyak manfaat bersepeda jika ditinjau dari berbagai macam aspek selain kesehatan. Manfaat bersepeda bagi kesehatan itu sendiri di antaranya, mengurangi risiko penyakit jantung koroner, mengencangkan dan membangun otot, membakar kalori dan meningkatkan metabolisme tubuh, melatih keterampilan koordinasi tubuh, meningkatkan kesehatan mental, memperkuat sistem kekebalan tubuh, sekaligus menjadi alat proteksi terhadap jenis penyakit kanker tertentu.

Keuntungan bersepeda dari aspek lain seperti dari aspek transportasi, karena dapat membantu mengurangi kemacetan jalan raya. Pada aspek ekonomi, dapat menghemat biaya transportasi bulanan. Pada aspek lingkungan atau energi, bersepeda dapat menjaga kelestarian lingkungan. Pada aspek kualitas hidup, dapat meningkatkan kontak sosial dengan orang lain.

Bersepeda secara teratur dapat memberikan dampak positif. Bersepeda sedikitnya 30 menit sehari, sudah cukup untuk meningkatkan energi dan *mood*, ditambah bonus turunnya berat badan, dan mengurangi resiko penyakit. Karena memberikan dampak postitif, seharusnya warga Bandung lebih memilih untuk bersepeda secara rutin.

Di sisi lain, fasilitas yang dimiliki Kota Bandung untuk bersepeda sudah memadai. Bandung memiliki jalur sepeda sepanjang 8 km yang dibuat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Bandung pada tahun 2010. Jumlah yang dikeluarkan untuk jalur sepeda lebih dari Rp 2 miliar. Namun sayangnya, warga Bandung belum memanfaatkan jalur tersebut dengan semestinya.

Jalur sepeda di Bandung membentang sepanjang 8 km, yang terbagi mulai dari Jalan Diponegoro sampai Simpang Dago, lalu Jalan Sulanjana ke Jalan Ganesha, diteruskan Jalan Dago ke Jalan Siliwangi, dan terakhir Balai Kota sampai Gedung Sate. Jalur sepeda yang memiliki lebar 1,2 meter ini, berwarna biru. Warna biru ini berasal dari warna cat yang berbahan dasar thermoplastic. Cat berbahan dasar thermoplastic ini, merupakan bahan standar pembuatan marka jalan yang bisa bertahan selama 3 hingga 5 tahun.

Selain jalur sepeda, Bandung memiliki kegiatan Car Free Day (CFD) yang menjadi pilihan warga Bandung untuk bersepeda pagi di akhir pekan. Kegiatan CFD dimulai pada tahun 2010, di Jalan Ir. H. Djuanda, dari Simpang Dago sampai Cikapayang, dan sekarang sudah meluas ke Jalan Merdeka dan Buah Batu. CFD sendiri menjadi ajang berkumpulnya komunitas-komunitas sepeda Bandung dan juga tempat berbagi antar komunitas lainnya.

CFD sendiri bermula saat isu pemanasan global terjadi di belahan dunia, khususnya di Eropa pada tahun 1999. Indonesia mencoba mengikuti jejak negara-negara maju di Eropa dengan mengadakan CFD. CFD sendiri merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi bertambahnya polusi udara. CFD biasanya diisi dengan kegiatan bersepeda.

Di Indonesia kegiatan CFD pertama kali bermula di Surabaya pada tahun 2000. Kegiatan tersebut merupakan kampanye peningkatan kualitas udara Kota Surabaya. Dua tahun kemudian, Jakarta membuat kegiatan tahunan CFD sampai tahun 2006 dan kemudian diresmikan menjadi kegiatan rutin mingguan pada bulan September 2007. Tujuannya adalah mengurangi ketergantungan warga pada kendaraan bermotor.

Kegiatan positif CFD di Bandung dapat menghimpun banyak warga untuk melakukan kegiatan bersepeda. Banyaknya acara di CFD juga membuat warga semakin antusias datang dengan membawa sepeda ataupun berjalan kaki. Secara umum membuat jalur sepeda kembali dilirik para pengguna sepeda, dan tentunya menjadi pemanis di beberapa titik Kota Bandung.

Namun jalur sepeda yang amat manis buat warga Bandung sempat dirundung masalah saat dinilai mubazir dan terdapat kasus korupsi di dalamnya. Ketua Komisi C DPRD Kota Bandung Entang Suryaman, sempat mengatakan bahwa jalur sepeda di Kota Bandung mubazir,

Keuntungan bersepeda dari aspek lain seperti dari aspek transportasi, karena dapat membantu mengurangi kemacetan jalan raya.

dilihat dari segi pemeliharaan dan kualitas cat yang sangat buruk. Dengan dana Rp 2,3 miliar, seharusnya cat pada jalur sepeda bisa bertahan lebih dari tiga tahun, namun kenyataannya tidak.

Sejak di cat ulang pada tahun 2011, seharusnya cat jalur sepeda dapat bertahan lebih lama dibanding dengan kualitas cat sebelumnya. Namun berselang satu tahun, cat di jalur sepeda sudah terlihat luntur, bahkan sudah mulai pudar di jalur sepeda depan Balai Kota. Ini yang membuat anggapan Dinas Bina Marga dan Pengairan (DBMP) Kota Bandung tidak serius dalam memelihara jalur sepeda.

Sebelum masalah cat jalur sepeda yang sangat memprihatinkan, jalur sepeda juga menyimpan misteri kasus korupsi. Satuan Tindak Pidana Korupsi Kepolisian Daerah Jawa Barat sudah memanggil antara lain pemimpin pelaksana kegiatan dan Kepala Dinas Bina Marga Kota Bandung Iming Akhmad. Dana yang digunakan berasal dari anggaran Dinas Bina Marga untuk pembuatan gorong-gorong, yang peruntukannya bukan untuk pembuatan jalur sepeda.

Walaupun sampai sekarang belum jelas putusan dari pihak kepolisian tentang dugaan korupsi ini, seharusnya warga Bandung tidak usah dipusingkan dengan adanya kasus ini. Masyarakat tinggal memanfaatkan fasilitas yang sudah dibuat oleh Pemerintah Kota Bandung, untuk tetap menjalankan pola hidup sehat dengan bersepeda dan tatap menjaga keindahan Kota Bandung.

BANDUNG PUNYA SOLUSI BERSEPEDA MURAH

Saat ini warga Bandung tak usah repot-repot jika ingin bersepeda keliling kota Bandung dengan harga murah. Bandung memiliki inovasi baru dengan penyewaan sepeda yang ada di sekitar jalan Dago, khususnya di kawasan Car Free Day. Ini menjadi solusi tepat untuk warga Bandung yang ingin bersepeda dengan leluasa.

Program penyewaan sepeda ini bernama bike sharing, yang meupakan program pertama di Asia Tenggara. Program ini diinisiasi oleh komunitas Bike.Bdg yang peduli akan masalah kemacetan di Kota Bandung. Program ini diluncurkan oleh Walikota Bandung, Dada Rosada pada 10 Juni 2012.

Hanya Sesuai data dari DisHub Kota Bandung, bahwa sampai dengan akhir tahun 2011, jumlah kendaraan bermotor di Kota Bandung mencapai angka 2 juta, dengan 400 ribu di antaranya merupakan kendaraan roda empat. Padahal, pembangunan infrastruktur Kota Bandung hanya dipersiapkan untuk menampung 360 ribu kendaraan roda empat. Jumlah kendaraan tersebut belum ditambah dengan jumlah 125 ribu kendaraan yang memasuki Kota Bandung setiap akhir pekan dan penambahan jumlah kendaraan sebesar 16%. Dari sanalah, komunitas Bike.Bdg ingin mengajak warga Kota Bandung menyadari tentang permasalahan ini dan bersama-sama mengatasinya.

Dalam merealisasikan program bike sharing ini, Komunitas Bike.Bdg tentunya didukung oleh berbagai pihak seperti BCCF (Bandung Creative City Forum), Ikatan Alumni ITB, Pemerintah Kota Bandung, BBC (Buah Batu Corps), Dishub Kota Bandung, Komite Sepeda Indonesia, Bank Bjb, Dinas Pertamanan Kota Bandung, PDAM, serta komunitas-komunitas sepeda lokal di Kota Bandung.

Dukungan ini terlihat dalam paparan yang dilakukan sebelum Grand Launching pada tanggal 8 Juni 2012, bertempat di pendopo dan dihadiri oleh pihak-pihak terkait. Paparan dipimpin langsung oleh Walikota Bandung, Dada Rosada. Dada berharap semua warga Bandung dapat membantu menyukseskan program bike sharing oleh Bike.Bdg ini sebagai wujud apresiasi kita akan komunitas yang peduli akan masalah kemacetan di Kota Bandung.

Selain sebagai solusi kemacetan, program bike sharing juga diharapkan dapat menjadi alternatif baru dalam aspek pariwisata sehingga diharapkan wisatawan-wisatawan yang biasa memadati Kota Bandung di akhir pekan dapat turut mengurangi kemacetan dengan berkeliling Kota Bandung dengan sepeda.

Pemilihan kota Bandung sebagai tempat pengaplikasian program bike sharing ini dirasa tepat dengan mempertimbangkan infrastruktur dan kesiapan masyarakatnya yang sudah terbiasa dengan pemanfaatan sepeda sebagai alat transportasi alternatif. Ridwan kamil sebagai penasihat dalam program ini pun mengemukakan harapannya, yang senang jika suatu hari jalanan di Kota Bandung dipenuhi oleh wisatawan-wisatawan berkeliling kota.

Untuk tahap awal program bike sharing akan dilaksanakan di area buah batu dan dago. Saat ini program bike sharing didukung oleh infrastruktur. 10 shelter, 20 petugas operator dan 170 sepeda siap disewakan kepada penduduk kota Bandung. Setiap sepeda sedianya akan disewakan seharga Rp 3000 per/jam. Ada 4 jenis sepeda yang terdapat di shelter sepeda, yaitu sepeda *city bike, mountain bike,* sepeda lipat, serta sepeda listrik. Sebagai fungsi pengamanan inventaris, penyewa diwajibkan untuk mencatatkan identitas lengkap dan menunjukan tanda identitas diri yang valid ketika melakukan penyewaan.

Diharapkan untuk kedepannya program bike sharing ini dapat berkembang dengan dukungan masyarakat Bandung, sehingga tahapan-tahapan pengembangan jalur-jalur selanjutnya dapat terealisasi lebih cepat dan dapat memenuhi kebutuhan lebih banyak lagi warga Bandung.

Dengan adanya jalur-jalur khusus untuk bersepeda, kiranya dapat mengurangi perilaku bersepeda yang ugal-ugalan di jalan dan membuat pesepeda taat pada aturannya. Selain itu, jalur yang dibuat merupakan jalur berwisata di Kota Bandung dan dinilai nyaman untuk dilewati. Pesepeda juga harusnya tidak usah bingung untuk mengembalikan sepeda pinjamannya, karena bike sharing sudah terdapat di beberapa titik di Kota Bandung.

Pada tahap pertama, *shelter* bike sharing yang sudah tersedia dan dioperasikan berada Jl. Cikapayang, dan Jl. Banteng. Memasuki tahap II, kini Bike.Bdg sudah mengoperasikan empat *shelter*, dengan dua tambahan *shelter* yang berada di Jl. Ganeca dan Jl. Buah Batu (simpang empat buah batu, di depan SMA Bina Warga). Untuk setiap minggunya Bike.Bdg akan mengoperasikan dua *shelter* baru.

Pemasangan *shelter* bike sharing bukan tanpa masalah, bulan oktober pemasangan *shelter* di depan kampus Unikom di jalan Dipati Ukur mendapatkan penolakan dari pihak kampus. Menurut pihak Unikom, shelter dianggap mengganggu lahan parkir, namun Shitta Natashia sebagai PR dari Bike.Bdg sudah berbicara dengan pihak Bina Marga tentang kepemilikan trotoar tersebut. Pihak Unikom akhirnya mengeluarkan surat agar shelter dipindahkan di tempat lain dan disetujui oleh pihak Bike.Bdg.

Shelter-shelter baru seharusnya dapat menjadi solusi tepat untuk para pengguna saat hendak mengembalikan sepeda. Pengguna dapat mengembalikan dengan tepat waktu dan tidak usah kebingunan dalam urusan pengembalian sepeda. Pengguna juga lebih dimudahkan dalam meminjam dan mengembalikan sepeda pinjamannya.

Komunitas Bike.Bdg menyadari penuh bahwa kelangsungan program ini juga sangat bergantung dengan kepedulian masyarakat untuk ikut berpartisipasi menjadi bagian dalam program ini. Dengan memulai bersepeda, berarti masyarakat sudah ikut peduli untuk mengatasi masalah kemacetan di Kota Bandung.

MELIRIK KEMBALI SEPEDA PADA MASANYA

Sepeda saat ini sudah menjadi sebuah gaya hidup untuk beberapa orang di kota besar, seperti Bandung. Namun tidak banyak orang yang tahu sejarah sepeda pada zaman dulu. Sepeda sendiri merupakan kendaraan beroda dua atau tiga, mempunyai setang, tempat duduk, dan sepasang pengayuh yang digerakkan kaki untuk menjalankannya.

Seperti ditulis Ensiklopedia Columbia, *nenek moyang* sepeda diperkirakan berasal dari Perancis. Menurut kabar sejarah, negeri itu sudah sejak awal abad ke-18 mengenal alat transportasi roda dua yang dinamai velocipede. Bertahun-tahun, velocipede menjadi satu-satunya istilah yang merujuk hasil rancang bangun kendaraan dua roda.

Pada zaman dulu, sepeda masih menggunakan konstruksi karena belum mengenal besi. Modelnya pun masih jauh dari sempurna. Cara kerja sepeda zaman dulu, dengan dua orang harus memutar engkol di sisi kanan dan kiri sepeda, dan pedoman kecepatan mendekati 109 km/jam. Setelah itu, pedal tongkat (tatocipede) akan bergerak sesuai kecepatan engkol berputar.

Seorang Jerman bernama Baron Karls Drais von Sauerbronn yang pantas dicatat sebagai salah seorang penyempurna velocipede. Tahun 1818, von Sauerbronn membuat alat transportasi roda dua untuk menunjang efisiensi kerjanya. Sebagai kepala pengawas hutan Baden, ia memang butuh sarana transportasi bermobilitas tinggi. Tapi, model yang dikembangkan tampaknya masih mendua, antara sepeda dan kereta kuda. Sehingga masyarakat menjuluki ciptaan sang Baron sebagai dandy horse.

Baru pada 1839, Kirkpatrick MacMillan, pandai besi kelahiran Skotlandia, membuatkan pedal khusus untuk sepeda. Tentu bukan mesin seperti yang dimiliki sepeda motor, tapi lebih mirip pendorong yang diaktifkan engkol, lewat gerakan turun-naik kaki mengayuh pedal. MacMillan pun sudah "berani" menghubungkan engkol tadi dengan tongkat kemudi (setang sederhana).

Sedangkan ensiklopedia Britannica.com mencatat upaya penyempurnaan penemu Perancis, Ernest Michaux pada 1855, dengan membuat pemberat engkol, hingga laju sepeda lebih stabil. Makin sempurna setelah orang Perancis lainnya, Pierre Lallement (1865) memperkuat roda dengan menambahkan lingkaran besi di sekelilingnya (sekarang dikenal sebagai pelek atau velg). Lallement juga yang memperkenalkan sepeda dengan roda depan lebih besar daripada roda belakang.

Namun kemajuan paling signifikan terjadi saat teknologi pembuatan baja berlubang ditemukan, menyusul semakin bagusnya teknik penyambungan besi, serta penemuan karet sebagai bahan baku ban. Namun, faktor *safety* dan kenyamanan tetap belum terpecahkan. Karena teknologi suspensi (per dan sebagainya) belum ditemukan, goyangan dan guncangan sering membuat penggunanya sakit pinggang. Masyarakat dulu sempat menjuluki sepeda Lallement sebagai *boneshaker* (penggoyang tulang).

Sehingga tidak heran jika di era 1880-an, sepeda tiga roda yang dianggap lebih aman buat wanita dan laki-laki yang memiliki kaki pendek untuk mengayuh sepeda konvensional menjadi sangat populer. *Trend* sepeda roda dua kembali mendunia setelah berdirinya pabrik sepeda pertama di Coventry, Inggris pada 1885. Pabrik yang didirikan James Starley ini makin menemukan momentum setelah tahun 1888 John Dunlop menemukan teknologi ban angin. Pesepeda pun tidak merasakan getaran yang menyakitkan tulang belakang.

Penemuan lainnya, seperti rem, perbandingan gigi yang bisa diganti-ganti, rantai, setang yang bisa digerakkan, dan masih banyak lagi makin menambah daya tarik sepeda. Sejak itu, berjuta-juta orang mulai menjadikan sepeda sebagai alat transportasi, dengan Amerika dan Eropa sebagai pionirnya. Meski semakin lama perannya mulai disingkirkan mobil dan sepeda motor, sepeda tetap punya peminat. Bahkan penggemarnya dikenal sangat fanatik, khususnya di Indonesia.

Kini sepeda mempunyai banyak nama dan model. Pengelompokan biasanya berdasarkan fungsi dan ukurannya. Seperti, Sepeda gunung yang digunakan untuk lintasan *off-road* dengan rangka yang kuat, memiliki suspensi, dan kombinasi kecepatan sampai 27 km/ jam. Sepeda jalan raya yang memiliki bobot keseluruhan ringan, ban halus untuk mengurangi gesekan dengan jalan, dan kombinasi kecepatan sampai 27 km/ jam. Sepeda lain, BMX merupakan kependekan dari *bicycle moto-cross*, banyak digunakan beberapa orang untuk atraksi.

Sepeda kota (City Bike) adalah sepeda yang biasa dipakai di perkotaan dengan kondisi jalan yang baik. Biasanya memiliki sebuah boncengan dan keranjang di bagian belakang sepeda. Sepeda mini, termasuk dalam kelompok sepeda anak-anak, baik beroda dua maupun beroda tiga. Sepeda angkut atau sepeda yang berdesain klasik (tua) termasuk dalam kelompok ini adalah sepeda kumbang, sepeda pos dan sepeda onthel yang memiliki besi kuat dan diameter roda yang besar mampu untuk keperluan berboncengan dan membawa barang.

Sepeda lipat merupakan jenis sepeda yang bisa dilipat dalam hitungan detik sehingga bisa dibawa ke mana saja dengan mudah. Sepeda balap, sepeda yang model handlernya setengah lingkaran dan digunakan untuk balapan. Sepeda motor, bertenaga mesin dengan mengunakan bahan bakar bensin sebagai sumber penggeraknya. Dengan semakin berkembangnya teknlogi pada industri kendaraan roda dua.

Jenis-jenis sepeda tersebut memberikan banyak pilihan saat membeli sepeda untuk

bersepeda, namun seharusnya setiap orang dapat membedakan sepeda yang hendak dibeli. Kenyamanan menjadi faktor utama dalam memilih sepeda untuk dipakai, utamakan juga fungsi sepeda sebagai alat transportasi yang nyaman saat memilih.

Baron Karls Drais von Sauerbronn atau Karl Drais lahir pada tanggal 29 April 1785 di Karlsruhe, Jerman. Dia seorang penemu Jerman dan menemukan Laufmaschine juga kemudian disebut sepeda beroda tiga, atau draisienne. Ini kemudian dimasukkan sebagai prinsip roda dua yang kemudian menjadi dasar untuk sepeda dan sepeda motor dan merupakan awal dari transportasi pribadi mekanik. Drais juga menemukan mesin ketik awal dengan keyboard pada tahun 1821. Dari 1803-1805, Drais belajar arsitektur, pertanian dan fisika di University of Heidelberg.

Ia bergabung sebagai pejabat kehutanan, bekerja sebagai guru di lembaga kehutanan pribadi milik pamannya, dan pada tahun 1810 menerima gelar kepala rimbawan, tetapi posisinya belum ditentukan. Satu tahun kemudian ia diskors dari dinasnya, tapi terus menerima gaji sehingga dia bisa mencurahkan lebih banyak waktu untuk penemuannya.

Drais berhasil melakukan terobosan penting, yang ternyata merupakan peletak dasar perkembangan sepeda selanjutnya. Oleh Von Drais, Hobby Horse dimodifikasi hingga akhirnya mempunyai mekanisme kemudi pada bagian roda depan. Bentuknya sepeda beroda tiga, bentuk awal dari sepeda, namun tanpa pedal. Perjalanannya yang pertama dilaporkan, dari Mannheim ke Schwetzinger Relaishaus berlangsung pada tanggal 12 Juni 1817.

Pada tahun yang sama, dia melakukan perjalanan kedua, dari Gernsbach ke Baden, dan lain-lain. Dengan mengambil tenaga gerak dari kedua kaki, Von Drais mampu meluncur lebih cepat saat berkeliling. Dia sendiri menyebut kendaraan ini dengan nama Draisienne. Beritanya sendiri dimuat di koran lokal Jerman pada 1817. Pada 1839, Kirkpatrick Macmillan menambahkan batang penggerak yang menghubungkan antara roda belakang dan ban depan Draisienne.

Sepeda Draisienne ini tak bertahan lama, karena setelah itu, mulai muncul jenis-jenis sepeda baru yang lebih effisien bahkan beberapa di antaranya ada yang sudah menggunakan pedal (walaupun pedal tersebut masih belum sempurna seperti sepeda jaman sekarang). Walau begitu, sepeda buatan Baron von Drais ini tetap harus diacungi jempol, karena sudah mampu menjadi tonggak munculnya sepeda-sepeda modern di dunia.

Pada tanggal 12 Januari 1818, Drais dianugerahi sebuah penghormatan dengan gelar duke sebagai imbalan atas penemuannya. Baden tidak memiliki hak paten atas penemuannya pada waktu itu. Grand Duke Karl Drais kemudian juga ditunjuk sebagai Profesor Mekanika. Ini hanyalah sebuah gelar kehormatan, tidak berhubungan dengan universitas atau lembaga lain. Drais pensiun dari layanan sipil dan terus menerima gaji sebagai atas penemuannya.

Bencana mendekati Drais ketika sebuah pembunuhan dan pemenggalan terjadi atas Ludwig Sand, pada tahun 1820. Ayah Drais sebagai hakim tertinggi Baden, menolak meminta maaf, dan anaknya kemudian di kepung oleh mahasiswa mahasiswa di jerman. Oleh karena itu, 1822-1827, Drais kemudian pindah ke Brasil sebagai pengawas tanah di Fazenda milik Georg Heinrich von Langsdorff, namun kembali ke Mannheim.

Sebab dari penemuannya adalah adanya anomali iklim 1816, Tahun tanpa musim panas di sebabkan karena letusan maha dahsyat Gunung Tambora di Indonesia menyebabkan transportasi di Eropa terganggu akibat kegagalan panen dan kelaparan kuda, dan inilah penyebab dari penemuan Drais dari sepeda beroda tiga tersebut.

Drais kemudian meninggal di kota kelahirannya, Karlsruhe pada tanggal 10 Desember 1851, tanpa uang sepeser pun setelah Prusia melakukan revolusi di Baden dan menyita uang pensiun drais sepenuhnya untuk membayar biaya revolusi.

JALUR SEPEDA PUNYA STANDAR

Lebih dari delapan kilometer jalur sepeda di Kota Bandung membentang. Jalur tersebut terbagi mulai dari Jalan Diponegoro sampai Simpang Dago, lalu Jalan Sulanjana ke Jalan Ganesha, diteruskan Jalan Dago ke Jalan Siliwangi, dan terakhir Balai Kota sampai Gedung Sate. Tapi sudahkah jalur sepeda di Kota Bandung sesuai dengan standar? Atau justru di bawah standar.

Jalur sepeda merupakan jalur yang khusus diperuntukkan untuk lalu lintas pengguna sepeda dan kendaraan yang tidak bermesin yang memerlukan tenaga manusia. Jalur sepeda seharusnya dipisah dari lalu lintas kendaraan bermotor untuk meningkatkan keselamatan pengguna sepeda. Pengguna sepeda seharusnya diberi fasilitas jalur sepeda untuk meningkatkan keselamatan para pengguna sepeda. Selain itu, jalur sepeda bisa meningkatkan kecepatan berlalu lintas bagi para pengguna sepeda. Di samping itu, penggunaan sepeda perlu terus didorong karena memberikan efek positif, seperti hemat energi dan tidak mengeluarkan polusi udara yang signifikan.

Ada beberapa desain jalur sepeda, seperti di Eropa, jalur khusus sepeda, di mana jalur untuk sepeda dipisah secara fisik dari jalur lalu lintas kendaraan bermotor. Jalur sepeda sebagai bagian jalur lalu lintas yang hanya dipisah dengan marka jalan atau warna jalan yang berbeda. Lebar lajur sepeda sendiri sekurang-kurangnya 1 meter cukup untuk dilewati satu sepeda dengan ruang bebas di kiri dan kanan sepeda yang cukup, dan jalur untuk lalu lintas dua arah sekurang-kurangnya 2 meter.

Di Indonesia, beberapa kota sudah memiliki jalur sepeda, salah satunya di Jakarta seperti di Lippo Karawaci, Lippo Cikarang, Sentul City dan Jababeka yang memiliki jalur sepeda yang cukup baik. Namun di daerah perkotaan seringkali terdapat transportasi lain yang berhenti menghalangi jalur sepeda. Ini mengakibatkan pesepeda terpaksa menggunakan trotoar atau jalan umum yang justru berbahaya. Seringkali terlihat para pengemudi motor menggunakan jalur sepeda yang seharusnya tidak boleh dilewati. Beberapa orang sering memarkirkan motornya di jalur sepeda.

Kondisi jalur sepeda Bandung hampir sama dengan kondisi jalur sepeda di Jakarta. Banyak pengguna sepeda yang mengeluhkan jalurnya dipakai oleh kendaraan lain untuk melintas, bahkan parkir. Ini seharusnya menjadi tugas berat bagi Dinas Bina Marga dan Pengairan dan warga untuk meningkatkan kesadaran serta kenyamanan bersepeda.

CITY BIKE, SEPEDA IDAMAN DALAM KOTA

Gaya hidup bersepeda di luar negeri dan di Indonesia hampir sama. Setiap orang membutuhkan sepeda yang nyaman, mudah dikendarai dan cocok untuk penampilan. Gaya sepeda di luar negeri biasa disebut City Bike, namun di Indonesia, City Bike adalah sebutan untuk sepeda saja. Fungsinya tetap sama, sebagai alat transportasi dalam kota.

City Bike dari segi desain dan konstruksi terdiri dari rangka, geometri, ukuran roda, dan sistem transmisi. City Bike memberikan kenyaman kepada penggunannya. Sama seperti sepeda lain, City Bike membantu penggunanya berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah. Tapi selain fungsi tersebut, City Bike membantu penggunannya bersepeda di dalam kota, berbeda dengan sepeda balap atau sepeda gunung.

City Bike memiliki *chainguard* (penutup rantai) yang membuat penggunanya tidak usah takut rok atau celananya tersangkut pada rantai. Selain itu, City Bike memiliki bagasi kecil yang berfungsi menyimpan barang penggunanya agar tidak jatuh saat mengemudi sepeda. Ada juga *sparkboard* yang terletak di atas ban, ini berfungsi untuk menahan air atau kotoran di jalan agar penggunanya tidak kotor.

Terdapat sistem lampu dengan generator (tanpa baterai) yang dapat dinyalakan sesuai dengan kebutuhan penggunanya. City Bike juga memiliki sandaran kaki untuk menahan sepeda saat diparkirkan. Sepeda ini juga memiliki *boncengan* untuk orang yang hendak kita ajak bersepeda. City Bike mengutamakan segi kenyamanan, daya tahan, dan perawatan yang minimal.

Sepeda ini sangat istimewa dibandingkan dengan sepeda lainnya secara umum, City Bike termasuk sepeda yang praktis, karena terdapat beberapa komponen penunjang bersepeda. Ini yang membuat beberapa orang nyaman menggunakan sepeda ini di perkotaan.

Di Amerika, City Bike berharga kisaran $500 hingga $2500, tergantung perlengkapan dan aksesoris tambahan yang diinginkan. Jika ingin merakit sebuah City Bike, setiap orang harus memiliki kerangka sepeda dan sisanya tinggal ditambah bagian yang kurang agar sesuai dengan desain City Bike. Jadi, tidak usah mahal-mahal membeli sepeda baru untuk merasakan City Bike.

City Bike banyak digunakan di Indonesia hingga tahun 1970an. Seiring dengan meredupnya budaya bersepeda, City Bike, terutama yang berkualitas baik, semakin jarang dijual. Saat ini, City Bike baru di produksi dari China, selain itu, ada juga City Bike dengan desain lain yang dibuat oleh produsen sepeda lokal.

City Bike gaya Eropa masih banyak digunakan di pedesaan. Pengguna City Bike di pedesaan memilih untuk menggunakan sepeda ini agar dapat memudahkan mereka membawa beban yang dapat dibawanya, seperti saat berbelanja. Saat ini sepeda buatan China mendominasi pasar sepeda City Bike, walaupun sebenarnya merk Eropa, seperti Batavus, Bianchi, Velorbis, Raleigh, dll. Masih memproduksi City Bike. Namun, Sayangnya City Bike buatan Eropa kurang diminati pembeli karena harganya relatif mahal.

Model City Bike di Indonesia disebut juga dengan sepeda onthel, sepeda kumbang, atau sepeda jengki yang masih diburu oleh kolektor sepeda. Harganya pun semakin meningkat, karena meningkatnya harga bahan baku pembuatan sepeda seperti ini.

Di Bandung, Bike.Bdg menyediakan peminjaman sepeda tipe City Bike, karena model sepeda ini lah yang cocok digunakan di dalam kota. Selain desainnya yang unik, fungsi dari sepeda ini pun sangat menunjang untuk pengendara sepeda agar tidak kerepotan membawa banyak barang. City Bike cocok sebagai sepeda dalam kota yang juga mengutamakan gaya bersepeda, khususnya di kota-kota besar.

Woodford Reserve Kentucky Straight Bourbon Whiskey. 45.2% Alc./by Vol. The Woodford Reserve Distillery, Versailles, KY 60383

THE CRAFT OF ATTENTION AND ARTISTRY.

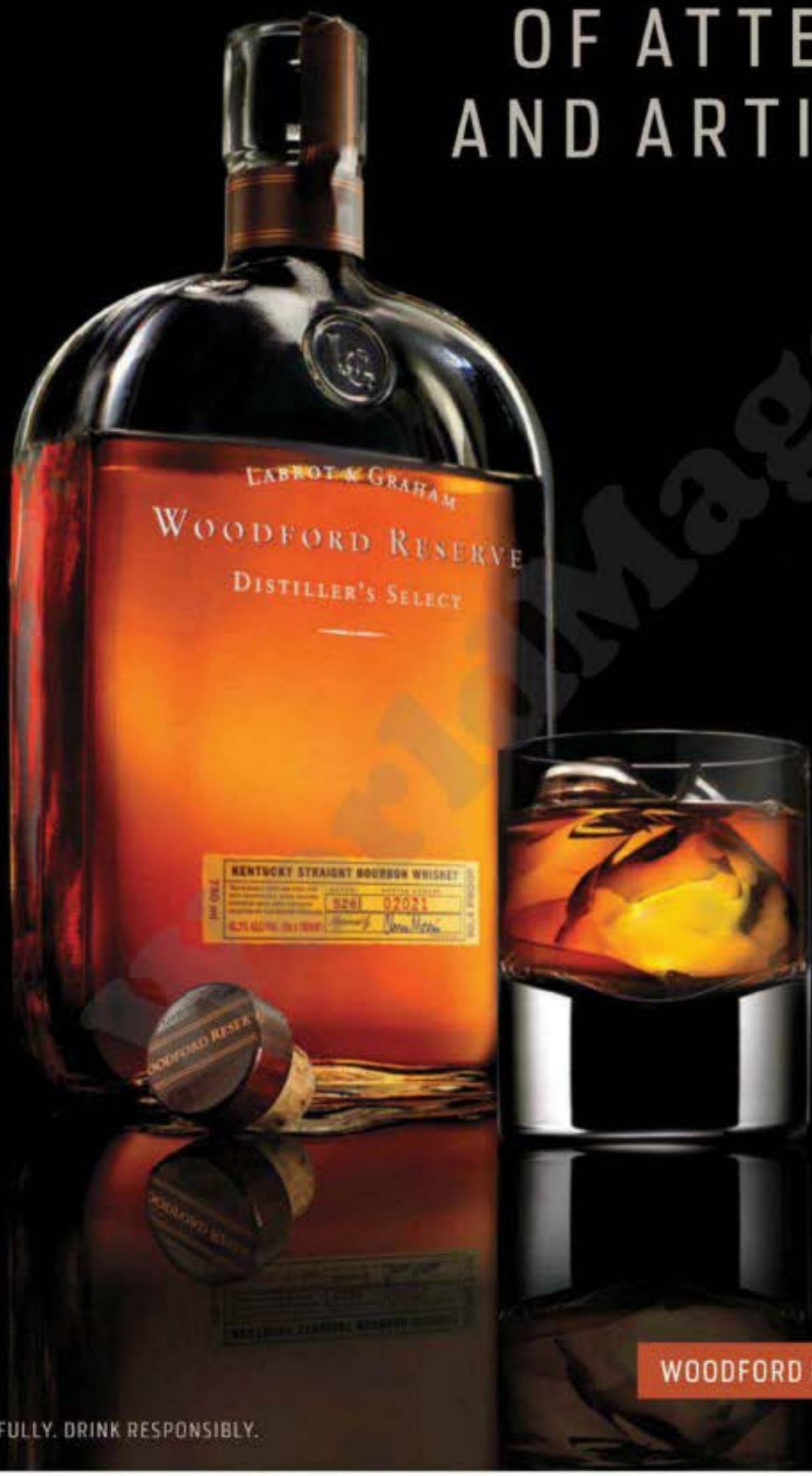

WOODFORD RESERVE® CRAFT BOURBON.

CRAFT CAREFULLY. DRINK RESPONSIBLY.

WATCH HOW WE PUT OUR SIGNATURE ON ALL 5 SOURCES OF BOURBON FLAVOR.
GRAIN • WATER • FERMENTATION • DISTILLATION • MATURATION

TOD'S
M9
TOD'S BOUTIQUES: TEL 020 7493 2237 - 020 7235 3321
TODS.COM

IF YOUR TASTES HAVE GROWN IN THE PAST 8 YEARS, CONSIDER THIS PERFECT TIMING.

BOLD CHOICE

DOUBLE AGED

BEAM

drink smart®

Jim Beam Black® Kentucky Straight Bourbon Whiskey, 43% Alc./Vol.
©2011 James B. Beam Distilling Co., Clermont, KY.